

**STRATEGI PEMERINTAH DESA DALAM
PENGEMBANGAN DESA WISATA**

(Studi Pada Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**ARINDA AGUSTIN
NIM. 145030101111084**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI PUBLIK
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

- Hari : Kamis
- Tanggal : 12 Juli 2018
- Waktu : 12.00 - 13.00 WIB
- Skripsi Atas Nama : Arinda Agustin
- Judul : Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)

Dan dinyatakan LULUS

MAJELIS PENGUJI

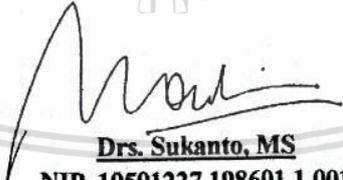
Ketua

Anggota


Andhyka Muttaqin, S.AP, M.PA
NIP. 2011078504211001


Andy Kurniawan, S.AP, M.AP
NIP. 2011078603201001

Anggota


Drs. Sukanto, MS
NIP. 19591227 198601 1 001



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 4 Juli 2018
Mahasiswa,



Arinda Agustin
NIM. 145030101111084



Curriculum Vitae



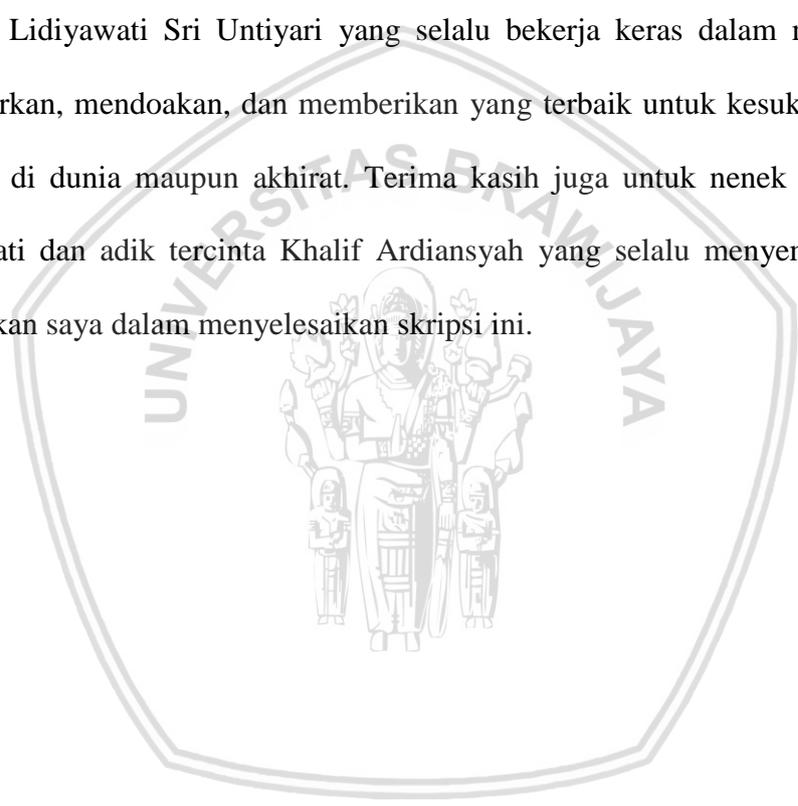
Nama : Arinda Agustin
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 12 Agustus 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Fakultas/Prodi : Ilmu Administrasi/Administrasi Publik
NIM : 145030101111084
Universitas : Brawijaya
Alamat Asal : Pakis, RT 01 RW 02, Kecamatan Songgon
Kabupaten Banyuwangi
Email : arindaagustin12@gmail.com
No.Telpon : 081217899385

Riwayat Pendidikan Formal :

1. SD Negeri 3 Songgon (2002-2008)
2. SMP Negeri 1 Rogojampi (2008-2011)
3. SMA Negeri 1 Giri (2011-2014)
4. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya (2014-2018)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, atas kehendak dan pertolongan Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan, taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis dalam setiap langkah pengerjaan skripsi ini. Saya persembahkan skripsi ini kepada keluarga besar penulis, khususnya kedua orang tua tercinta yakni Bapak Arifin dan Ibu Lidiyawati Sri Untiyari yang selalu bekerja keras dalam menghidupi, mengajarkan, mendoakan, dan memberikan yang terbaik untuk kesuksesan anak-anaknya di dunia maupun akhirat. Terima kasih juga untuk nenek tercinta Ibu Susilowati dan adik tercinta Khalif Ardiansyah yang selalu menyemangati dan mendoakan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.



Arinda Agustin, 2018. **Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)**. Skripsi. Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya. Dosen Pembimbing : Andhyka Muttaqin, S.AP. M,PA dan Andy Kurniawan, S.AP, M.AP 148 halaman + xvii

RINGKASAN

Salah satu kunci pembangunan di Indonesia yaitu pembangunan dalam sektor pariwisata. Ada beberapa program yang dicanangkan oleh pemerintah daerah kabupaten banyuwangi untuk mendukung pembangunan daerah melalui sektor pariwisata, salah satunya yaitu program pengembangan desa wisata. Program Desa Wisata di Banyuwangi juga sebagai wujud dari Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Desa Wisata. Desa Kemiren merupakan salah satu desa wisata yang berpotensi untuk dikembangkan, Potensi utama desa wisata ini adalah tradisi dan budaya osing yang dipegang teguh dan terus dijalankan dalam berbagai aspek hidup keseharian masyarakat. Strategi pemerintah desa sangat diperlukan dalam upaya mengembangkan desa wisata agar desa kemiren bisa berkembang menjadi desa wisata yang unggul dan mampu membangun desa ke arah yang lebih baik.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berlokasi di Kabupaten Banyuwangi, sedangkan situsnya berada di Desa Kemiren. Sumber data primer diperoleh dari beberapa wawancara dari informan yang berkaitan, sedangkan data sekundernya diperoleh dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri, dan beberapa alat penunjang seperti pedoman wawancara, dan alat bantu lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemerintah desa kemiren yaitu sebagai *local self government* sekaligus sebagai *self governing community*. Desa kemiren sebagai *local self government* terlihat dari masih adanya kontribusi dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dalam upaya pengembangan desa wisata, sedangkan desa kemiren sebagai *self governing community* terlihat desa kemiren masih memegang teguh nilai-nilai adat osing serta masyarakatnya masih menjaga kearifan lokal yang ada di desa kemiren. Strategi yang telah dilakukan oleh pemerintah desa dapat dilihat dari tiga konsep dasar, yaitu dalam hal daya tarik, aksesibilitas, dan fasilitas. Dalam hal daya tarik, strategi pemerintah desa yaitu mengadakan festival budaya adat, mengembangkan wisata kuliner, dan membentuk kelompok sadar wisata. Dalam hal aksesibilitas, strategi pemerintah desa yaitu memperbaiki infrastruktur desa, peningkatan promosi wisata, dan menyediakan paket wisata. Dalam hal fasilitas, strategi pemerintah desa yaitu penyediaan homestay dan pengembangan fasilitas pendukung wisata.

Kata Kunci : Strategi, Pemerintah Desa, Desa Wisata

repository.ub.ac.id

Arinda Agustin, 2018. **Strategy of Village Government in Tourism Village Development (Study on Kemiren Village of Glagah District of Banyuwangi Regency)** Undergraduate Thesis. Science Department of Public Administration, Faculty of Administration Science, Brawijaya University. Advisor Lecturer : Andhyka Muttaqin, S.AP. M,PA dan Andy Kurniawan, S.AP, M.AP. 148 pages + xvii

SUMMARY

One of the key development in Indonesia is development in the tourism sector. There are several programs launched by the local government of Banyuwangi district to support regional development through the tourism sector, one of them is the village tourism development program. Village Tourism Program in Banyuwangi also as a form of Regional Regulation Banyuwangi No. 1 Year 2017 About Tourism Village. Kemiren Village is one of the tourism villages that have the potential to be developed, The main potential of this tourist village is using tradition and culture that is held firm and continues to run in various aspects of daily life of the people. The strategy of village government is needed in the effort to develop a tourist village so that the village kemiren can develop into a superior tourist village and able to build a village to a better direction.

This research uses descriptive research type with qualitative approach which is located in Banyuwangi Regency, while the site is in Kemiren Village. Primary data sources were obtained from interviews from related informants, while secondary data were obtained from documents relating to the research topic. Data collection techniques through observation, interview and documentation. While the research instrument is the researcher himself, and some supporting tools such as interview guides, and other aids.

The results showed that the role of village government kemiren namely as local self government as well as self governing community. Kemiren village as local self-government is seen from the contribution of local government and central government in developing tourism village, while kemiren village as self governing community seen kemiren village still hold firm tradition values using as well as society still keep the local wisdom that exist in kemiren village. Strategies that have been undertaken by the village government can be seen from three basic concepts, that is in terms of attractiveness, accessibility, and facilities. In terms of attractiveness, the village government strategy of holding traditional cultural festivals, developing culinary tours, and forming tourism conscious groups. In terms of accessibility, the village government strategy is to improve village infrastructure, increase tourism promotion, and provide tour packages. In terms of facilities, the village government strategy is to provide homestay and the development of tourism support facilities.

Keywords: Strategy, Village Government, Tourism Village

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)”**. Skripsi ini merupakan tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Administrasi Publik pada Prodi Administrasi Publik, Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak, khususnya kepada:

1. Orang tua penulis, Bapak Arifin dan Ibu Lidiyawati Sri Untiyari yang setia dan tidak ada henti-hentinya memberikan doa serta semangat bagi penulis selama penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Drs. Andy Fefta Wijaya, MDA, Ph.D selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya .
4. Bapak Dr. Fadillah Amin, M.AP., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
5. Bapak Andhyka Muttaqin, S.AP, M.PA dan Bapak Andy Kurniawan, S.AP, M.AP selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang sabar dan dapat

meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, dukungan, dan bimbingan bagi penulis.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Publik, Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Khalif Ardiansyah selaku adik penulis yang selalu menyemangati dan memberikan dukungan kepada penulis.
8. Saudara-saudaraku di Kota Malang, Mas Jefry dan Mbak Nuril yang telah menyemangati dan memberikan dukungan kepada penulis.
9. Offend Adetriartna sebagai pendukung dan penyemangat setia yang tiada pernah henti dan bosan memberikan hal-hal yang positif kepada penulis.
10. Bapak Eko Suwilin selaku Sekretaris Desa Kemiren yang senantiasa memberikan informasi bagi penulis selama penelitian berlangsung.
11. Bapak Suhaimi selaku Tokoh Adat Desa Kemiren yang senantiasa memberikan informasi bagi penulis selama penelitian berlangsung.
12. Para Pegawai Kantor Desa Kemiren yang senantiasa memberikan informasi bagi penulis selama penelitian berlangsung.
13. Mas Ade, Mas Rianto, Mas Yuda, Pak Nanang, Pak Sugiarto, dan masyarakat Desa Kemiren lainnya yang senantiasa memberikan informasi bagi penulis selama penelitian berlangsung.
14. Bapak Sony selaku ketua bidang pariwisata di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang senantiasa memberikan informasi bagi penulis selama penelitian berlangsung.

15. Hesti Dwi dan Amellya sebagai sahabat semasa SMA sampai sekarang yang telah memberikan semangat kepada penulis.
16. Sahabat terbaik semasa kuliah, Defita Rosa, Ananda Putri, Devita Rahmadani, Arintaqa, Setyana Dewi, Restu Cahyaning, Normalita, Nainin, dan Erna Ratna yang tidak pernah bosan memberikan dukungan kepada penulis.
17. Teman-teman terbaik cowo Sayang Squad, Offend, Doni, Chrisna, Rocky, Najib sebagai teman liburan dan yang telah menemani penulis selama masa perkuliahan ini.
18. Teman-teman semua mahasiswa administrasi publik angkatan 2014 yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terimakasih atas semangat yang diberikan dalam proses pembuatan skripsi ini dan sukses untuk kita semua.
19. Bagi semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun akan sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 4 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

MOTTO	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kontribusi Penelitian	13
E. Sistematika Pembahasan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Administrasi Publik	16
1. Definisi Administrasi Publik	16
2. Fungsi Administrasi Publik	17
B. Manajemen Strategi	18
1. Pengertian Strategi	18
2. Pengertian Manajemen Strategi	18
3. Tahapan-Tahapan Manajemen Strategi	20
4. Perencanaan Strategi	22
C. Pemerintah Desa	24
1. Pengertian Pemerintah Desa	24



2. Organisasi Pemerintah Desa	26
3. Kedudukan Pemerintah Desa	31
D. Pengembangan Pariwisata	35
1. Konsep Kepariwisata	35
2. Konsep Desa Wisata	42
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian	47
B. Fokus Penelitian	48
C. Lokasi dan Situs Penelitian	49
D. Jenis dan Sumber Data	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Instrumen Penelitian	52
G. Analisis Data	53
H. Keabsahan Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
1. Kabupaten Banyuwangi	58
a. Aspek Geografis	58
b. Aspek Demografi	60
c. Visi dan Misi Kabupaten Banyuwangi	61
d. Potensi Pengembangan Wilayah	63
2. Desa Kemiren	65
a. Sejarah Singkat Desa Kemiren	65
b. Visi dan Misi Desa Kemiren	67
c. Kondisi Geografis	68
d. Kondisi Demografi	70
e. Kondisi Sosial Budaya	71
1. Kondisi Keagamaan	71
2. Kondisi Adat Istiadat	72
f. Kondisi Pemerintah Desa	73



B. Penyajian Data	75
1. Peran Pemerintah Desa Berdasarkan Kewenangannya	
Dalam Pengembangan Desa Wisata	75
a. Desa Sebagai <i>Local Self Government</i>	75
b. Desa Sebagai <i>Self Governance Community</i>	82
2. Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan	
Desa Wisata	86
a. Daya Tarik (<i>attraction</i>)	86
b. Aksesibilitas (<i>accessibility</i>)	106
c. Fasilitas (<i>amenities</i>)	114
C. Analisis dan Pembahasan	120
1. Peran Pemerintah Desa Berdasarkan Kewenangannya	
Dalam Pengembangan Desa Wisata	121
c. Desa Sebagai <i>Local Self Government</i>	121
d. Desa Sebagai <i>Self Governance Community</i>	123
2. Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan	
Desa Wisata	126
d. Daya Tarik (<i>attraction</i>)	127
e. Aksesibilitas (<i>accessibility</i>)	135
f. Fasilitas (<i>amenities</i>)	140
BAB V PENUTUP	146
A. Kesimpulan	146
B. Saran	147

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

No.	Judul	Hlm.
1.	Data Pengunjung Obyek dan Daya Tarik Wisata Tahun 2014-2016 Di Wilayah Kabupaten Banyuwangi	4
2.	Jumlah Pengunjung Desa Wisata Kemiren Tahun 2014-2016	10
3.	Jumlah Kecamatan, Desa, dan Kelurahan Kabupaten Banyuwangi	59
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2014	60
5.	Pembagian Kecamatan Kabupaten Malang Tahun 2017	67
6.	Jumlah Penduduk Kabupaten Malang Berdasarkan Jenis Kelamin Tiap Kecamatan pada Tahun 2017	71
7.	Wilayah Pengembangan Pariwisata	77
8.	Tugas Lembaga Pemangku Adat Desa Kemiren	83
9.	Peran Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Wisata	85
10.	Adat Istiadat di Desa Kemiren	87
11.	Anggaran Dana Festival Tumpeng Sewu dan Festival Idher Bumi 2017	92
12.	Permodalan BUMDES	99
13.	Struktur Kepengurusan Kelompok Sadar Wisata Kencana Kemiren	103
14.	Program Kerja Pokdarwis Tahun 2018	106
15.	Anggaran Dana Pelaksanaan Pembangunan Desa 2017	108
16.	Paket Wisata Di Desa Kemiren	113
17.	Jumlah Pengunjung Desa Wisata Kemiren Tahun 2012-2017 ..	116
18.	Jumlah Pendapatan Pariwisata Desa Kemiren 2015-2017	116
19.	Fasilitas Pendukung Wisata	119



20. Strategi Pemerintah Desa 126



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Hlm.
1.	Analisis Data Model Interaktif	56
2.	Peta Kabupaten Banyuwangi	59
3.	Wilayah Pengembangan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.....	77
4.	Brosur Banyuwangi Festival 2017	79
5.	Kunjungan Menteri Pariwisata dan Bupati Banyuwangi Dalam Pembinaan Homestay di Desa	81
6.	Festival Tumpeng Sewu di Desa Kemiren	90
7.	Festival Idher Bumi di Desa Kemiren	91
8.	Festival Ngopi Sepuluh Ewu di Desa Kemiren	95
9.	Masyarakat Desa Kemiren Sedang Menyangrai Kopi Di Acara Festival Ngopi Sepuluh Ewu	96
10.	Warung Pesantongan Kemangi	98
11.	Wisatawan Sedang Menari Bersama di Warung Pesantongan Kemangi	101
12.	Festival Jajanan Khas Osing	102
13.	Website Desa Kemiren	111
14.	Grafik Jumlah <i>Homestay</i> dan <i>Occupancy Rate Homestay</i>	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya pembangunan merupakan proses untuk melakukan perubahan, hal tersebut dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Proses pembangunan terjadi di semua aspek kehidupan masyarakat, ekonomi, sosial, budaya, politik, yang berlangsung pada level makro (nasional) dan mikro. Pembangunan adalah semua proses perubahan yang dilakukan melalui upaya-upaya secara sadar dan terencana (Bratakusumah dan Riyadi, 2005:275).

Menurut Suryohadiprojo (1927) dalam Latief (2002:1) mengatakan bahwa pembangunan nasional adalah suatu usaha atau gerak dinamika bangsa Indonesia untuk memperoleh tempat yang layak dan tepat dalam masyarakat umat manusia. Pemerintah berupaya melaksanakan pembangunan secara bertahap dan berkelanjutan untuk mewujudkan pembangunan yang adil dan merata. Pembangunan pada dasarnya merupakan proses perubahan yang berlangsung secara sadar, terencana, dan berkelanjutan dengan sasaran utama yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu bangsa.

Salah satu kunci pembangunan di Indonesia yaitu pembangunan dalam sektor pariwisata. Pariwisata sebagai sektor yang strategis dipastikan dapat menggerakkan perekonomian bangsa sehingga pariwisata termasuk kedalam lima sektor prioritas pembangunan pada tahun 2017 ini. Pariwisata menjadi prioritas nasional dalam RPJMN 2015-2019. Secara bertahap dari tahun ke

tahun dalam periode 5 tahun RPJMN 2015-2019 pembangunan pariwisata di prioritaskan dan diberi target pencapaiannya. Dari sektor pariwisata ini ditargetkan akan menghasilkan devisa 260 Trilyun. Di Tahun 2017 yang baru kita masuki ini sektor pariwisata secara konsisten menjadi program prioritas, yaitu pembangunan pariwisata Indonesia “*Wonderful Indonesia*”. Pariwisata merupakan salah satu dari 5 (lima) sektor prioritas pembangunan 2017, yaitu pangan, energi, maritim, pariwisata, kawasan industri dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), begitu yang tercantum dalam RKP 2017. Pariwisata sebagai sektor yang strategis dan menjadi media integrasi program dan kegiatan antar sektor pembangunan, sehingga pariwisata sangat masuk akal ditetapkan menjadi leading pembangunan. Maksud menjadi leading pembangunan adalah dapat menggerakkan perekonomian bangsa. Pariwisata menjadi kunci pembangunan, kesejahteraan dan kebahagiaan. Dengan meningkatnya destinasi dan investasi pariwisata di Indonesia, menjadikan Pariwisata sebagai faktor kunci dalam pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha dan infrastruktur. (www.setkab.go.id)

Menurut Spillane (1994:14) Pembangunan sektor kepariwisataan akan terkait dengan aspek sosial budaya, politik dan ekonomi yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi pariwisata merupakan sektor andalan dalam pembangunan daerah. Pembangunan pariwisata ini mempunyai arti penting dalam hal peningkatan devisa, pendapatan daerah dan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta mendorong kegiatan ekonomi masyarakat. Pengembangan pariwisata yang telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun

swasta telah meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan dari suatu daerah ke daerah lain. Kunjungan wisatawan akan merangsang interaksi sosial dengan penduduk di sekitar tempat wisata dan merangsang tanggapan masyarakat di sekitarnya sesuai dengan kemampuan mereka dalam beradaptasi, baik di bidang perekonomian, kemasyarakatan, maupun kebudayaan mereka.

Pengembangan pariwisata merupakan kajian dari pembangunan yang konsepnya sudah ada dengan meningkatkan setiap strukturnya dan fungsinya untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi. Pengembangan pariwisata merupakan segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan sarana dan prasarana, barang dan jasa fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan (Munasef, 1995:1). Alasan utama pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata baik secara lokal, regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah.

Banyuwangi merupakan salah satu daerah di ujung timur pulau Jawa yang memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Banyuwangi memiliki keragaman pemandangan alam, objek wisata, kekayaan seni dan budaya, serta adat tradisi. Banyuwangi telah berubah wajah menjadi kota tujuan wisatawan lokal maupun asing karena terus berbenah diri dengan menggali potensi yang ada. Mulai dari potensi alam, sosial-budaya dan tradisi, hingga potensi sumber daya manusia (SDM). Keberhasilan banyuwangi menjadi destinasi utama wisatawan didukung oleh strategi pemasaran yang tepat dengan mengandalkan banyak saluran distribusi, mulai dari media konvensional hingga media digital.

**Tabel 1. Data Pengunjung Obyek dan Daya Tarik Wisata Tahun 2014-2016
Di Wilayah Kabupaten Banyuwangi**

No	Nama Objek Wisata	2014		2015		2016	
		NUS	MAN	NUS	MAN	NUS	MAN
1	Alam Indah Lestari	33.266	-	35.935	-	40.815	-
2	Atlanta	61.128	-	51.302	-	54.723	-
3	Desa Wisata Using	5.195	-	5.356	-	5.411	-
4	Grajagan	38.342	-	42.649	-	31.318	32
5	Gumuk Kantong	7.798	-	13.791	-	23.856	-
6	Bangsring	-	-	132.793	-	571.495	3.043
7	Kawah Ijen	80.786	19.982	149.312	22.588	163.772	39.147
8	Ekowisata Bedul	35.362	-	30.862	24	22.829	229
9	Makam Datuk Abd Bauzir	110.912	-	131.171	-	87.091	-
10	Mirah Fantasi	52.345	56	59.416	74	59.505	9
11	PA Kalongan Indah	4.222	-	11.045	-	19.077	-
12	Pancoran	107.359	-	90.022	-	146.450	-
13	Taman Suruh	83.427	-	76.662	-	106.546	-
14	TN. Alas Purwo	130.577	2.980	120.860	14.743	120.841	14.150
15	Sukamade	49.749	2.144	79.812	2.404	56.108	2.550
16	Umbul Bening	76.356	-	107.825	-	145.410	-
17	Umbul Pule	66.973	-	103.903	-	152.538	-
18	Watudodol	34.931	-	95.117	-	50.143	-
19	Rowo Bayu	2.700	-	36.286	-	4.957	-
20	Waduk Sidodadi	-	-	-	-	1.248.692	-
21	Air Terjun Jagir	-	-	-	-	41.205	-
22	Boom Marina	-	-	-	-	440.926	-
23	Mendut Hijau	9.386	-	13.411	-	16.433	-
24	X Badeng Adventure	3.748	-	5.543	-	5.070	-
25	Pulau Merah	336.431	5.048	377.375	6.381	281.780	3.620
26	Air Terjun Lider	-	-	-	-	23.586	195
27	Tamansari	32.259	-	18.660	-	19.218	-
28	Rumah pohon pinus	-	-	-	-	52.968	235
29	Pantai Mustika	-	-	-	-	6.096	-
	JUMLAH	1.415.944	30.210	1.863.035	46.214	3.986.497	77.139

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi 2017

Dari data yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat bahwa kunjungan wisatawan domestik ke

Banyuwangi meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 jumlah wisatawan nusantara mencapai 1,4 juta orang per tahun, sedangkan wisatawan mancanegara mencapai 30 ribu orang. Pada Tahun 2015 jumlah wisatawan nusantara mencapai 1,8 juta orang per tahun, sedangkan wisatawan mancanegara mencapai 46 ribu orang. Pada Tahun 2016 jumlah wisatawan nusantara meningkat drastis yaitu mencapai 3.9 juta orang per tahun, sedangkan wisatawan mancanegara mencapai 77 ribu orang per tahun.

Ada beberapa program yang dicanangkan oleh pemerintah daerah kabupaten banyuwangi untuk mendukung pembangunan daerah melalui sektor pariwisata, salah satunya yaitu program pengembangan desa wisata. Menurut Priasukmana dan Mulyadin (2001:38), Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

Program Desa Wisata di Banyuwangi juga sebagai wujud dari Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Desa Wisata.

Pada Bab II Pasal 3 dijelaskan tujuan Pengembangan Desa Wisata antara lain:

- a. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa yaitu terbukanya peluang lapangan kerja dan usaha baru, meningkatkan usaha dan jasa yang telah ada sebelumnya.
- b. Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengembangkan potensi alam dan mengkonservasi/melestarikan adat, budaya serta arsitektur yang ada secara turun menurun.
- c. Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam konservasi satwa dan tumbuhan khas serta lingkungan alam.
- d. Mendorong masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang bersih, rapi dan sehat.
- e. Mempercepat penanaman sikap dan ketrampilan yang sesuai dengan sapta pesona pariwisata Indonesia.
- f. Menumbuhkan kebanggaan akan adat, budaya dan desanya.

Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya desa wisata dapat membentuk masyarakat yang sadar wisata, sehingga masyarakat diharapkan memahami potensi wisata di desanya dan dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata. Ada beberapa kriteria suatu desa dapat dijadikan desa wisata, diantaranya memiliki potensi wisata dan aksesibilitas, terdapat warga miskin atau kurang mampu yang layak untuk dibantu, dan sudah ada aktivitas pariwisata di desa atau sekitar desa tersebut. Adanya desa wisata merupakan salah satu bentuk dari pembangunan desa.

Pada era reformasi pembangunan desa lebih cenderung diserahkan kepada desa itu sendiri. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun

2014 Tentang desa menjelaskan bahwa desa sebagai *Local Self Government* merupakan pemerintahan desa secara administrative yang berada di bawah pemerintahan kabupaten/kota, dan menempatkan desa berkedudukan di wilayah kabupaten atau kota. Sedangkan desa sebagai *self governing community* yaitu komunitas yang berhak mengurus dan menyelenggarakan rumah tangganya sendiri berdasarkan kepentingan masyarakatnya yang sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat dan hak asal usul atau adat istiadat yang masih hidup. Kemudian dengan konstruksi menggabungkan fungsi *self-governing community* dengan *local self government* diharapkan kesatuan masyarakat hukum adat yang selama ini merupakan bagian dari wilayah desa, ditata sedemikian rupa menjadi desa dan desa adat. Desa dan desa adat pada dasarnya melakukan tugas yang hampir sama. Sedangkan perbedaannya hanyalah dalam pelaksanaan hak asal-usul budaya setempat.

Pembangunan desa yang menyeluruh dan terprogram harus ditunjang oleh manajemen pemerintah desa yang baik dan organisasi yang jelas. Upaya pemerintah dalam melaksanakan pembangunan akan berhasil apabila dilakukan dengan suatu sistem dan mekanisme yang tepat. Hal tersebut merupakan salah satu strategi pemerintah dalam pembangunan Desa. Strategi merupakan suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai (Umar, 2005:31). Untuk tercapainya pembangunan desa yang merupakan bagian pembangunan paling penting bagi pemerintah, maka pelaksanaannya diserahkan kepada kepala desa

sebagai koordinator dan administrator pemerintahan desa. Selain itu untuk dapat mewujudkan pembangunan desa diperlukan adanya kemampuan kepala desa dalam bekerjasama dengan perangkat desa dan masyarakat melalui lembaga-lembaga desa.

Pembangunan pedesaan merupakan salah satu titik berat pembangunan di banyuwangi, karena sebagian besar masyarakat banyuwangi tinggal di pedesaan. Perkembangan pembangunan desa saat ini mulai cenderung untuk mengolah potensi desa itu sendiri. Banyak desa di banyuwangi yang memiliki potensi yang sangat luar biasa, namun sampai saat ini masih sangat sedikit desa yang mampu mengembangkan potensinya. Hal tersebut disebabkan selama ini desa lebih banyak diposisikan sebagai objek pembangunan sehingga sangat bergantung pada bantuan dari pemerintah pusat. Maka dari itu diperlukan berbagai upaya untuk menggali sumber-sumber produksi dan potensi desa untuk menghela kemajuan daerah.

Salah satu desa di banyuwangi yang berpotensi untuk dikembangkan yaitu Desa Kemiren. Desa Kemiren merupakan salah satu desa wisata yang dijadikan sebagai tujuan wisata dan banyak diminati oleh para wisatawan. Desa kemiren biasanya dijuluki sebagai desa wisata osing karena desa tersebut masih sangat kental dengan adat istiadat serta budaya using yang turun temurun dari nenek moyang warga setempat. Desa Kemiren berada pada jalur ke kawasan wisata kawah ijen, yang berpenduduk sekitar 2.577 jiwa yang mendiami tanah seluas 117.052 m². Potensi utama desa wisata ini adalah tradisi dan budaya osing yang dipegang teguh dan terus dijalankan dalam berbagai aspek

hidup keseharian masyarakatnya. Beragam atraksi seni dan budaya khas suku osing terdapat di desa ini. Menariknya, tradisi dan budaya yang ada di desa tersebut tidak bersifat buatan dan hanya ditunjukkan sebagai atraksi wisata semata, namun telah mendarah daging dan menyatu dalam gerak hidup masyarakatnya. (www.kemiren.com).

Pengembangan desa wisata di kemiren perlu dilakukan karena desa wisata dapat menjadi salah satu cara untuk membangun desa, dengan membangun desa wisata akan ikut membuat desa mandiri dan membuka pintu perekonomian desa ke arah yang lebih baik. Terbukti dari data desa Kemiren Tahun 2017 Tingkat kemiskinan dari tahun 2016 ke tahun 2017 sudah mulai mengalami penurunan sebanyak 30%. Hal tersebut merupakan dampak positif dari desa wisata ini. Maka dari itu pengembangan desa wisata menjadi sangat penting agar pendapatan desa terus meningkat dan dapat membantu ekonomi masyarakat desa kemiren sendiri.

Desa Kemiren telah banyak menarik para wisatawan. Hal tersebut menunjukkan bahwa desa kemiren memiliki potensi yang luar biasa untuk dikembangkan, khususnya untuk segmen wisatawan yang tertarik menyelami kekayaan seni budaya masyarakat, yang nantinya pengembangan tersebut akan berimbas pada kesejahteraan masyarakat.

Tabel 2. Jumlah Pengunjung Desa Wisata Kemiren Tahun 2014-2016

Tahun	Jumlah Pengunjung Desa Wisata Kemiren	
	Nusantara	Mancanegara

2014	5.195	-
2015	5.356	-
2016	5.411	-

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi 2017

Dapat dilihat dari tabel diatas, data yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata selama 3 tahun terakhir ini mengalami peningkatan, namun hanya meningkat beberapa angka saja dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 jumlah wisatawan yang mengunjungi desa wisata kemiren sebanyak 5,195 orang. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan yaitu 5.356 orang. Pada tahun 2016 hanya mengalami sedikit kenaikan yaitu sebanyak 5.411 orang. Dari data tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah pengunjung wisata di desa kemiren yang masih jauh dari target. Wisatawan yang mengunjungi desa wisata kemiren juga sebagian besar hanya terdiri dari wisatawan nusantara (lokal) saja, masih belum tercatat wisatawan mancanegara yang mengunjungi desa tersebut.

Selain kurangnya target kenaikan jumlah pengunjung wisata ada juga kendala yang terjadi dalam pengembangan desa wisata kemiren ini, antara lain ciri khas desa wisata osing mulai pudar, rumah adat osing mulai menghilang tergerus dengan kemajuan jaman. Sedikit demi sedikit masyarakat kemiren mulai merenovasi dan mengganti rumahnya menjadi rumah modern yang bertembok. Hal tersebut membuat desa kemiren kehilangan ciri khas desa kemiren sebagai desa adat osing yang seharusnya dapat memegang erat bentuk asli bangunan khas suku osing banyuwangi, karena inilah yang menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan.

Masalah lain yang terjadi yaitu anggaran atau pendanaan untuk kegiatan wisata masih kurang, ketersediaan infrastruktur atau sarana prasarana di desa kemiren juga masih belum memadai seperti belum adanya transportasi umum yang menuju ke desa kemiren, pengelolaan dan pembangunan homestay masih belum berkembang secara maksimal, tidak adanya tempat pembuangan sampah umum di desa sehingga masih banyak sampah dapur yang berserakan dan menghalangi keindahan desa, mengingat kebersihan merupakan citra wisata dan salah satu faktor yang menentukan wisatawan bersedia datang atau kembali datang, selain itu jumlah toilet umum dan lahan parkir di desa kemiren juga masih sangat terbatas, sehingga perlu adanya solusi untuk masalah-masalah ini.

Keberlangsungan program desa wisata kemiren beserta operasionalnya, yang menjadi salah satu wujud pelaksanaan program pemerintah daerah dalam pembangunan desa, tidak lepas dari dukungan penuh dari pemerintah desa, masyarakat, maupun sumber daya lokal yang ada di desa kemiren tersebut. Strategi pemerintah desa sangat diperlukan dalam upaya mengembangkan desa wisata dan mengatasi hambatan-hambatan yang ada agar desa kemiren bisa berkembang menjadi desa wisata yang unggul dan mampu membangun desa ke arah yang lebih baik dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, serta dapat dikenal di kancah nasional maupun internasional, sehingga pembangunan bisa terwujud dengan baik dan masyarakat Desa Kemiren bisa lebih sejahtera. Oleh karena itu, rancangan penelitian yang mengkaji strategi pemerintah desa dalam upaya pembangunan

melalui pengembangan desa wisata ini menarik dan perlu dilakukan sehingga peneliti mengambil judul **“Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran pemerintah desa berdasarkan kewenangannya dalam pengembangan desa wisata di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana strategi pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui, mendiskripsikan, dan menganalisis peran pemerintah desa berdasarkan kewenangannya dalam pengembangan desa wisata di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi
2. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis strategi pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

D. Kontribusi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademik maupun praktis :

1. Kontribusi Akademis

- a) Dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam disiplin ilmu administrasi publik.
- b) Dapat mengetahui tentang bagaimana strategi pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
- c) Dapat mengetahui tentang bagaimana peran pemerintah desa berdasarkan kewenangannya dalam pengembangan desa wisata di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
- d) Sebagai bahan kajian dalam menambah wacana keilmuan pengembangan ilmu administrasi publik.

2. Kontribusi Praktis

- a) Diharapkan penelitian ini memberikan wawasan dan gambaran bagi pemerintah dan pelaku (*stakeholder*) yang terlibat dalam strategi pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
- b) Dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai data atau pedoman pelaksanaan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu susunan secara keseluruhan dari suatu karya ilmiah yang disusun secara garis besar guna memudahkan pembaca untuk mengetahui substansi yang terkandung di dalam karya ilmiah. Berdasarkan susunannya, proposal skripsi ini diuraikan ke dalam tiga bab yang sistematika dan alur pembahasannya sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, serta sistematika pembahasan yang menjadi dasar atau alasan dibuatnya karya ilmiah ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menyajikan teori-teori yang dijadikan sebagai dasar atau pedoman dalam melaksanakan penyusunan karya ilmiah tentunya berkaitan strategi pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Teori yang digunakan diantaranya Administrasi Publik, Manajemen Strategi, Pemerintah Desa, dan Pengembangan Pariwisata

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, fokus penelitian, lokasi dan

situs penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil dari penelitian di lapangan berdasarkan fokus penelitian yaitu peran pemerintah desa berdasarkan kewenangannya dalam pengembangan desa wisata dan strategi pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara kepada informan, observasi yang dilakukan di lokasi dan situs penelitian, serta berdasarkan dokumentasi penunjang yang berkaitan dengan strategi pemerintah desa.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dari penyajian data serta analisa berdasarkan kajian teoritik, empirik, dan normatif. Kesimpulan yang tertera pada bab ini merupakan akumulasi dari proses analisis berdasarkan fokus penelitian serta sasaran dan masukan yang bersifat konstruktif berdasarkan permasalahan empiris di lapangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Administrasi Publik

1. Pengertian Administrasi Publik

Kata “administrasi” yang di kenal di Indonesia menurut Indriadi (2006:01) berasal dari kata *administrate* (Latin: ad = pada, ministrare = melayani). Dengan demikian ditinjau dari asal kata administrasi berarti “memberikan pelayanan kepada”. Ketiga istilah ini, yaitu *administrare* (Latin), *administration* (Inggris), dan *administratie* (Belanda) mempunyai pengertian yang berbeda. *Administrare* berarti adalah suatu kegiatan yang bersifat memberikan pelayanan atau servis sesuai dengan kebijakan yang ditentukan oleh yang memberi tugas, kewajiban dan tanggung jawab kepadanya, sedangkan *administration* adalah suatu kegiatan yang mempunyai makna luas meliputi segenap aktivitas untuk menetapkan kebijakan serta pelaksanaannya, *administratie* adalah suatu kegiatan yang bersifat hanya sebatas mencatat atau ketatausahaan.

Sebagai suatu proses atau suatu kegiatan, administrasi oleh Siagian (1985) dalam (Zauhar, 2002:11) diartikan sebagai kesesuluhan proses kerjasama antara dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Administrasi sebagai pekerjaan terencana yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang telah

ditentukan sebelumnya. Menurut John M. Pfiffner dan Robert V. Prethuis (1960) dalam (Syafiie, 2006:23) mendefinisikan administrasi publik sebagai :

1. Administrasi publik meliputi implementasi kebijaksanaan pemerintah yang telah ditetapkan oleh badan-badan perwakilan politik.
2. Administrasi publik dapat didefinisikan koordinasi usaha-usaha perorangan dan kelompok untuk melaksanakan kebijaksanaan pemerintah, hal ini terutama meliputi pekerjaan sehari-hari pemerintah.
3. Secara global, administrasi publik adalah sesuatu proses yang bersangkutan dengan pelaksanaan kebijakan-kebijakan pemerintah, pengarahan kecakapan, dan teknik-teknik yang tidak terhingga jumlahnya, memberikan arah dan maksud terhadap usaha sejumlah orang. Berdasarkan pengertian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa

administrasi publik adalah kegiatan yang dilakukan oleh aparatur Negara untuk mencapai tujuan dari suatu Negara secara efektif dan efisien. Kegiatan tersebut dapat berupa kebijakan publik, tujuan negara, dan etika yang mengatur penyelenggaraan negara.

2. Fungsi Administrasi Publik

Menurut Rasyid yang dikutip oleh Selviana (2013:15), fungsi administrasi publik dikelompokkan dalam tiga hal, yaitu :

- 1) Pelayanan masyarakat (*public service*), yaitu pemenuhan kebutuhan masyarakat di segala bidang. Sedangkan tugas pemerintahan dalam bidang pelayanan ini adalah menjamin keamanan, memelihara ketertiban, menyediakan prasarana publik, meningkatkan kesejahteraan sosial, menerapkan kebijakan ekonomi yang menguntungkan masyarakat dan memelihara sumber daya alam dan lingkungan.
- 2) Pemberdayaan masyarakat (*society empowerment*), yakni upaya nyata yang mendorong kemandirian masyarakat di segala bidang.
- 3) Pengembangan (*development*), yang dimaksudkan yaitu menciptakan kemakmuran, khususnya kemakmuran ekonomi yang nyata dan mereka yang dirasakan oleh seluruh masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi administrasi publik dibedakan menjadi tiga, yaitu pelayanan masyarakat atau publik, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan. Dalam penelitian ini lebih membahas pada fungsi administrasi publik yang pertama, yaitu pelayanan publik.

B. Manajemen Strategi

1. Pengertian Strategi

Strategi memiliki dasar atau rancangan untuk mencapai sasaran yang dituju. Setiap organisasi baik publik maupun organisasi privat memiliki langkah atau cara yang tersusun secara sistematis, keseluruhan langkah dengan perhitungan yang pasti guna untuk mencapai suatu tujuan atau untuk mengatasi suatu persoalan, inilah yang disebut dengan strategi. Menurut Reksohadiprojo (2010: 41) strategi merupakan fondasi tujuan organisasi dan pola gerak serta pendekatan manajemen mencapai tujuan. Reksohadiprojo menyimpulkan bahwa strategi adalah pola tindak manajemen untuk mencapai tujuan dalam badan usaha.

Dari pendapat mengenai pengertian strategi, maka dapat diartikan bahwa strategi merupakan suatu perhitungan atau rangkaian kebijaksanaan yang disusun guna untuk mencapai sasaran-sasaran yang sudah ditentukan. Strategi merupakan fondasi yang harus dimiliki suatu organisasi terutama organisasi pemerintahan. Strategi sangat diperlukan pemerintah agar tujuan dalam organisasi tersebut bisa terencana dan tercapai.

2. Pengertian Manajemen Strategi

Menurut Pearce dan Robinson (1997) dalam (Amirullah, 2015:5) menjelaskan manajemen strategi didefinisikan sebagai sekumpulan keputusan dan tindakan yang menghasilkan perumusan (formulasi) dan pelaksanaan (implementasi) rencana-rencana yang dirancang untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan. Manajemen strategi adalah upaya untuk mengelola strategi agar tercapai tujuannya.

Manfaat manajemen strategi beberapa diantaranya adalah: (a) untuk mencegah timbulnya masalah karena segala sesuatu dilaksanakan dan direncanakan secara sistematis dan konsisten; (b) merupakan hasil kerja; (c) melibatkan berbagai belah pihak terkait sehingga menimbulkan partisipasi sesama anggota. Manajemen strategi juga memiliki tugas-tugas yang menjadi kewajibannya, diantaranya adalah: (a) pengungkapan visi misi badan usaha; (b) penentuan usaha-usaha; (b) penentuan tujuan-tujuan; (c) menciptakan strategi; (d) melaksanakan dan mengimplementasikan strategi; dan (e) menilai kinerja dan melaksanakan penyesuaian-penyesuaian (Reksohadiprodjo, 2010:41).

Pada umumnya banyak yang menyatakan bahwa manajemen strategi berkaitan dengan jalannya organisasi serta bagaimana kontribusinya terhadap keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi dan akan berlangsung secara terus menerus dalam suatu organisasi. Menurut Dirgantoro (2001:9) beberapa pengertian mengenai manajemen strategi, yaitu :

- a. Manajemen strategi adalah suatu proses yang berkesinambungan yang membuat organisasi secara keseluruhan dapat selalu responsive

terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dilingkungannya baik bersifat eksternal maupun internal.

- b. Manajemen strategi merupakan kombinasi ilmu dari seni untuk memformulasikan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan yang memungkinkan organisasi dapat mencapai tujuannya.
- c. Manajemen strategi merupakan usaha untuk mengembangkan kekuatan yang ada di dalam perusahaan untuk menggunakan atau menangkap peluang bisnis yang muncul guna mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan sesuai misi yang ditentukan.

Dilihat dari definisi-definisi yang diungkapkan oleh Pearce dan Robinson serta Dirgantoro diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tampak beberapa kesamaan mengenai pengertian manajemen strategi yaitu mengenai adanya tujuan yang ingin dicapai, perubahan lingkungan yang harus diantisipasi dan strategi yang harus diimplementasikan.

3. Tahapan-Tahapan Manajemen Strategi

Manajemen strategi merupakan serangkaian persatuan tahapan. Proses ini dimaksudkan untuk memadukan antara misi dan tujuan yang dihubungkan dengan lingkungan eksternal dan internal, kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang perusahaan untuk memilih strategi yang tepat dan menentukan tercapainya strategi yang diinginkan. Pearce dan robinson (1997) dalam (Amirullah, 2015:15) menyebutkan tentang model manajemen strategi yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut :

- a. menetapkan misi organisasi;
- b. pengembangan profil organisasi (kuantitas dan kualitas sumber daya organisasi serta kekuatan dan kelemahan organisasi);

- c. analisis lingkungan eksternal organisasi;
- d. menganalisis dan menentukan pilihan strategi;
- e. menentukan sasaran jangka panjang;
- f. menetapkan strategi umum;
- g. menetapkan sasaran umum;
- h. menetapkan strategi fungsional;
- i. menetapkan kebijakan;
- j. melembagakan strategi;
- k. pengendalian dan evaluasi.

Sedangkan menurut Amirullah (2015;15) tahapan-tahapan manajemen strategi adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan misi dan tujuan organisasi. Tujuan dan misi perusahaan penting untuk menentukan penilaian dari pembuat keputusan terpenting perusahaan.
2. Meneliti ancaman dan peluang. Meneliti ancaman dan peluang dilakukan untuk menentukan kekuatan dan kelemahan internal yang dimiliki oleh perusahaan.
3. Meneliti kekuatan dan kelemahan. Hal ini dilakukan untuk menentukan kekuatan dan kelemahan internal yang dimiliki oleh perusahaan.
4. Mempertimbangkan alternatif strategi. Untuk menentukan strategi yang akan dipilih sesuai dengan keadaan perusahaan dan keadaan lingkungan baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

5. Memilih strategi. Setelah mempertimbangkan strategi, maka dilakukan pemilihan strategi, yaitu untuk memastikan strategi yang tepat.
6. Implementasi strategi. Perusahaan harus dapat mengalokasikan sumber daya dan menyesuaikan kebijakan fungsional sesuai dengan strategi yang telah dipilih.
7. Evaluasi strategi. Untuk memastikan pelaksanaan strategi dapat mencapai tujuan.

4. Perencanaan Strategi

Perencanaan strategi menurut Adisasmita (2011: 68) merupakan proses secara sistematis yang berkelanjutan dari pembuatan keputusan yang memiliki resiko, dengan memanfaatkan sebanyak-banyaknya pengetahuan antisipatif, mengorganisasi secara sistematis usaha-usaha melaksanakan keputusan tersebut dan mengukur hasilnya melalui umpan balik yang terorganisasi dan sistematis. Adisasmita juga mengartikan bahwa perencanaan strategi merupakan kebutuhan nyata untuk mengatasi persoalan yang dihadapi dan merupakan serangkaian rencana tindakan dan kegiatan mendasar yang dibuat oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi.

Perencanaan strategi adalah sifat masa depan dari keputusan-keputusan sekarang disini perencanaan strategi merupakan kegiatan mengonsepan keadaan yang lebih cocok dengan apa yang diinginkan serta menemukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai keadaan tersebut. Perencanaa strategi adalah proses dimulai dengan menggariskan sasaran-

sasaran dari organisasi yang bersangkutan, merumuskan strategi dan kebijakan-kebijakan yang diperlukan, dan mengembangkan rencana-rencana terperinci sesuai dengan strategi demi mencapai hasil akhir yang diharapkan. Perencanaan strategi adalah falsafah (sikap) dalam hal ini perencanaan strategi sebenarnya lebih condong untuk disebut sebagai suatu “proses berfikir” atau suatu “latihan intelektual” daripada suatu kumpulan proses, prosedur, struktur maupun teknik dan untuk memperoleh hasil yang terbaik, para manajer dan stafnya dalam organisasi tersebut harus yakin bahwa perencanaan strategi bermanfaat untuk diterapkan dan turut serta dalam melaksanakannya. Perencanaan strategi adalah struktur, disini dijelaskan bahwa perencanaan strategi ialah suatu sistematis formal dari sesuatu perusahaan, untuk menggariskan wujud utama dari perusahaan tersebut, sasaran-sasarannya, kebijakan-kebijakannya, dan strategi-strateginya demi tercapainya sasaran dan wujud utama dari organisasi tersebut.

Menurut Adisasmita (2011: 70) dalam merumuskan dan mempersiapkan perencanaan strategi organisasi harus :

1. Menentukan visi, misi, tujuan, dan sasaran yang akan dicapai, dengan demikian dapat dikatakan bahwa perencanaan strategi merupakan keputusan mendasar yang dinyatakan secara garis besar sebagai acuan operasional kegiatan organisasi terutama dalam pencapaian tujuan akhir organisasi.
2. Mengenali lingkungan dimana organisasi mengimplementasikan interaksinya, terutama suasana pelayanan yang wajib diselenggarakan oleh organisasi kepada masyarakat.
3. Melakukan berbagai analisis yang bermanfaat dalam positioning organisasi dalam peraturan memperebutkan kepercayaan pelanggan.
4. Mempersiapkan semua faktor penunjang yang diperlukan terutama dalam mencapai keberhasilan operasional organisasi.

5. Menciptakan sistem umpan balik untuk mengetahui efektifitas pencapaian implementasi perencanaan strategi.

Dilihat dari beberapa penjelasan mengenai perencanaan strategi diatas, Adisasmita (2011:68) mengemukakan bahwa perencanaan strategi merupakan proses sistematis dalam pembuatan keputusan yang dibuat oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Dapat kita tarik kesimpulan bahwa perencanaan strategis merupakan suatu proses atau langkah awal dalam pembuatan keputusan yang dibuat oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Dapat disimpulkan juga bahwasanya perencanaan strategi merupakan langkah-langkah sistematis keputusan-keputusan dalam menetapkan sasaran-sasarannya, kebijakan-kebijakan dan strategi-strateginya, untuk tercapainya sasaran dan tujuan utama suatu organisasi dikemudian hari.

C. Pemerintah Desa

1. Pengertian Pemerintah Desa

Menurut Nurcholis (2011:68) status desa adalah satuan pemerintahan di bawah Kabupaten/Kota. Desa tidak sama dengan kelurahan yang statusnya dibawah camat. Kelurahan hanya wilayah kerja lurah dibawah camat yang tidak mempunyai hak mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat.

Sejalan dengan itu pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki

batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sedangkan pengertian pemerintahan desa yaitu Organisasi pemerintahan yang terendah yang merupakan *Grass root* dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki empat tipe kewenangan antara lain: pertama, Kewenangan *Generic* (asli) sering disebut hak atau kewenangan asal-usul yang melekat pada desa sebagai kesatuan masyarakat hukum (*self governing community*); kedua, kewenangan devolutif, merupakan kewenangan yang melekat pada desa karena posisinya ditegaskan sebagai pemerintah lokal (*local self government*); ketiga, kewenangan distributif yakni kewenangan bidang pemerintahan kepada desa; keempat, kewenangan negatif yaitu kewenangan desa menolak tugas pembantuan dari pemerintah jika tidak disertai oleh penduduknya atau jika tugas tersebut tidak sesuai dengan kondisi masyarakat setempat (Sabtoni, 2005:20).

Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa pemerintahan desa adalah suatu organisasi pemerintahan yang terendah dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berada di wilayah kabupaten memiliki batas-batas wilayah serta memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di wilayah kabupaten.

2. Organisasi Pemerintah Desa

Susunan organisasi pemerintahan desa berdasarkan kedudukan, tugas, dan fungsinya, antara lain :

1) Tentang Kelembagaan dan Jabatan Dalam Pemerintah Desa

Sesuai dengan Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa, struktur organisasi pemerintahan desa mengalami perubahan atau pergeseran dari undang-undang sebelumnya, yakni posisi KAUR ditetapkan maksimal 3 orang, dan 3 lainnya merupakan jabatan teknis yang berada di bawah Kepala Desa.

Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 84 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi Dan Tatakerja (SOT) Pemerintah Desa telah diterbitkan merupakan tindak lanjut dari Undang-Undang No. 6 Tahun 2014. Dalam Permendagri ini terdapat beberapa perbedaan dengan SOT Pemerintah Desa terdahulu. dimana dalam SOT ini terdapat Kepala Seksi (Kasi) sebagai Pelaksana Operasional, yang maksimal terdiri dari 3 Kasi yaitu Kasi Pemerintahan, Kasi Kesejahteraan dan Kasi Pelayanan, dalam satuan Tugas Pelaksana Teknis.

a) Pemerintahan Desa

Dalam Permendagri Nomor 84 Tahun 2015 tentang SOT Pemerintah Desa ini dijelaskan dengan jelas pada Pasal 2 ayat (1) bahwa Pemerintah Desa adalah Kepala Desa dibantu oleh Perangkat Desa. Dan dijabarkan dalam pasal 2 ayat (2) bahwa Perangkat Desa terdiri atas Sekretariat Desa, Pelaksana Kewilayahan, dan Pelaksana Teknis.

b) Sekretariat Desa

Pasal 3 ayat (1), (2), dan ayat (3) Sekretariat Desa dipimpin oleh seorang Sekretaris Desa dan dibantu oleh unsur Staf Sekretariat. Sekretariat Desa paling banyak terdiri atas 3 (tiga) Urusan, yaitu Urusan Tata Usaha dan Umum, Urusan Keuangan, Urusan Perencanaan, dan paling sedikit terdiri dari 2 (dua) Urusan yaitu Urusan Umum dan Perencanaan, dan Urusan Keuangan. Masing-masing Urusan dipimpin oleh Kepala Urusan (Kaur).

c) Pelaksana Kewilayahan

Pasal 4 ayat (1) dan ayat (2) Pelaksana Kewilayahan merupakan unsur pembantu Kepala Desa sebagai satuan tugas kewilayahan. Jumlah unsur kewilayahan ditentukan secara proporsional antara pelaksana kewilayahan yang dibutuhkan dengan kemampuan keuangan desa serta memperhatikan luas wilayah kerja. Wilayah kerja dimaksud dapat berupa dusun atau nama lain. Pelaksana Kewilayahan dilaksanakan oleh Kepala Dusun atau sebutan lain.

d) Pelaksana Teknis

Pasal 5 ayat (1), (2), dan ayat (3) Pelaksana Teknis merupakan unsur pembantu Kepala Desa sebagai pelaksana tugas operasional. Pelaksana Teknis paling banyak terdiri dari 3 (tiga) Seksi, yaitu Seksi Pemerintahan, Seksi Kesejahteraan, Seksi Pelayanan, dan paling sedikit terdiri dari 2 (dua) Seksi yaitu Seksi Pemerintahan dan Seksi Kesejahteraan dan Pelayanan.

2) Fungsi dan Tugas Kepala Desa dan Perangkat Desa

Kepala Desa pada dasarnya adalah pemimpin suatu organisasi yang bernama Pemerintah Desa, yang dipilih oleh masyarakat desa melalui pemilihan kepala desa. Selain itu pula kepala desa setelah proses pemilihan yang dilakukan secara langsung dan secara formal akan ditetapkan dengan surat keputusan pejabat yang berwenang mengangkat dan memberhentikan yang dikeluarkan oleh Bupati atau Walikota atas nama Gubernur. Menurut UU No. 6 Tahun 2014 Kepala Desa memiliki tugas antara lain :

- a) Menjaga agar pemerintahan desa berjalan dengan baik serta bertanggung jawab terhadap hak milik serta kepentingan rumah tangga desa dan membina kehidupan perekonomian desa.
- b) Dalam menjalankan pemerintahan desa, Kepala Desa bermusyawarah dengan anggota Pamong Desa.
- c) Pemeliharaan pekerjaan umum, misalnya jalan umum, saluran-saluran, jembatan-jembatan yang ada di wilayahnya, dan lain sebagainya.
- d) Kepala Desa mewakili masyarakat desa di dalam dan diluar hukum.

Selain itu tugas dari Kepala Desa menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa antara lain Kepala Desa menyelenggarakan urusan Pemerintahan Desa, melaksanakan urusan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa. Urusan pemerintahan yakni mengatur kehidupan masyarakat sesuai dengan

kewenangan desa seperti pembuatan peraturan desam pembentukan lembaga kemasyarakatan, pembentukan Badan Usaha Milik Desa, dan kerjasama antar desa. Yang dimaksud dengan urusan pembangunan antara lain pemberdayaan masyarakat dalam penyediaan sarana dan prasarana fasilitas umum desa seperti jalan desa, jembatan, irigasi, dan pasar desa. Sedangkan urusan kemasyarakatan yaitu pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan kehidupan sosial budaya masyarakat seperti bidang kesehatan, pendidikan, dan adat istiadat.

Disamping Kepala Desa harus menjalankan pemerintahan melalui tugas dan fungsinya, kepala desa harus bertanggung jawab kepada masyarakat melalui Badan Permusyawaratan Desa dan menyampaikan pertanggung jawaban tugasnya kepada Bupati dan tembusan kepada Camat 1 (satu) kali dalam setahun.

Perangkat Desa merupakan unsur pembantu kepala desa dalam pemerintahan desa yang dipilih atau diangkat oleh kepala desa tanpa pemilihan sesuai dengan kondisi budaya masyarakat setempat, dari penduduk desa dimana memenuhi syarat formal yang ditetapkan peraturan daerah ataupun peraturan pemerintah dengan persetujuan Badan Permusyawaratan Desa. Dalam menjalankan tugasnya, perangkat Desa bertanggung jawab kepada Kepala Desa. Perangkat desa terdiri dari :

- 1) Sekretaris Desa

Sekretaris Desa merupakan unsur staf yang memiliki tugas membantu kepala desa dalam menjalankan urusan pemerintahan sehari-

hari, seperti urusan pembangunan dan kemasyarakatan serta memberikan pelayanan administrasi kepada Kepala Desa.

2) Unsur Pelaksana

Unsur pelaksana yang dimaksud disini adalah semua Kepala urusan yang ada di Desa. Kepala urusan tersebut antara lain :

- a. Kepala Urusan Pemerintahan yang tugasnya adalah melaksanakan tugas kegiatan di bidang administrasi penduduk, administrasi agrarian, tugas transmigrasi, pemilu, dan monografi desa.
- b. Kepala Urusan Pembangunan tugasnya adalah melaksanakan kegiatan di bidang pembangunan antara lain menyiapkan masalah-masalah pembangunan desa dan penyusunan program pembangunan desa.
- c. Kepala Urusan Umum tugasnya menyelenggarakan surat menyurat, mengatur dan menata surat-surat yang disediakan Kepala Desa atau Sekretaris Desa, menyimpan dan mengamankan arsip, mensistematisasikan buku-buku inventarisasi, serta memberikan pelayanan administrasi kepada semua urusan.
- d. Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat tugasnya adalah menyiapkan saran dan pertimbangan dalam penyusunan kegiatan generasi muda dan olahraga, mengadakan usaha-usaha untuk menghimpun dana sosial, membantu pengawasan dan penanggulangan tindak perjudian, gelandangan dan tuna sosial.
- e. Kepala Urusan Keuangan tugasnya adalah mengelola administrasi keuangan desa, menyusun rencana anggaran, perubahan dan

perhitungan penerimaan atau pengeluaran keuangan desa, mempersiapkan secara periodic program kerja di bidang keuangan dan menginventarisasi kekayaan desa.

3) Unsur Wilayah

Dalam hal ini unsur wilayah adalah Kepala Dusun, tugas dari kepala dusun antara lain :

- a. Membantu kepala desa dalam memajukan kemakmuran desanya.
- b. Membantu kepala desa dalam mencari dan memajukan sumber-sumber keuangan desa.
- c. Membantu kepala desa dalam rangka pelayanan masyarakat di bidang perekonomian, kerohanian, kesusilaan, kemasyarakatan, dan ketertiban serta keamanan. (Ndraha, 1984:8).

Oleh karena itu setiap elemen dalam organisasi pemerintahan desa dalam melaksanakan tugas-tugasnya diharuskan memiliki kesatuan dan kerja sama sehingga para pelaksana pemerintahan di ranah desa dapat terwujud secara nyata dan segala bentuk ketimpangan yang ada di pemerintahan desa dapat ditekan seminimal mungkin.

3. Kedudukan Pemerintahan Desa

Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 telah membagi kedudukan desa, antara lain :

1. *Local Self Government*

Local self government yaitu kewenangan yang ditugaskan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, atau Pemerintah Daerah

Kabupaten/Kota. Dan juga kewenangan lain yang ditugaskan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. *Local Self Government* dalam hal ini merupakan Pemerintahan Desa secara administrative yang berada di bawah pemerintahan kabupaten/kota, dan menempatkan Desa berkedudukan di wilayah kabupaten atau kota.

Otonomi desa harus dipahami sebagai local self government. Local self government merupakan pemerintah desa yang mempunyai kedudukan dan kewenangan yang identik dengan daerah otonom yang mempunyai hak dan peluang untuk mengembangkan diri dan mengejar ketinggalan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai kemasayarakatan setempat yang positif dan kondusif. Desa yang otonom tentunya bukan berarti sekedar unit pemerintahan yang berada pada subsistem Kabupaten/Kota, melainkan sebagai entitas daerah kecil yang diakui dan menjadi bagian dari negara. Desa otonom sebagai local self government itu tentu membutuhkan desentralisasi dari negara, yakni pembagian kewenangan, sumber daya dan tanggung jawab kepada desa.

Desa yang berkedudukan di kabupaten/kota tidak dapat ditafsirkan sebagai daerah otonom tingkat III atau suatu jenis pemerintahan yang terpisah dari pemerintahan daerah kabupaten/kota, karena berdasarkan Pasal 18 ayat (1), sistem pemerintahan negara Indonesia hanya dibagi dalam dua tingkatan pemerintah daerah yaitu Provinsi dan Kabupaten/Kota. Untuk itu

desa yang berkedudukan di kabupaten/kota dengan sendirinya akan berada dibawah lingkup pemerintahan kabupaten/kota.

2. *Self Governing Community*

Desa memiliki hak dan kewenangan khusus untuk mengurus urusan masyarakat sesuai dengan hak asal-usul dan adat istiadat yang masih hidup. Desa mempunyai kebebasan atau kewenangan yang diakui oleh masyarakat untuk mengurus desanya sendiri. Desa Adat termasuk dalam *Self Governing Community*. Desa Adat pada prinsipnya merupakan warisan organisasi pemerintahan masyarakat lokal yang dipelihara secara turun temurun yang tetap diakui dan diperjuangkan oleh pemimpin dan masyarakat Desa Adat agar dapat berfungsi mengembangkan kesejahteraan dan identitas sosial budaya lokal. Desa Adat memiliki hak asal usul yang lebih dominan daripada hak asal usul Desa sejak Desa Adat itu lahir sebagai komunitas asli yang ada di tengah masyarakat. Desa Adat adalah sebuah kesatuan masyarakat hukum adat yang secara historis mempunyai batas wilayah dan identitas budaya yang terbentuk atas dasar teritorial yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat Desa berdasarkan hak asal usul.

Pandangan *self governing community* (desa adat) diartikan sebagai kesatuan masyarakat hukum adat, yang harus diakui oleh Negara. Oleh karenanya Negara tidak memberikan kewenangan kepada desa sebagai unit pemerintahan lokal yang otonom/mandiri. Singkatnya desa diartikan

sebagai organisasi masyarakat adat atau desa adat yang mempunyai dan mengelola hak asal-usul dan adat istiadat.

Konstruksi pemerintahan desa yang dianut dalam Undang-Undang Desa adalah konstruksi gabungan. Penjelasan Umum Undang-Undang Desa menyebutkan secara tegas. Dengan konstruksi menggabungkan fungsi *self-governing community* dengan *local self government*, diharapkan kesatuan masyarakat hukum adat yang selama ini merupakan bagian dari wilayah Desa, ditata sedemikian rupa menjadi Desa dan Desa Adat. Desa dan Desa Adat pada dasarnya melakukan tugas yang hampir sama. Sedangkan perbedaannya hanyalah dalam pelaksanaan hak asal-usul, terutama menyangkut pelestarian sosial Desa Adat, pengaturan dan pengurusan wilayah adat, sidang perdamaian adat, pemeliharaan ketenteraman dan ketertiban bagi masyarakat hukum adat, serta pengaturan pelaksanaan pemerintahan berdasarkan susunan asli.

Kedudukan Desa dalam rumusan Pasal 5 UU No. 6 Tahun 2014 merupakan bagian dari kompromi atas perdebatan mengenai Pasal 18 ayat (7) dan Pasal 18 B ayat (2) UUD NRI Tahun 1945. Kompromi tentang landasan konstitusional kedudukan desa memunculkan aturan tentang asas rekognisi dan subsidiaritas. Rekognisi melahirkan pengakuan terhadap keanekaragaman kultural, sedangkan subsidiaritas terkait dengan relasi hubungan antara negara dengan desa setelah didudukkan, dimana negara tidak lagi mengontrol desa secara penuh tapi harus memposisikan desa itu sanggup mengelola dirinya sendiri. Lebih dari itu, asas rekognisi dan subsidiaritas telah mengubah

pendekatan kontrol/pengendalian negara terhadap Desa dan menempatkan Desa sebagai subjek pembangunan. Ringkasnya, asas rekognisi dan subsidiaritas telah mengubah pendekatan control atau pengendalian negara terhadap Desa dan menempatkan Desa sebagai subyek pembangunan.

D. Pengembangan Pariwisata

1. Konsep Kepariwisataan

Hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan seperti kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain. Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Dapat dikatakan juga bahwa perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olahraga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan atau keperluan lainnya (Suwantoro, 1997:4).

Pengembangan pariwisata memiliki peran signifikan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Aspek ekonomi, sektor pariwisata berkontribusi devisa dari kunjungan wisatawan manca Negara dan Produk Domestik Bruto (PDB) beserta komponen-komponennya. Aspek sosial,

pariwisata berperan dalam penyerapan tenaga kerja, apresiasi seni, tradisi dan budaya bangsa. Aspek lingkungan, pariwisata khususnya ekowisata dapat mengangkat produk dan jasa wisata seperti kekayaan dan keunikan alam dan laut, dan alat yang efektif bagi pelestarian lingkungan alam dan seni lainnya (Nugroho, 2011:1).

Pengembangan sektor pariwisata dan penunjangnya memiliki makna penting dalam integritas nasional. Infrastruktur bukan saja berfungsi mengikat geografi wilayah nusantara, tetapi juga memandu lahirnya partisipasi, efisiensi, dan kesejahteraan. Keberhasilan negara memberikan kesejahteraan bermakna hak dan kewajiban negara dan warga negara telah berjalan optimal. Warga yang sejahtera cenderung bersifat integrative dan hubungan warga Negara dengan pemerintahan positif sehingga masing-masing ingin memelihara manfaat dari hubungan positif tersebut.

Pariwisata dalam ekonomi dunia memiliki berbagai peranan penting untuk meningkatkan perkembangan ekonomi dalam tingkat yang lebih luas. Pendit (2003:219) menjelaskan berbagai peranan pariwisata dalam ekonomi dunia, (1) Konferensi menyatakan bahwa pariwisata adalah penting bukan saja sebagai sumber devisa, tetapi juga sebagai faktor dalam menentukan lokasi industri dan perkembangan daerah-daerah yang miskin sumber alam. Pengaruh pariwisata sebagai suatu industri ketiga yang menimbulkan kemakmuran melalui perkembangan komunikasi, pengangkutan, akomodasi dan lain-lain. (2) Konferensi menekankan pentingnya pariwisata dalam aspek sosial dan ekonomi, dapat dilihat dari efek yang menguntungkan yang ditimbulkan dari

ekonomi yang seimbang di daerah dan dari kekayaan nasional. Beberapa hal perkembangan pariwisata mungkin adalah satu-satunya cara untuk memajukan tingkat ekonomi di daerah-daerah yang kurang berkembang sebagai akibat kurangnya sumber-sumber lainnya.

Berdasarkan klasifikasi Leiper (1990) dalam Pitana (2009: 63), sistem pariwisata terdiri dari tujuh (7) komponen besar, dimana komponen tersebut merupakan sektor utama dalam kepariwisataan yang memerlukan keterkaitan, ketergantungan, dan keterpaduan, yaitu:

1. Sektor pemasaran (*the marketing sector*)

Mencakup semua unit pemasaran dalam industri pariwisata, misalnya, kantor biro perjalanan dengan jaringan cabangnya, kantor pemasaran maskapai penerbangan (*air lines*), kantor promosi daerah tujuan wisata tertentu, dan sebagainya.

2. Sektor perhubungan (*the carrier sector*)

Mencakup semua bentuk dan macam transportasi publik, khususnya yang beroperasi sepanjang jalur transit yang menghubungkan tempat asal wisatawan (*traveller generating region*) dengan tempat tujuan wisatawan (*tourist destination region*). Misalnya, perusahaan penerbangan (*airlines*), bus (*coachline*), penyewaan mobil, kereta api, dan sebagainya.

3. Sektor akomodasi (*the accommodation sector*)

Sebagai penyedia tempat tinggal sementara (penginapan) dan pelayanan yang berhubungan dengan hal itu, seperti penyediaan makanan dan 9

minuman (*food and beverage*). Sektor ini umumnya berada di daerah tujuan wisata dan tempat transit.

4. Sektor daya tarik/ atraksi wisata (*the attraction sector*)

Sektor ini terfokus pada penyediaan daya tarik atau atraksi wisata bagi wisatawan. Lokasi utamanya terutama pada daerah tujuan wisata tetapi dalam beberapa kasus juga terletak pada daerah transit. Misalnya, taman budaya, hiburan (*entertainment*), even olah raga dan budaya, tempat dan daya tarik wisata alam, peninggalan budaya, dan sebagainya. Jika suatu daerah tujuan wisata tidak memiliki sumber daya atau daya tarik wisata alam yang menarik, biasanya akan dikompensasi dengan memaksimalkan daya tarik atraksi wisata lain.

5. Sektor tour operator (*the tour operator sector*)

Mencakup perusahaan penyelenggara dan penyedia paket wisata. Perusahaan ini membuat dan mendesain paket perjalanan dengan memilih dua atau lebih komponen (baik tempat, paket, atraksi wisata) dan memasarkannya sebagai sebuah unit dalam tingkat harga tertentu yang menyembunyikan harga dan biaya masing-masing komponen dalam paketnya.

6. Sektor pendukung/ rupa-rupa (*the miscellaneous sector*)

Sektor ini mencakup pendukung terselenggaranya kegiatan wisata baik di negara/ tempat asal wisatawan, sepanjang rute transit, maupun di negara/ tempat tujuan wisata. Misalnya, toko oleh-oleh (*souvenir*) atau

took bebas bea (*duty free shops*), restoran, asuransi perjalanan wisata, travel cek (*traveller cheque*), bank dengan kartu kredit, dan sebagainya.

7. Sektor pengkoordinasi/ regulator (*the coordinating sector*)

Mencakup peran pemerintah selaku regulator dan asosiasi di bidang pariwisata selaku penyelenggara pariwisata, baik di tingkat lokal, regional, maupun internasional. Sektor ini biasanya menangani perencanaan dan fungsi manajerial untuk membuat sistem koordinasi antara seluruh sektor dalam industri pariwisata. Misalnya, di tingkat lokal dan nasional seperti Departemen Pariwisata, Dinas Pariwisata Provinsi 10 (Disparda), Perhimpunan Hotel dan Restoran (PHRI), dan sebagainya. Di tingkat regional dan internasional seperti World Tourism Organization (WTO), Pacific Asia Travel Association (PATA), dan sebagainya.

Menurut Yoeti (2002:211) bahwa keberhasilan suatu tempat wisata hingga tercapainya kawasan wisata sangat tergantung pada 3A yaitu atraksi (*Attraction*), Aksesibilitas (*Accessibilty*), dan fasilitas (*Amenities*).

1. Daya Tarik (*Attraction*)

Atraksi wisata yaitu sesuatu yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dinikmati dan yang termasuk dalam hal ini seperti tari-tarian, nyanyian kesenian rakyat tradisional, upacara adat, dan lain-lain. Yoeti menyebutkan bahwa *tourism* disebut sebagai *attractive spontance*, yaitu segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke suatu tempat tujuan wisata

yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke suatu tempat tujuan wisata diantaranya adalah:

a) Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta, yang dalam istilah *Natural Amenities*. Termasuk kelompok ini adalah :

1. Iklim contohnya curah hujan, sinar matahari, panas, hujan, dan salju.
2. Bentuk tanah dan pemandangan contohnya pegunungan, perbukitan, pantai, air terjun, dan gunung api.
3. Hutan belukar
4. Flora dan fauna, yang tersedia di Cagar alam dan daerah perburuan.
5. Pusat-pusat kesehatan, misalnya : sumber air mineral, sumber air panas, dan mandi Lumpur. Dimana tempat tersebut diharapkan dapat menyembuhkan macam-macam penyakit.

b) Hasil ciptaan manusia (*man made supply*). Kelompok ini dapat dibagi dalam empat produk wisata yang berkaitan dengan tiga unsur penting yaitu *historical* (sejarah), *cultural* (budaya), dan *religious* (agama).

1. Monumen bersejarah dan sisa peradaban masa lampau (*artifac*)
2. Museum, galeri seni, perpustakaan, kesenian rakyat dan kerajinan tangan.

3. Acara tradisional, pameran, festival, upacara naik haji, pernikahan, khitanan, dan lain-lain.
4. Rumah-rumah ibadah, seperti masjid, candi, gereja, dan kuil.

2. Aksesibilitas (*Accessibilty*)

Aksesibilitas adalah semua kemudahan yang diberikan bukan hanya kepada calon wisatawan yang ingin berkunjung, akan tetapi juga kemudahan selama mereka melakukan perjalanan di daerah tujuan wisata (Yoeti, 2008: 171). Aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi dan komunikasi karena faktor jarak dan waktu yang sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Unsur yang terpenting dalam aksesibilitas adalah transportasi, maskudnya yaitu frekuensi penggunaannya, kecepatan yang dimilikinya dapat mengakibatkan jarak seolah-olah menjadi dekat.

Selain transportasi yang berkaitan dengan aksesibilitas adalah prasarana yang meliputi jalan, jembatan, terminal, stasiun, dan bandara. Prasarana ini berfungsi untuk menghubungkan suatu tempat dengan tempat yang lain. Keberadaan prasarana transportasi akan mempengaruhi laju tingkat transportasi itu sendiri. Kondisi prasarana yang baik akan membuat laju transportasi optimal.

3. Fasilitas (*Amenities*)

Fasilitas pariwisata tidak akan terpisah dengan akomodasi perhotelan, karena pariwisata tidak akan pernah berkembang tanpa penginapan. Fasilitas

wisata merupakan hal-hal penunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Adapun sarana-sarana penting yang berkaitan dengan perkembangan pariwisata adalah sebagai berikut :

- a) Akomodasi hotel
- b) Restoran
- c) Air Bersih
- d) Komunikasi
- e) Hiburan
- f) Keamanan

2. Konsep Desa Wisata

Menurut Priasukmana dan Mulyadin (2001: 38), Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

Desa Wisata biasanya berupa kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relative masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan

khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata.

Selain berbagai keunikan tersebut, kawasan desa wisata juga dipersyaratkan memiliki berbagai fasilitas untuk menunjangnya sebagai kawasan tujuan wisata. Berbagai fasilitas ini akan memudahkan para pengunjung desa wisata dalam melakukan kegiatan wisata. Fasilitas-fasilitas yang seyogyanya ada di suatu kawasan desa wisata antara lain: sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan akomodasi.

Priasukmana dan Mulyadin menyebutkan, diperlukan kunci sukses pembangunan desa wisata yaitu :

1. Pembangunan Sumber daya manusia (SDM)

Pelaksanaan pembangunan sumber daya manusia (SDM), bisa dilakukan melalui pendidikan, pelatihan dan keikutsertaan dalam seminar, diskusi dan lain sebagainya, serta di bidang-bidang kepariwisataan. Hal-hal tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan yang diberikan kepada generasi muda bagaimana menerima dan melayani wisatawan yang baik, keikutsertaan penduduk setempat pada seminar atau diskusi dalam rangka menambah pengetahuan untuk kegiatan usaha yang mereka lakukan seperti kerajinan, industry rumah tangga, pembuatan makanan lokal, budi daya jamur, cacing, menjahit, dan lain sebagainya.

2. Kemitraan

Adanya kerjasama yang saling menguntungkan antara pihak pengelola desa wisata dengan para pengusaha pariwisata di kota atau pihak dinas pariwisata daerah dalam bidang-bidang usaha yaitu bidang akomodasi, perjalanan, promosi, pelatihan, dan lain-lain.

3. Kegiatan pemerintahan di desa

Kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah desa, antara lain seperti rapat-rapat dinas, pameran pembangunan, dan upacara-upacara hari-hari besar diselenggarakan di desa wisata.

4. Promosi

Desa wisata harus sering dipromosikan melalui berbagai media, oleh karena itu desa atau kabupaten harus sering mengundang wartawan dari media cetak maupun elektronik untuk kegiatan tersebut.

5. Festival/pertandingan

Secara rutin di desa wisata perlu diselenggarakan kegiatan-kegiatan yang bisa menarik wisatawan atau penduduk desa lain untuk mengunjungi desa wisata tersebut, misalnya mengadakan festival kesenian, pertandingan olahraga, dan lain sebagainya.

6. Membina organisasi warga

Penduduk desa biasanya banyak yang merantau ditempat lain. Mereka juga bisa diorganisir dan dibina untuk memajukan desa wisata mereka melalui organisasi kemasyarakatan atau disebut “warga”, yaitu ikatan keluarga dari satu keturunan yang hidup terpencar, mereka tersebut bertujuan ingin mengeratkan kembali tali persaudaraan diantara

keturunan mereka. Fenomena kemasyarakatan semacam ini perlu didorong dan dikembangkan untuk memajukan desa wisata.

7. Kerjasama dengan universitas

Universitas-universitas di Indonesia mensyaratkan melakukan kuliah kerja praktek lapangan bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya. Sehubungan dengan itu sebaiknya dijalin kerjasama antara desa wisata dengan universitas yang ada, agar bisa memberikan masukan dan peluang bagi kegiatan di desa wisata untuk meningkatkan pembangunan desa wisata tersebut.

Untuk memperkaya obyek dan tujuan wisata di suatu desa wisata, dapat dibangun berbagai fasilitas dan kegiatan sebagai berikut :

1. *Eco-lodge*, yaitu renovasi homestay agar memenuhi persyaratan akomodasi wisatawan, atau membangun guest house berupa bamboo house, tradisional house, log house, dan lainnya.
2. *Eco-recreation*, yaitu kegiatan pertanian, pertunjukan kesenian lokal, memancing ikan di kolam, jalan-jalan di desa (hiking), biking di desa dan lain sebagainya.
3. *Eco-education*, yaitu mendidik wisatawan mengenai pendidikan lingkungan dan memperkenalkan flora dan fauna yang ada di desa yang bersangkutan.
4. *Eco-research*, yaitu meneliti flora dan fauna yang ada didesa, dan mengembangkan produk yang dihasilkan di desa tersebut, dan sebagainya.

5. *Eco-energy*, yaitu membangun sumber energy tenaga surya atau tenaga air untuk eco-lodge.
6. *Eco-development*, yaitu menanam jenis-jenis pohon yang buahnya untuk makanan burung atau binatang liar, tanaman hias, tanaman obat,dll agar bertambah populasinya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu cara ilmiah guna memecahkan suatu masalah dan untuk menembus batas-batas ketidaktahuan manusia. Kegiatan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan dan memproses fakta-fakta yang ada sehingga fakta tersebut dapat dikomunikasikan oleh peneliti dan hasilnya dapat dinikmati serta digunakan untuk kepentingan manusia (Riduwan, 2003: 1). Untuk memperoleh data yang dikehendaki dan relevan dengan permasalahan yang ada, maka suatu penelitian harus menggunakan metode yang sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara alamiah, utuh apa adanya tentang strategi Pemerintah Desa dalam pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Banyuwangi. Hal tersebut sebagaimana pendapat dari Miles, Huberman dan Sadana (2014:31) bahwa pendekatan kualitatif, yaitu: (1) data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan yang biasanya “diproses” kira-kira sebelum siap digunakan melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, dan lain-lain, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. (2) analisis kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara

bersamaan yaitu: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan guna membatasi suatu permasalahan yang diteliti agar tidak terjadi pembiasan dalam mempersepsikan dan mengkaji subjek masalah yang diteliti. Hal tersebut disebabkan oleh, batas menentukan kenyataan guna mempertajam fokus dan penetapan fokus dapat lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus (Moleong, 2009: 12).

Dalam kaitan ini, sasaran atau fokus yang menjadi titik pangkal dalam penelitian ini membahas tentang strategi Pemerintah Desa dalam pengembangan Desa Wisata. Dengan demikian yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Peran Pemerintah Desa berdasarkan kewenangannya dalam pengembangan Desa Wisata.
 - a. Desa sebagai *Local Self Government*
 - b. Desa sebagai *Self Governing Community*
2. Strategi Pemerintah Desa dalam pengembangan Desa Wisata. Dalam pengembangan Desa Wisata penulis melakukan analisis yang berkaitan dengan teori dari Yoeti (2002:211) tentang 3A sebagai pengembang pariwisata, meliputi :
 - a. Daya Tarik (*Attraction*)
 - b. Aksesibilitas (*Accessibilty*)
 - c. Fasilitas (*Amenities*)

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Adapun yang dimaksud dengan lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitiannya. Dalam hal ini yang menjadi lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Kabupaten Banyuwangi. Peneliti memilih Kabupaten Banyuwangi karena Kabupaten Banyuwangi menjadikan pariwisata sebagai motor penggerak pembangunan.

Adapun yang dimaksud dengan situs penelitian adalah tempat untuk memperoleh data dan informasi yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang sesuai dengan fokus penelitian yang ingin diteliti. Berdasarkan hal tersebut maka situs penelitian pada penelitian ini adalah pada Desa Kemiren, Kecamatan Glagah. Alasan peneliti menjadikan Desa Kemiren sebagai situs penelitian karena Desa Kemiren merupakan salah satu desa wisata yang memiliki potensi luar biasa.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti, data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut (Sugiyono, 2007: 2). Adapun penelitian ini menggunakan dua jenis data yang terdiri dari :

1. Data Primer

Data Primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini data diperoleh secara langsung dari :

- a. Sekretaris Desa Kemiren
- b. Kepala Bidang Pariwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi
- c. Anggota Pokdarwis Kencana Kemiren
- d. Anggota Bumdes Desa Kemiren
- e. Masyarakat Desa Kemiren
- f. Wisatawan

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini data diperoleh dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang terkait dengan penelitian ini yang berguna baik sebagai bahan perbandingan, pendukung, pelengkap, maupun untuk memperkuat data lapangan, antara lain :

- a. RPJMD
- b. RPJMDes
- c. Arsip Pokdarwis
- d. APBDes

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Dengan adanya teknik pengumpulan data ini dapat memudahkan peneliti untuk mengumpulkan hasil daripada data-data yang telah dilakukan sebelumnya.

Adapun metode dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap obyek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tatap muka secara langsung dan berdialog serta tanya jawab baik dengan responden maupun dengan pihak-pihak yang terkait lainnya yang dapat mendukung peneliti dalam mengumpulkan data secara jelas dan mendasar. Dalam penelitian ini kegiatan wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada para informan terkit yang terdiri dari :

- g. Sekretaris Desa Kemiren
- h. Kepala Bidang Pariwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi
- i. Anggota Pokdarwis Kencana Kemiren
- j. Anggota Bumdes Desa Kemiren
- k. Masyarakat Desa Kemiren
- l. Wisatawan

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat serta mempelajari data dari sejumlah arsip atau dokumen yang ada di lokasi penelitian yang dianggap penting dan mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti.

F. Instrumen Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian diperlukan instrumen penelitian, dimana instrumen penelitian adalah alat bantu atau fasilitas yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat dan lebih lengkap serta sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 1992: 150). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Peneliti Sendiri

Peneliti adalah instrumen utama dalam sebuah penelitian kualitatif karena seorang peneliti merupakan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data analisis, penafsiran data dan laporan hasil dari penelitian tersebut.

2. Pedoman Wawancara

Dalam hal ini peneliti menggunakan petunjuk umum wawancara dengan membuat kerangka dan garis-garis besar pokok permasalahan yang akan ditanyakan dalam proses wawancara.

3. Catatan Lapangan

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari buku catatan, kamera, *recorder*, dan dokumen-dokumen tertulis dari instansi yang ada di lokasi penelitian yang mendukung dalam penelitian ini.

G. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014: 244) analisis data kualitatif merupakan suatu proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif untuk mengetahui strategi Pemerintah Desa dalam upaya pembangunan melalui pengembangan Desa Wisata. Miles, Huberman dan Saldana (2014: 8) mengatakan bahwa dalam melakukan analisis data terdapat tiga alur kegiatan, yaitu adanya kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penjelasan mengenai empat alur kegiatan sebagaimana yang telah dikatakan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014: 8-10), yaitu sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan aktivitas mengumpulkan data sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperlukan yaitu mengenai strategi pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara, serta dokumentasi data yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan pengumpulan data secara menyeluruh yang berkaitan dengan penelitian ini. Data dapat diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi di tempat penelitian

berlangsung. Data yang dikumpulkan diusahakan sebanyak mungkin yang berkenaan dengan strategi-strategi pemerintah desa dalam upaya pembangunan ini. Tujuan dari pengumpulan data sebanyak mungkin yaitu memudahkan peneliti untuk mendapatkan pedoman terhadap strategi yang dicanangkan berdasarkan fokus penelitian ini.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data yaitu kegiatan yang menunjukkan pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang diperoleh peneliti dari hasil catatan lapangan, wawancara, transkrip, dokumen, dan data dari hasil lapangan lainnya. Proses pengumpulan data yang didapatkan dari hasil lapangan ini termasuk ke dalam kondensasi data. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan penyederhanaan dan pemilihan data yang sudah didapatkan dan dikumpulkan dari hasil wawancara di lapangan yang berkaitan dengan judul penelitian yang ingin diteliti. Pemilihan data perlu dilakukan karena data-data yang terkumpul cukup banyak dan tidak semua data tersebut sesuai dengan judul penelitian. Data yang akan diambil oleh peneliti adalah strategi-strategi yang telah dilakukan oleh pemerintah desa serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan strategi-strategi tersebut.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

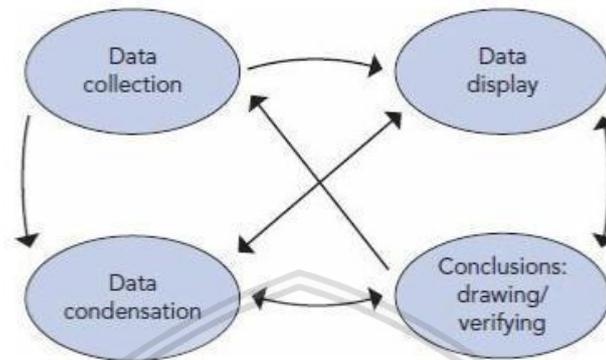
Penyajian data yaitu suatu bentuk pengorganisasian, penyatuan berbagai informasi-informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan aksi. Dalam penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk

melihat dan memahami apa yang telah terjadi maupun yang sedang terjadi, menganalisis, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Pada tahap penyajian data ini peneliti memperoleh data dari pemerintah desa berupa dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian ini seperti tabel-tabel indikator kesejahteraan masyarakat di Desa Kemiren dari tahun ke tahun. Selain itu juga data anggaran yang dikeluarkan untuk masyarakat Desa Kemiren dari tahun ke tahun yang dimiliki pemerintah Desa Kemiren dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat Desa. Kemudian dari data tersebut, peneliti akan mendeskripsikan secara detail berdasarkan data dan hasil wawancara antara peneliti dan informan. Dalam penelitian ini peneliti akan lebih banyak menggunakan narasi dalam penyajian data karena di dalam penelitian ini menggunakan penelitian bersifat deskriptif kualitatif.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap terakhir dari model analisis data. Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan pada data yang didukung oleh bukti kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan awal yang didapatkan hanya bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung kesimpulan tersebut. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah kesimpulan yang berhubungan dengan fokus penelitian. Yaitu strategi pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata beserta faktor pendukung dan penghambat

dalam menjalankan strategi tersebut. Model analisis data interaktif dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1 : Analisis Data Model Interaktif

Sumber : Miles, Huberman dan Saldana (2014: 14)

H. Keabsahan Data

Uji keabsahan data diperlukan untuk menguji tingkat kepercayaan maupun kebenaran dari penelitian yang ditentukan dengan standar yang ada, dalam hal ini yang digunakan oleh penulis untuk melakukan keabsahan data adalah :

- Triangulasi

Keabsahan data dalam penelitian ini dibuktikan dengan triangulasi data. Bentuk triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik seperti yang sudah dijelaskan dalam jenis dan sumber data. Peneliti melaksanakan konfirmasi jawaban suatu informan dengan membandingkan dengan jawaban informan lain atau dengan jawaban yang diperoleh dari data wawancara, observasi maupun data dokumen di Kantor Desa Kemiren. Metode ini dilakukan oleh peneliti

di lokasi penelitian dengan cara membandingkan suatu data yang diperoleh dari hasil wawancara melalui informan satu dengan informan lainnya baik dari pegawai Kantor Desa Kemiren, pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi ataupun masyarakat Desa Kemiren sebagai sasaran desa wisata dengan tujuan untuk mengkonfirmasi jawaban yang telah didapat dari observasi peneliti maupun data dokumentasi yang lain.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

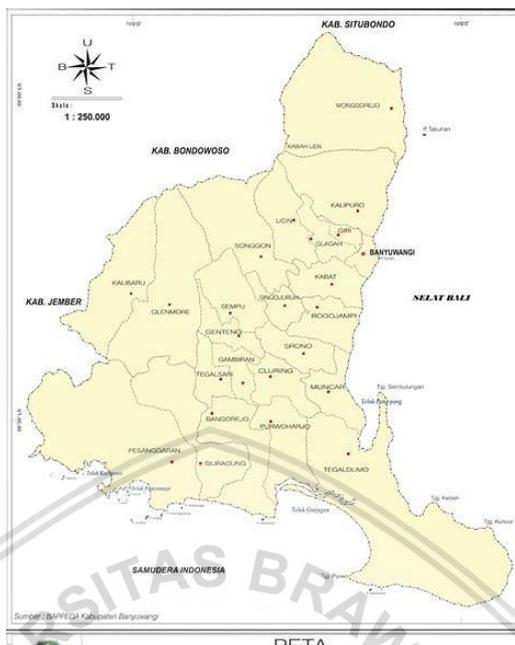
1. Kabupaten Banyuwangi

a. Aspek Geografis

Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung timur Pulau Jawa, memiliki luas wilayah 5.782,50 km² atau 578.250 Ha dengan batas-batas administrasi wilayah sebagai berikut; sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah Timur berbatasan dengan Selat Bali, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia serta sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso. Secara geografis, Kabupaten Banyuwangi terletak antara 7^o 43' - 8^o 46' Lintang Selatan dan 113^o 53' - 114^o 38' Bujur Timur.

Wilayah Kabupaten Banyuwangi memiliki ketinggian antara 25 – 100 meter diatas permukaan air laut. Secara administratif Kabupaten Banyuwangi mempunyai batas daerah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Bondowoso
- b. Sebelah Timur : Selat Bali
- c. Sebelah Selatan: Samudera Indonesia
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso



Gambar 2. Peta Kabupaten Banyuwangi

Sumber : Banyuwangi dalam angka 2017 (banyuwangi.bps.go.id)

Tabel 3. Jumlah Kecamatan, Desa, dan Kelurahan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2014

No	Kecamatan	Jumlah	
		Desa	Kelurahan
1	Pesanggaran	5	-
2	Siliragung	5	-
3	Bangorejo	7	-
4	Purwoharjo	8	-
5	Tegaldlimo	9	-
6	Muncar	10	-
7	Cluring	9	-
8	Gambiran	6	-
9	Tegalsari	6	-
10	Glenmore	7	-
11	Kalibaru	6	-
12	Genteng	5	-
13	Srono	10	-
14	Rogojampi	18	-
15	Kabat	16	-
16	Singojuruh	11	-
17	Sempu	7	-
18	Songgon	9	-
19	Glagah	8	2

20	Licin	8	-
21	Banyuwangi	-	18
22	Giri	2	4
23	Kalipuro	5	4
24	Wongsorejo	12	-
Jumlah		189	28

Sumber : Banyuwangi Dalam Angka (BDA) Tahun 2015

Dari tabel diatas terlihat bahwa kabupaten banyuwangi di dominasi oleh wilayah pedesaan. Secara administratif Kabupaten Banyuwangi terbagi atas 24 Kecamatan, 189 Desa dan 28 Kelurahan.

Ketinggian 0-50 meter diatas permukaan laut (mdpl), merupakan wilayah dengan dataran rendah, ataupun wilayah yang berada di sekitar kawasan pantai. Wilayah yang berada pada ketinggian tersebut meliputi sebagian dari Kecamatan Wongsorejo, Kalipuro, Giri, Banyuwangi, Kabat, Rogojampi, Muncar, Purwoharjo, Tegaldimo, Bangorejo, Siliragung, dan Pesanggaran. Sedangkan Ketinggian 1000-2000 meter diatas permukaan laut (mdpl) merupakan daerah pegunungan terletak di sebagian Kecamatan Wongsorejo, Kalipuro, Licin, Songgon, Glenmore, dan Kalibaru.

b. Aspek Demografi

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2014

No	Kelompok Umur (Tahun)	2011	2012	2013	2014	2015
1	0 – 4	87.395	89.041	87.677	92.796	95.832
2	5 – 9	114.590	114.385	110.355	113.441	123.023
3	10 – 14	127.444	128.982	128.930	128.688	130.707
4	15 – 19	120.511	119.676	117.620	123.820	127.551
5	20 – 24	125.380	126.121	122.739	123.469	122.544
6	25 – 29	141.489	135.113	130.009	135.022	115.820

7	30 – 34	142.633	147.044	145.131	139.454	127.818
8	35 – 39	142.464	139.389	137.234	136.243	132.157
9	40 – 44	132.122	138.655	137.514	137.525	136.970
10	45 – 49	116.701	113.825	118.729	126.812	127.632
11	50 – 59	94.321	174.124	179.796	187.327	114.716
13	60 – 64	74.653	63.275	64.405	66.734	95.788
14	65 – 69	61.238	48.027	49.452	51.860	69.830
15	70 – 74	50.180	42.116	43.904	41.430	56.005
16	> 75	83.360	47.696	53.635	49.554	41.766
JUMLAH		1.614.482	1.627.469	1.627.130	1.654.175	1.668.438

Sumber : LKPJ Bupati Banyuwangi Akhir Masa Jabatan Periode Tahun 2010-2015

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah penduduk Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2014 mencapai 1.668.438 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki 838.856 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 829.582 jiwa. Penduduk Kabupaten Banyuwangi sebagian besar berada di daerah pedesaan. Meskipun demikian, pada tahun 2015 secara rinci jumlah penduduk yang dikelompokkan berdasarkan mata pencaharian, maka sebagian besar mata pencaharian yang dominan adalah swasta dari keseluruhan jumlah penduduk yaitu mencapai 462.956 jiwa atau 27,75%.

c. Visi dan Misi Kabupaten Banyuwangi

Visi Kabupaten Banyuwangi yaitu “Terwujudnya masyarakat banyuwangi yang mandiri, sejahtera, dan berakhlak mulia melalui peningkatan perekonomian dan sumber daya manusia”. Demi mewujudkan visi tersebut, Misi dari Kabupaten Banyuwangi yaitu :

1. Mewujudkan pemerintahan yang efektif, bersih dan demokratis melalui penyelenggaraan pemerintahan yang profesional, aspiratif, partisipatif dan transparan.

2. Meningkatkan kebersamaan dan kerjasama antara pemerintah, pelaku usaha dan kelompok-kelompok masyarakat untuk mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat.
3. Membangun kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dengan mengoptimalkan sumberdaya daerah yang berpijak pada pemberdayaan masyarakat, berkelanjutan, dan aspek kelestarian lingkungan.
4. Meningkatkan sumber-sumber pendanaan dan ketepatan alokasi investasi pembangunan melalui penciptaan iklim yang kondusif untuk pengembangan usaha dan penciptaan lapangan kerja.
5. Mengoptimalkan ketepatan alokasi dan distribusi sumber-sumber daerah, khususnya APBD, untuk peningkatan kesejahteraan rakyat.
6. Meningkatkan kecerdasan dan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang beriman dan bertaqwa kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa.
7. Meningkatkan kualitas pelayanan bidang kesehatan, pendidikan dan sosial dasar lainnya dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kearifan lokal.
8. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana publik dengan memperhatikan kelestarian lingkungan.
9. Mendorong terciptanya ketentraman dan ketertiban dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat melalui



pembuatan peraturan daerah, penegakan peraturan dan pelaksanaan hukum yang berkeadilan.

d. Potensi Pengembangan Wilayah

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah tujuan wisata favorit di Jawa Timur, karena memiliki sumber daya alam yang cukup besar dan letak geografisnya yang bersebelahan dengan Pulau Bali. Banyuwangi memiliki sumber daya alam yang sangat indah serta seni budaya serta adat istiadat yang khas, beragam dan terpelihara dengan baik. Sehingga pariwisata menjadi salah satu faktor penunjang pembangunan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. Dalam mengembangkan potensi pariwisata di Kabupaten Banyuwangi dilakukan melalui konsep “ecotourism” serta Diamond Triangel dalam konsep Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP). Konsep “ecotourism”, yaitu konsep pembangunan pariwisata yang dilakukan dengan mengoptimalkan dan sekaligus melestarikan potensi alam dan budaya khas Banyuwangi secara berkelanjutan.

Salah satu program pengembangan kawasan strategis cepat tumbuh di wilayah Kabupaten Banyuwangi adalah adanya pemetaan wilayah pengembangan pariwisata. Diamond Triangle dalam Konsep Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) terbagi menjadi tiga, diantaranya:

a. Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) I

Merupakan wilayah kawasan hutan yang sesuai untuk kegiatan wisata “adventure” (petualangan) dan menikmati pemandangan alam, yaitu

Kawah Ijen berada di Kecamatan Licin, 45 km dari Kota Banyuwangi yang merupakan kawah danau terbesar di Pulau Jawa dengan kawah belerang berada dalam sulfatara di kedalaman sekitar 200 meter dan mengandung kira-kira 36 juta kubik air asam beruap. Kawah ijen didukung ekowisata hinterland meliputi Desa Wisata Kemiren, Perkebunan Kaliklatak, Perkebunan Selogiri dan Perkebunan Kalibendo.

b. Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) II

Merupakan wilayah dengan jenis objek wisata yang sebagian besar berada di sekitar perairan pantai dan mempunyai aksesibilitas rendah, yaitu Pantai Plengkung terletak di pantai selatan Banyuwangi dan berada di wilayah Kecamatan Tegaldlimo dengan jarak dari Banyuwangi sekitar 86 km. Pantai Plengkung sebagai pantai terbaik untuk *surfing* dan biasa disebut *G-Land*. Bulan Mei-Oktober adalah bulan terbaik untuk surfing. Pantai Plengkung didukung ekowisata *hinterland* meliputi *G-Land* (Grajagan Land), Alas Purwo (Goa Istana), Padang Savana Sadengan dan Pantai Mangrove Bedul.

c. Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) III

Merupakan wilayah dengan objek wisata yang sebagian besar mempunyai keunikan sumber daya alam yaitu Pantai Sukamade yang berada di wilayah Kecamatan Pesanggaran berjarak sekitar 97 km ke arah barat daya Banyuwangi. Pantai Sukamade merupakan hutan lindung di Jawa Timur yang terkenal dengan penangkaran penyu, dimana penyu betina yang biasa bertelur hingga ratusan butir diletakkan di dalam pasir

pantai. Bulan November hingga Maret adalah musim penyu bertelur. Pantai Sukamade didukung ekowisata *hinterland* meliputi Pantai Rajegwesi, Teluk Hijau, Pantai Pancer dan Pulau Merah serta Taman Nasional Meru Betiri.

2. Desa Kemiren

a. Sejarah Singkat Desa Kemiren

Berdasarkan pada cerita dari sesepuh Desa Kemiren, beberapa sumber menyebutkan secara lisan pada waktu geger Mataram datangnya pelarian suami isteri bernama *Marjana* dan *Marni* ke Kerajaan Macanputih. *Marjana* yang semula seorang prajurit Mataram yang melarikan diri dan mengungsi ke Blambangan. *Marjan* mengabdikan diri yang pada waktu itu Kerajaan macanputih diperintah oleh Raja Tawang Alun yang memiliki piaraan Macan putih. Konon karena kesaktiaannya sang Macanputih tidak mau makan daging hewan melainkan daging manusia. Setiap hari Prabu Tawang Alun menyuruh prajurit untuk ke desa-desa guna mencari warganya yang cacat fisik untuk kemudian diboyong ke istana dan dijadikan santapan dari piaraan Raja Tawang Alun.

Tibalah saatnya ketika itu isteri *Marjana* mendapat giliran untuk diboyong ke istana, karena dianggap cacat fisik (bertubuh kecil dan kurus). Mendengar kabar tersebut *Marjana* bersama isterinya akhirnya melarikan diri ke arah utara dari kerajaan Macanputih. *Mengungsi atau menyingkir* dalam istilah bahasa using disebut “*Ngili* “. Dalam pelarian tersebut sampailah dihutan lebat yang ditumbuhi pohon *Kemiri*. Disinilah *Marjana*

Babat Alas untuk menjadikan hutan tersebut menjadi pemukiman/desa, dan dinamakan DESA KEMIREN, dikarenakan banyaknya pohon kemiri dan durian.

Desa Kemiren adalah salah satu desa di Banyuwangi yang penduduknya masih memegang teguh adat dan budaya Using. Oleh karena itulah, pada tahun 1995 Kemiren ditetapkan oleh Pemerintah Propinsi Jawa Timur sebagai desa wisata adat Using. Kemiren, sebagai sebuah desa, baru terbentuk pada masa penjajahan Belanda. Namun demikian, cikal bakal penduduknya berasal dari sebuah desa tua di Banyuwangi yaitu desa Cungking. Desa Cungking terletak di sebelah timur Kemiren yang berjarak sekitar 4 km. Cungking disebut-sebut dalam naskah gancaran Babad Tawang Alun sebagai tempat makam Wangsakarya, seorang guru dari Pangeran Macan Putih, Tawang Alun. Makam Wangsakarya atau yang dikenal juga dengan Ki Buyut Cungking saat ini menjadi salah satu situs sejarah yang dikeramatkan oleh masyarakat. Meskipun tidak ada catatan tertulis mengenai sejarah Kemiren, namun sejarah lisan mengenai asal-usul desa ini masih bisa dilacak karena adanya proses pewarisan yang turun-temurun.

Berdasarkan keterangan dari para sesepuh juga dari dokumen RPJMDes Tahun 2011-2015, maka diperoleh data orang yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa Kemiren, sebagai berikut :

Tabel 5. Daftar Kepala Desa Kemiren dari Tahun ke Tahun

No.	Nama	Masa Jabatan
1.	Marjana alias Walik	1657 – 1752
2.	Karto alias Kepundung	1752 -1847
3.	Singowono alias P. Amah	1847 – 1942
4.	Madari	1942 -1950
5.	Hanapi	1950 – 1975
6.	Soenardi	1975 -1979
7.	Sutrisno	1989- 08 September 1998
8.	Bambang E.S. (Pjs)	09 September 1998 – 29 April 1999
9	Bambang Sugiarto	30 April 1999 – 21 Mei 2007
10	Niptah (Pjs)	22 Mei 2007 – 29 September 2007
11	A.A. Tahrim, Sag	30 Sept. 2007 - 29 Sept. 2013
12	Asnan (Plt)	30 Sept. 2013 – 03 Okt. 2013
13	Lilik Yuliati	04 Okt. 2013 s/d sekarang

Sumber: *Profil Desa Kemiren, 2017*

b. Visi dan Misi Desa Kemiren

Adapun Visi Desa Kemiren antara lain :

1. Membangun Pemerintahan yang bersih dan transparan
2. Meningkatkan kemudahan pelayanan publik
3. Mewujudkan Desa Kemiren sebagai ikon wisata pedesaan kabupaten Banyuwangi dengan berbasis pada kebudayaan dan adat istiadat yang ada.
4. Mewujudkan Kemiren menjadi Desa yang lebih unggul dalam berbagai Bidang dengan berbasis norma Agama

Dalam menjalankan visi tersebut, misi pemerintah desa membagi program kerja dalam berbagai bidang yaitu :

1. Bidang Keagamaan
2. Bidang Kebudayaan, Kemasyarakatan, dan Kepemudaan

3. Bidang Ekonomi
4. Bidang Pelayanan Publik
5. Bidang Pertanian
6. Bidang Keamanan
7. Pendidikan dan Kesehatan

c. Kondisi Geografis

Kemiren adalah sebuah desa kecil yang secara administratif termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur. Desa Kemiren berada sekitar 5 km arah barat dari pusat kota Banyuwangi. Desa dengan luas 177.052 hektar ini bukanlah desa yang jauh dari pusat ekonomi dan pemerintahan Banyuwangi. Jarak tempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor ke pusat kota hanya berkisar 10-15 menit perjalanan. Sementara itu jarak dengan pusat moda transportasi darat utama, yaitu stasiun kereta api dan terminal bus, juga relatif dekat. Stasiun kereta api Karangasem yang merupakan stasiun kereta api terdekat dengan kota Banyuwangi hanya berjarak sekitar 2,5 km ke arah timur dari desa Kemiren. Terminal bus Brawijaya (Karangente) yang berada di pinggiran kota Banyuwangi berjarak sekitar 4 km dari desa ini. Sedangkan transportasi udara yaitu Bandara Banyuwangi berjarak sekitar 17 km dari Desa Kemiren.

Desa Kemiren adalah salah satu desa di Banyuwangi yang menjadi tempat bermukim masyarakat Using yang diyakini sebagai puak pribumi Banyuwangi. Desa ini terbagi atas dua dusun, yaitu Dusun Krajan

di sisi barat desa dan Dusun Kedaleman di bagian timur desa. Dusun Krajan terdiri dari dua dukuh, yaitu Dukuh Tegalcampak dan Dukuh Putuk Pethung. Sementara itu di Dusun Kedaleman terdapat lima dukuh, yaitu Dukuh Kedaleman, Dukuh Siwuran, Dukuh Talun, Dukuh Sukosari dan Dukuh Jajangan. Desa ini terletak di kaki Pegunungan Ijen yang berada tepat di sebelah baratnya. Meskipun berada di kaki pegunungan, namun desa ini berada tak jauh dari laut. Sejauh kurang lebih 6 km ke arah timur terbentang selat Bali, celah yang mempertemukan Laut Jawa dengan Samudera Hindia.

Desa Kemiren berbatasan langsung dengan desa-desa yang lain, diantaranya yaitu di sebelah barat berbatasan dengan Desa Tamansuruh, Kecamatan Glagah, di sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Banjarsari, Kecamatan Glagah, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan Desa Jambesari, Kecamatan Giri.

Sebagaimana halnya wilayah agraris pedesaan, hamparan luas sawah baik yang berteras maupun tidak terbentang di sebagian besar wilayah desa ini yang mencapai 105 ha. Pemanfaatan tanah dalam bidang pertanian di Desa Kemiren terbagi dalam tiga sistem budidaya. Sistem budidaya yang pertama adalah persawahan yang meliputi sawah irigasi teknis dan sawah irigasi setengah teknis yang menghasilkan panen dua hingga tiga kali dalam setahun. Luas tanah sawah irigasi teknis 18 ha, sedangkan tanah sawah irigasi setengah teknis seluas 87 ha. Sistem budidaya yang kedua

adalah tegalan atau ladang kering yang diolah. Luas tanah yang dimanfaatkan sebagai tegalan ini 8,731 ha yang rata-rata menghasilkan komoditas pangan dengan masa panen sekali dalam setahun. Sistem budi daya yang ketiga adalah tanah pekarangan yang luasnya mencapai 21,520 ha.

d. Kondisi Demografis

Informasi tentang jumlah penduduk serta komposisi penduduk menurut umur, jenis kelamin, pendidikan, tempat tinggal, pekerjaan dll. penting diketahui terutama untuk mengembangkan perencanaan pembangunan manusia, baik itu pembangunan ekonomi, sosial, politik, lingkungan dan hal-hal yang terkait dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Aspek demografis berkaitan erat dengan masalah kemiskinan yang dihadapi bangsa; seperti pertumbuhan penduduk, kualitas sumber daya manusia (SDM) yang rendah, dan sempitnya kesempatan kerja yang merupakan akar permasalahan kemiskinan. Pengetahuan tentang aspek-aspek dan komponen demografi membantu para penentu kebijakan dan perencana program untuk dapat mengembangkan program pembangunan kependudukan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tepat sasaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dari desa kemiren, klasifikasi jumlah penduduk di desa kemiren pada tahun 2017 yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Kemiren Tahun 2017

No.	Nama Dusun	Laki-laki	Perempuan	Kepala Keluarga	Jumlah Penduduk
1	Krajan	601	651	528	1.252
2	Kedaleman	621	683	573	1.304
Total		1.222	1.334	1.101	2.556

Sumber : Profil Desa Kemiren, 2017

Dapat dilihat dari tabel diatas, penduduk di dusun krajan memiliki 601 jiwa laki-laki dan 651 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 528. Sedangkan di dusun kedaleman jumlah penduduk laki-laki sebanyak 621 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 683 jiwa dengan kepala keluarga sebanyak 573. Sehingga jumlah penduduk Desa Kemiren per Desember 2017 sebanyak 2.556 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 1.222 jiwa dan penduduk perempuan sejumlah 1334 jiwa.

e. Keadaan Sosial Budaya

1. Kondisi Keagamaan

Penduduk Desa kemiren mayoritas beragama Islam. Sehingga dalam melaksanakan upacara, adat istiadat, dan budaya selalu berkaitan dengan ajaran Agama Islam. Secara akulturasi budaya, upacara-upacara keagamaan Islam kerap kali diadakan bergandengan dengan keunikan tradisi masyarakat osing. Kentalnya ajaran Agama dalam setiap masyarakat Desa Kemiren berpengaruh positif terhadap tingkat pendidikan masyarakat, khususnya terhadap anak-anak. Adanya fasilitas maupun

sarana-prasarana pendidikan yang lengkap menunjang tingkat pendidikan masyarakat.

Dengan keberadaan pemeluk agama Islam yang merupakan mayoritas di desa ini, maka tempat ibadah yang ada di Kemiren hanya terdiri atas masjid dan langgar. Di Kemiren terdapat sebuah masjid, yang terletak di dusun Krajan, dan 8 buah langgar yang tersebar di seluruh Kemiren. Masjid di Kemiren selain sebagai tempat pelaksanaan ibadah salat berjamaah, berfungsi juga sebagai ruang makro pelaksanaan tradisi religi seperti Suroan (tahun baru Islam), Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Maulud Nabi, Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha.

Meskipun Islam merupakan agama formal terbesar yang dipeluk oleh masyarakat Kemiren, namun kepercayaan akan adanya makhluk halus, roh dan segala hal yang bersifat gaib dari benda-benda atau alam tetap dipegang teguh oleh mereka. Hal tersebut terwujud dalam bentuk ritual selamatan, laku pemberian sesaji dan penghormatan kepada *cikal bakal* atau *danyang* desa. Sebagian besar masyarakat Kemiren mempercayai adanya *danyang* atau roh penjaga desa yang bernama Buyut Cili sehingga setiap kali berhajat mereka akan datang ke makam Buyut Cili pada hari Minggu atau Kamis sore sekitar pukul empat sore untuk memohon restu.

2. Kondisi Adat Istiadat

Kemiren merupakan desa yang masih sangat kental dengan adat istiadat dan keseniannya. Berbagai macam adat istiadat yang sudah

mendarah daging di kehidupan masyarakatnya dan diyakini oleh masyarakat desa kemiren, antara lain :

1. Selamatan bersih desa
2. Selamatan Rebo wekasan
3. Selamatan Rajab
4. Selamatan Ruwah
5. Selamatan Lebaran syawal (Syawalan)
6. Selamatan Kopatan (Lebaran hari ke-7)
7. Selamatan Lebaran Haji
8. Selamatan Suroan (1 Muharram)

Selain adat istiadat, desa kemiren juga sangat terkenal dengan keseniannya. Berbagai kesenian yang masih ada dan dijadikan hiburan oleh warga setempat, seperti :

- 1.Barong
- 2.Hadrah
- 3.Gandrung terob
- 4.Karawitan
- 5.Angklung paglak
- 6.Angklung Daerah
- 7.Angklung Sindenan

f. Kondisi Pemerintahan Desa

Struktur organisasi pemerintahan formal di Desa Kemiren dipimpin oleh seorang kepala desa. Kepala Desa Kemiren adalah pucuk pimpinan

tertinggi dalam menangani urusan Desa Kemiren. Saat penelitian ini dilaksanakan (Maret-April 2018) yang menjabat sebagai Kepala Desa Kemiren adalah Ibu Lilik Yuliati. Kepala desa di Kemiren dalam melaksanakan pekerjaannya dibantu oleh staf pemerintahan desa yang terdiri atas seorang sekretaris desa, lima orang kepala urusan dan dua orang kepala dusun. Lima kepala urusan di Kemiren yaitu kepala urusan pemerintahan (kaur pemerintahan), kepala urusan pembangunan (kaur pembangunan), kepala urusan kesejahteraan rakyat (kaur kesra), kepala urusan keuangan (kaur keuangan) dan kepala urusan umum (kaur umum).

Kepala dusun dan sekretaris desa di Kemiren, dalam menjalankan tugas dan fungsinya, bertanggung jawab langsung kepada kepala desa. Sedangkan kepala urusan, dalam menjalankan tugas dan fungsinya, bertanggung jawab kepada sekretaris desa. Di Kemiren terdapat dua dusun, yakni Dusun Kedaleman dan Dusun Krajan. Dusun Kedaleman terletak di bagian timur sedangkan Dusun Krajan terletak di bagian barat Desa Kemiren. Di wilayah Dusun Kedaleman terdapat lima dukuh, yaitu Kedaleman, Siwuran, Talun, Sukosari dan Jajangan. Sementara di Dusun Krajan terdapat dua dukuh, yaitu Tegal campak dan Putuk Pethung.

Selain kepala desa beserta staf pemerintahan desa, di Kemiren terdapat juga Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Kedudukan BPD ini sejajar dengan pemerintahan desa dan merupakan mitra kerja pemerintah desa yang memiliki kedudukan sejajar dalam menjalankan pemerintahan,

pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Struktur BPD terdiri dari ketua, sekretaris, dan anggota sebanyak 5 orang.

B. Penyajian Data

1. Peran Pemerintah Desa Berdasarkan Kewenangannya Dalam Pengembangan Desa Wisata

a. Desa Sebagai *Local Self Government*

Pemerintahan desa kemiren secara administratif masih berada di bawah pemerintahan kabupaten banyuwangi. Dalam pengembangan desa wisata kemiren, masih terdapat hubungan antara pemerintah desa dengan pemerintah di atasnya yaitu dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten banyuwangi. Beberapa kegiatan yang ada di desa kemiren masih ada campur tangan dari pemerintah kabupaten yaitu dinas kebudayaan dan pariwisata, karena pemerintah kabupaten banyuwangi juga berupaya mengembangkan potensi pariwisata yang ada di kabupaten banyuwangi, salah satunya yaitu desa wisata kemiren. Pengembangan dilakukan melalui konsep *ecotourism* serta *diamond triangle* dalam konsep Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP).

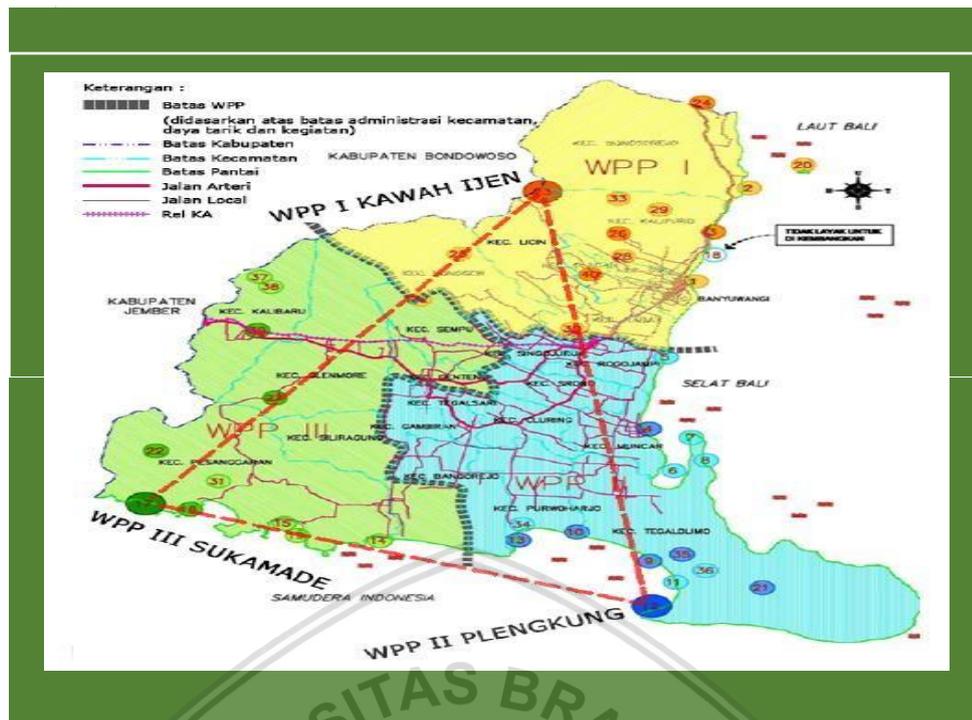
Pak sony sebagai bagian bidang pariwisata di dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten banyuwangi mengatakan:

“Saat ini sudah ada perda yang mengatur tentang desa wisata di banyuwangi yaitu perda no 1 tahun 2017. Kita sangat apresiasi terhadap perkembangan desa kemiren, desa kemiren itu termasuk salah satu wilayah pengembangan yang dilakukan oleh pemkab banyuwangi khususnya dispar ya. Nah pengembangan tersebut dilakukan dengan konsep *ecotourism* artinya dilakukan dengan

mengoptimalkan dan melestarikan potensi alam serta budaya khas banyuwangi secara berkelanjutan, termasuk di dalamnya ya desa kemiren yang sangat kental dengan budaya using.” (Hasil wawancara pada tanggal 09 April 2018, pukul 11.00 WIB)

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa dukungan dari pemerintah daerah kabupaten banyuwangi khususnya dinas kebudayaan dan pariwisata dalam upaya pengembangan desa wisata di desa kemiren. Hal tersebut juga dapat dilihat dari adanya pemetaan wilayah pengembangan pariwisata dengan menggunakan *diamond triangel* yang merupakan salah satu program pengembangan kawasan strategis cepat tumbuh di wilayah kabupaten banyuwangi. Menurut Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2017 tentang Desa Wisata Bab IX Pasal 23 disebutkan bahwa dalam pengembangan desa wisata, pemerintah daerah berwenang :

- a. Menyusun dan menetapkan rencana pembangunan kawasan desa wisata kabupaten;
- b. Menetapkan desa wisata kabupaten dengan surat keputusan Bupati;
- c. Mengatur penyelenggaraan dan pengelolaan kawasan desa wisata di wilayahnya;
- d. Memfasilitasi dan melakukan promosi desa wisata dan produk pariwisata desa yang berada di wilayahnya;
- e. Memfasilitasi pengembangan daya tarik wisata desa baru;
- f. Menyelenggarakan pelatihan dan penelitian kepariwisataan dalam lingkup kabupaten;
- g. Memelihara dan melestarikan daya tarik wisata desa yang berada di wilayahnya;
- h. Menyelenggarakan bimbingan masyarakat sadar wisata; dan
- i. Mengalokasikan anggaran pembangunan kawasan desa wisata di wilayahnya.



Gambar 3. Wilayah Pengembangan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi

Sumber : Rencana Induk Pariwisata Daerah (RIPDA 2012)

Dari gambar diatas terlihat bahwa diamond triangle dalam konsep Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) terbagi menjadi tiga, yaitu Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) I, Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) II, dan Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) III.

Tabel 5. Wilayah Pengembangan Pariwisata

WPP I	WPP II	WPP III
Kawah ijen didukung ekowisata hinterland meliputi Desa Wisata Kemiren, Perkebunan Kaliklatak, Perkebunan Selogiri dan Perkebunan Kalibendo.	Pantai Plengkung didukung ekowisata hinterland meliputi G-Land (Grajagan Land), Alas Purwo (Goa Istana), Padang Savana Sadangan dan Pantai Mangrove Bedul.	Pantai Sukamade didukung ekowisata hinterland meliputi Pantai Rajegwesi, Teluk Hijau, Pantai Pancer dan Pulau Merah serta Taman Nasional Meru Betiri.

Sumber : Rencana Induk Pariwisata Daerah (RIPDA 2012)

Dilihat dari tabel diatas bahwa desa wisata kemiren berada di wilayah pengembangan pariwisata I yang merupakan pendukung dari wisata kawah ijen. Pengembangan kawasan wisata yang dilakukan oleh pemerintah diharapkan dapat berpengaruh terhadap jumlah kenaikan pengunjung wisata terutama ke desa wisata kemiren baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing, melihat dari tahun-tahun sebelumnya terjadi ketidakstabilan jumlah pengunjung wisata ke desa kemiren. Dalam upaya pengembangan desa wisata di kemiren, dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten banyuwangi juga membantu dalam hal promosi atau publikasi kegiatan festival yang ada di desa kemiren. Pak sony sebagai kepala bidang pariwisata menambahkan :

“... kalau untuk bantuan kepada desanya sendiri, saat desa kemiren ada kegiatan terkait festival adat ya kita bantu dana asal ada proposal yang masuk ke kita. Biasanya sih kita bantu untuk promosinya publikasinya kegiatan apa yang ada disana, misal kita buatin brosur atau banner kita pasang di jalan-jalan atau dipusat keramaian kota, terus promosi lokal di tv lokal, kita juga masukkan di daftar banyuwangi festival. Bulan kemarin kita juga mengadakan festival fotografi dan kita tempatkan di desa kemiren, sangat meriah banyak wisatawan yang datang” (Hasil wawancara pada tanggal 09 April 2018, pukul 11.00 WIB)

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten banyuwangi memberi bantuan berupa promosi atau publikasi kegiatan festival yang ada di desa kemiren. Beberapa kegiatan yang ada di desa kemiren juga dimasukan ke dalam daftar banyuwangi festival. Pemerintah daerah juga telah mengadakan festival fotografi yang diselenggarakan di desa kemiren, hal tersebut menjadi peluang sekaligus

promosi untuk mengenalkan seni budaya dan tradisi yang ada di banyuwangi khususnya di desa kemiren melalui sisi fotografi.



Gambar 4. Brosur Banyuwangi Festival 2017

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi 2017

Pemerintah kabupaten banyuwangi sangat berperan dalam upaya mempromosikan berbagai kegiatan yang ada di banyuwangi, salah satunya yaitu festival yang ada di desa kemiren. Dapat dilihat dari gambar diatas bahwa berbagai kegiatan atau festival yang ada di desa kemiren masuk ke dalam daftar Banyuwangi Festival. Melalui promosi yang dilakukan oleh pemerintah daerah, diharapkan dapat membantu dalam pengembangan desa kemiren sebagai desa tujuan wisata.

Selain mendapat dukungan dari pemerintah kabupaten banyuwangi dalam rangka mengembangkan desa wisata, desa kemiren juga mendapat

dukungan langsung dari pemerintah pusat yaitu kementerian pariwisata RI. Desa kemiren mendapat pembinaan langsung dari kementerian pariwisata untuk mengembangkan desa wisata berupa pelatihan pengelolaan homestay selama 2 hari di desa kemiren. Pelatihan tersebut dirangkai dalam acara peningkatan kapasitas usaha masyarakat destinasi pariwisata. Hal ini juga diungkapkan oleh Pak Eko selaku sekretaris desa kemiren:

“Pemerintah daerah sangat aktif untuk membina kami, juga mengiyakan ketika desa meminta bantuan dana kepada dinas pariwisata untuk kebutuhan publikasi kegiatan-kegiatan yang ada di desa kemiren. Kita juga mendapat pembinaan langsung dari kementerian pariwisata, itu berupa pelatihan pengelolaan homestay. Waktu itu menteri pariwisata pak arif yahya menyempatkan datang ke kemiren bersama dengan pak bupati anas, beliau menyempatkan hadir dalam kegiatan pelatihan yang diberikan selama 2 hari, yaitu peningkatan kapasitas usaha masyarakat destinasi pariwisata. Kemenpar juga menetapkan desa kami sebagai salah satu dari 10 desa wisata prioritas.” (Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2018, pukul 14.00 WIB).

Dari wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa pembinaan yang dilakukan oleh kementerian pariwisata memang menjadi hal yang sangat penting untuk peningkatan kapasitas usaha masyarakat bagi pengelola homestay di desa kemiren, mengingat bahwa homestay merupakan sarana akomodasi yang menunjang untuk pengembangan desa wisata di kemiren. Dengan adanya pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh kementerian pariwisata tersebut akan membantu memberikan pelayanan yang baik dan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dalam mengelola homestay di desa kemiren.



Gambar 5. Kunjungan Menteri Pariwisata dan Bupati Banyuwangi dalam Pembinaan Homestay di Desa Kemiren

Sumber : Desa Kemiren 2017

Dari hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa desa kemiren dapat dikatakan sebagai *local self government*, artinya pemerintah desa masih terlibat aktif dengan pemerintah kabupaten atau pemerintah pusat. Desa kemiren masih ada hubungan dengan pemerintah diatasnya yaitu dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten banyuwangi, dan juga kementerian pariwisata. Pemerintah kabupaten maupun pusat masih berperan dan membantu desa kemiren dalam mengembangkan desa kemiren sebagai desa wisata yang berbasis adat dan budaya. Pemerintah daerah kabupaten yaitu dinas kebudayaan dan pariwisata berperan dalam membina pemerintah desa dalam upaya pengembangan desa wisata, membantu untuk publikasi kegiatan-kegiatan festival budaya yang ada di desa kemiren melalui brosur atau banner banyuwangi festival yang dipasang dipusat keramaian kota, pemerintah juga melakukan promosi melalui tv lokal. Pemerintah daerah kabupaten juga menggelar acara

festival fotografi yang ditempatkan di desa kemiren, hal tersebut juga menjadi peluang agar desa kemiren semakin dikenal oleh masyarakat luas melalui sisi fotografi. Selain itu, pemerintah pusat yaitu kementerian pariwisata RI juga berperan dalam memberikan bantuan kepada desa berupa pembinaan dan pelatihan pengelolaan homestay selama 2 hari di desa kemiren. Pelatihan dimaksudkan untuk menciptakan kualitas pelayanan masyarakat pengelola homestay desa kemiren dan untuk membantu pengembangan desa wisata melalui pengembangan homestay.

b. Desa Sebagai *Self Governing Community*

Selain sebagai local self government, desa kemiren juga merupakan *self governing community* artinya desa kemiren masih bisa mengurus desanya sendiri dan masih menjaga kearifan lokal di desanya. Desa kemiren merupakan desa adat tertua yang ada di kabupaten banyuwangi dan paling teguh menjalankan tradisi osing yang telah diturunkan oleh leluhurnya. Adat istiadat serta asas kekeluargaan di desa kemiren masih sangat kental. Seperti yang dikatakan oleh Pak Suhaimi selaku tokoh adat yang ada di desa kemiren :

“Disini adatnya masih sangat kental, bisa dibilang kemiren itu desa yang masih menjaga nilai-nilai adat dari para leluhur. Desa kemiren ini merupakan warisan sejarah dan budaya dunia yang harus dijaga kelestariannya mengingat sulitnya menemukan sisa reruntuhan sejarah kerajaan blambangan. Disini di desa kemiren ini merupakan jawaban terlengkap tentang suku osing, suku asli blambangan, karena di desa ini lah wisatawan bisa melihat dan merasakan langsung adat istiadat dalam keseharian suku osing banyuwangi. Itulah sebabnya saya masih mau menjadi ketua adat disini untuk melestarikan tradisi nenek moyang kami.” (Hasil wawancara pada tanggal 27 Maret 2018 pukul 14.00 WIB).

Dari wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa desa kemiren menjadi bukti sejarah yang masih lengkap tentang adat, budaya, dan tradisi suku asli banyuwangi yaitu suku osing. Di desa kemiren wisatawan yang datang dapat menemui adat budaya dan tradisi suku osing dalam keseharian masyarakatnya. Keaslian dan keunikannya membuat desa kemiren menjadi destinasi wisata adat terkemuka. Untuk menjaga adat istiadat di desa kemiren agar tidak terkomodifikasi atau untuk menghindari klaim dari daerah lain, pemerintah desa kemiren membuat kebijakan tertulis berupa peraturan desa kemiren (perdes) nomor 19 tahun 2015 tentang Lembaga Adat. Dalam Bab II pasal 3 dijelaskan bahwa lembaga adat berkedudukan sebagai wadah organisasi permusyawaratan dan pemufakatan kepala adat atau pemangku adat yang berada di luar susunan organisasi pemerintahan.

Tabel 6. Tugas Lembaga Pemangku Adat Desa Kemiren

Tugas Lembaga Adat :
<p>a. Menampung dan menyalurkan pendapat masyarakat kepada pemerintah serta menyelesaikan perselisihan yang menyangkut hukum adat dan kebiasaan masyarakat setempat;</p> <p>b. Memberdayakan, melestarikan dan mengembangkan adat istiadat atau kebiasaan masyarakat yang positif dalam upaya memperkaya budaya daerah serta memberdayakan masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintah, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan.</p> <p>c. Menciptakan hubungan yang demokratis dan harmonis serta objektif antara Kepala Adat dengan aparat Pemerintah.</p>

Sumber : Peraturan Desa Kemiren Nomor 19 Tahun 2015 tentang Lembaga Adat

Seperti wawancara yang dilakukan kepada Pak Eko selaku sekretaris desa kemiren yang mengatakan :

“Desa kemiren itu kan desa adat, masih *nyonggo* tradisi dan kearifan lokal jadi masyarakatnya masih memegang teguh nilai-nilai adat. sangat kompak guyub dan rukun. Kepemimpinan disini ada dua, kepemimpinan formal sama tradisional. Kalau formal ya kita ini sebagai pemerintah desa, dipimpin bu kades, kalau tradisional kepemimpinan dipegang oleh orang-orang yang dituakan, ketua adat. Kami sebagai pemerintah desa bersama-sama dengan tokoh adat beserta masyarakat berusaha mengembangkan desa kemiren agar jadi desa wisata yang dikenal dunia dengan adat dan budayanya.” (Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2018, pukul 14.00 WIB).

Wawancara diatas menjelaskan bahwa di desa kemiren terdapat dua kepemimpinan yaitu kepemimpinan formal dan tradisional. Kepemimpinan formal dipimpin oleh seorang kepala desa, sedangkan kepemimpinan tradisional oleh lembaga adat. sesuai dalam peraturan desa kemiren no 19 tahun 2015 tentang lembaga adat dijelaskan bahwa lembaga adat di desa kemiren berperan membantu kelancaran penyelenggaraan pemerintah, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan terutama dalam pemanfaatan hak-hak adat dan harta kekayaan lembaga adat dengan tetap memperhatikan kepentingan masyarakat adat setempat. Lembaga adat juga melakukan kegiatan pendataan dalam rangka menyusun kebijaksanaan untuk mendukung kelancaran penyelenggara pemerintahan, kelangsungan pembangunan dan pembinaan masyarakat. Jika terjadi perbedaan antara lembaga adat dan aparat pemerintah maka diselesaikan dengan mengutamakan musyawarah dan mufakat. Begitu juga dalam hal upaya pengembangan desa wisata, pemerintah desa kemiren sangat didukung penuh oleh lembaga adat serta masyarakat setempat. Seperti wawancara yang dilakukan dengan pak sugiaro sebagai masyarakat desa kemiren :

“Saya sebagai masyarakat mulai paham bahwa budaya atau adat istiadat yang kita lestarikan selama ini itu ternyata memiliki harga yang tinggi, bisa dikatakan layak jual untuk pariwisata. Saya melihat banyak sekali yang orang dari luar daerah yang tertarik untuk mengetahui kebudayaan di desa kemiren. Ya saya sebagai masyarakat disini sangat mendukung sih jika pemerintah desa berusaha melakukan pengembangan pariwisata di desa kemiren, asalkan jangan meninggalkan nilai-nilai adat maupun budayanya.” (Hasil wawancara pada tanggal 25 Maret 2018, pukul 15.00 WIB)

Tabel 7. Peran Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Wisata

Hak Anggota Masyarakat Desa :
<ul style="list-style-type: none"> a. Memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dan terlibat dalam penyelenggaraan desa wisata; b. Melakukan usaha pariwisata desa dalam kelompok-kelompok kerja; c. Berperan dalam proses pembangunan kawasan desa wisata di wilayahnya.

Sumber : Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2017 tentang Desa Wisata BAB VIII Pasal 15.

Dapat dilihat dari wawancara diatas bahwa masyarakat desa kemiren sangat mendukung dengan pengembangan aktivitas pariwisata yang ada di desa kemiren. Masyarakat desa juga berhak untuk berperan langsung dalam kegiatan-kegiatan wisata di desa kemiren dalam upaya membantu pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Daerah No 1 Tahun 2017 tentang Desa Wisata.

Pak Eko selaku sekretaris desa kemiren juga menambahkan :

“..Sekarang ini pemerintah desa sudah berusaha untuk mengembangkan pariwisata di kemiren untuk menarik pengunjung yang datang tanpa meninggalkan nilai-nilai adat di desa kemiren, seperti upacara bersih deso dll. Kami pemerintah desa berusaha mengemas secara lebih meriah ritual-ritual adat yang ada, menciptakan event-event yang berpotensi mengundang kedatangan wisatawan, memanfaatkan potensi yang ada di

desa kemiren seperti adat budaya dan kuliner.” (Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2018, pukul 14.00 WIB).

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa upaya pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata menarik untuk dikembangkan. Pemerintah desa berupaya mengemas lebih meriah ritual-ritual yang adat yang ada, menciptakan event-event, memanfaatkan potensi budaya serta kuliner yang ada di desa kemiren. Hasil penelitian dan data yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa desa kemiren bisa dikatakan sebagai *self governing community*, artinya masyarakat desa kemiren telah mengakui bahwa nilai-nilai adat penting untuk dijadikan sebagai objek wisata. Selain dipimpin oleh kepala desa, secara tradisional desa kemiren juga dipimpin oleh seorang kepala adat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kebijakan tertulis yang dikeluarkan oleh pemerintah desa berupa peraturan desa kemiren (perdes) nomor 19 tahun 2015 tentang Lembaga Adat. Selain itu partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata kemiren juga sangat tinggi. Berbagai acara yang ada di desa sebagian besar melibatkan masyarakat desa kemiren itu sendiri.

2. Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata

a. Daya Tarik (*Attraction*)

Desa kemiren merupakan desa wisata adat yang memiliki ketertarikan tersendiri, desa kemiren dijadikan sebagai desa wisata berbasis budaya. Banyak sekali potensi dan suguhan budaya yang dapat dinikmati oleh wisatawan ketika berkunjung ke desa kemiren. Potensi-

potensi tersebut yang bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung. Kegiatan pengembangan objek wisata dan daya tarik wisata di desa kemiren dapat dikategorikan sebagai wisata budaya.

Pemerintah desa melakukan beberapa strategi dalam upaya mengembangkan daya tarik wisata di desa kemiren, Strategi yang pertama yaitu mengadakan festival adat. Desa kemiren masih sangat kental dengan tradisi dan budaya adat masyarakat setempat. Tidak heran jika desa kemiren ditetapkan sebagai desa wisata yang berbasis budaya atau desa wisata adat yang sekaligus dijadikan desa cagar budaya untuk melestarikan suku using. Kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang dijadikan sebagai ritual adat atau upacara adat juga masih berlaku di desa ini. Ritual-ritual yang ada biasanya berkaitan dengan siklus hidup seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian. Di kemiren terdapat beberapa ritual adat yang masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat kemiren, namun hanya ada dua ritual yang menjadi daya tarik wisatawan di desa kemiren yaitu barong ider bumi dan tumpeng sewu.

Tabel 8. Adat Istiadat di Desa Kemiren

No	Adat Istiadat	Pelaksanaan
1	Selamatan Suroan	1 Muharram
2	Selamatan Rebo Wekasan	Rabu terakhir bulan Shafar
3.	Selamatan Rajab	Bulan Rajab
4.	Selamatan Bersih Deso "Barong Idher Bumi"	Hari ke-2 bulan syawal
5.	Selamatan Bersih Deso "Tumpeng Sewu"	Bulan Syuro/Dzulhijjah, hari kamis/minggu

.6.	Selamatan Ruwah	Bulan Ruwah
7.	Selamatan Lebaran Syawal	Syawalan
8.	Selamatan Kopatan	Lebaran hari ke-7
9.	Selamatan Lebaran Haji	Bulan Haji

Sumber : Monografi Desa Kemiren 2017

Dari tabel diatas terlihat beberapa adat istiadat yang ada di desa kemiren, diantaranya yaitu ada selamatan bersih deso tumpeng sewu dan idher bumi yang merupakan tradisi turun temurun yang dulunya tidak dibuka untuk umum, hanya masyarakat kemiren yang melaksanakan ritual tersebut. Namun setelah desa kemiren dijadikan sebagai desa tujuan wisata, dalam upaya pengembangannya pemerintah desa yang didukung penuh oleh tokoh adat maupun masyarakat setempat menjadikan kedua ritual ini sebagai festival budaya adat yang dilakukan setiap tahunnya yang diberi nama festival barong ider bumi dan festival tumpeng sewu. Festival budaya adat tersebut dilakukan sebagai strategi dari pemerintah desa untuk menarik para wisatawan agar datang dan mengunjungi desa kemiren. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Eko selaku sekretaris desa kemiren sebagai berikut :

“Kalau dilihat dari segi daya tarik, desa kemiren ini memiliki hal yang menarik dalam hal budaya adat, disini ada berbagai macam kegiatan adat. keingin tahuan masyarakat luar kemiren tentang adat di kemiren ini menjadi salah satu umpan kami untuk membuat strategi agar orang-orang luar kemiren bisa datang ke desa kami. Untuk itu kami selaku pemerintah desa yang didukung penuh oleh masyarakat setempat membuat dua acara festival budaya adat yang diadakan setiap setahun sekali, yang kita namakan festival tumpeng sewu dan festival idher bumi.” (Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2018, pukul 14.00 WIB)

Festival Tumpeng Sewu merupakan salah satu tradisi tahunan yang dimana pelaksanaannya berbentuk selamatan kampung yang terdapat di Desa Kemiren. Kegiatan ini memiliki maksud dan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas kemakmuran, kesuburan, ketentraman, serta hasil panen yang melimpah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Tradisi ini dilakukan oleh seluruh warga masyarakat desa Kemiren tanpa terkecuali yang mana perwakilan setiap rumah satu tumpeng. Pak Suhaimi selaku tokoh adat di desa kemiren mengatakan bahwa :

“Sebenarnya tradisi tumpeng sewu ini merupakan *upacara bersih deso* atau selamatan kampung yang dipercaya dapat dijauhkan dari *bala* itu dilaksanakan ba'dha sholat magrib. Pagi harinya diawali dengan ritual *mepe kasur* namanya, orang kemiren nganggep penyakit itu datangnya dari kasur. Itu sudah tradisi turun temurun dari nenek moyang. Terus siang harinya dilanjutkan dengan nyekar ke makam nenek moyang kita, buyut cili namanya. Terus sorenya ada arak-arakan barong.” (Hasil wawancara pada tanggal 27 Maret 2018, pukul 14.00 WIB)

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa pelaksanaan tradisi tumpeng sewu tersebut pada pagi harinya diawali dengan tradisi *Mepe Kasur* (menjemur kasur) yang berwarna merah-hitam. Lalu dilanjutkan pada malam harinya dengan pelaksanaan Tumpeng Sewu yakni waktunya setelah sholat maghrib. Sebelum tradisi Tumpeng Sewu dimulai, disiapkan oncor (obor) sekaligus tumpeng disepanjang jalan Desa Kemiren tanpa terputus. Uniknya obor tersebut hanya boleh dinyalakan oleh petugas khusus dengan sumber api yang digunakan berasal dari *blue fire* (api biru) dari Kawah Gunung Ijen yang diambil oleh Ketua Adat Desa Kemiren. Sumber api

dinyalakan untuk pertama kali di makam Buyut Cili (sesepuh Desa Kemiren).



Gambar 6. Festival Tumpeng Sewu di Desa Kemiren

Sumber : Desa Kemiren 2017

Selain festival tumpeng sewu, Festival Barong Ider Bumi juga merupakan ritual sentral bagi masyarakat osing di desa kemiren. Barong ider bumi merupakan selamatan tolak bala yang diselenggarakan pada hari kedua bulan Syawal dan dilaksanakan pada waktu siang menjelang sore hari sekitar pukul 16.00-17.30 WIB. Bapak Suhaimi selaku tokoh adat di desa kemiren menjelaskan tentang ritual barong idher bumi:

“Awal mula adanya upacara idher bumi itu konon dulu di kemiren pernah terkena wabah penyakit dan terjadi banyak korban sampai ada yang meninggal. Terus dulu buyut cili nyuruh untuk membuat barong dan diarak keliling kampung, dengan perintah itu wabah yang melanda kemiren itu hilang, konon ceritanya seperti itu. Makanya masyarakat kemiren sampai sekarang masih melaksanakan ritual idher bumi agar terhindar dari segala penyakit.” (Hasil wawancara pada tanggal 27 Maret 2018, pukul 14.00 WIB)



Gambar 7. Festival Ider Bumi di Desa Kemiren

Sumber : Desa Kemiren 2017

Prosesi awal pemberangkatan iring-iringan Barong Ider Bumi di Kemiren dimulai dari sisi timur desa (Dusun Kedaleman) menuju sisi barat desa (Dusun Krajan) melewati jalan utama desa sepanjang kurang lebih 1 km dan kemudian kembali lagi ke tempat pemberangkatan awal. Selanjutnya acara ditutup dengan doa bersama dan selamatan yang hidangan utamanya bubur merah-putih (jenang abang-putih) dan tumpeng-pecel pitik. Mereka percaya bahwa ritual tersebut dapat menyelamatkan masyarakat desa dari malapetaka dan sebagai bentuk penghormatan masyarakat desa terhadap Buyut Cili, cikal bakal dan dhayang desa Kemiren.

Menurut wawancara yang dilakukan dengan Pak Eko selaku sekretaris desa kemiren, yang mengatakan :

“Kami pemerintah desa mengadakan festival tumpeng sewu dam barong idher bumi ini sebagai wujud untuk pengembangan pariwisata di desa kemiren, dirayakan setiap setahun sekali. Festival ini banyak diikuti oleh pihak luar misalnya para pejabat, pemerhati

budaya, dan warga dari luar kemiren yang ingin tahu tentang ritual ini. Untuk dana kegiatan ini kita anggarkan di dana desa, begitu juga tumpeng sewu kita juga ambil dari ADD dan juga swadaya masyarakat” (Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2018, pukul 14.00 WIB)

Festival tumpeng sewu dan barong idher bumi di desa kemiren merupakan acara besar yang diselenggarakan oleh pemerintah desa dan merupakan strategi untuk menarik wisatawan agar datang untuk menyaksikan perayaan upacara adat bersih deso di desa kemiren. Dengan begitu diharapkan jumlah wisatawan yang mengunjungi desa kemiren dapat meningkat lebih tinggi lagi. Pelaksanaan kedua festival tersebut mengeluarkan banyak dana, pemerintah desa sebagian menggunakan dana dari ADD dan sebagian dana dikeluarkan dari swadaya masyarakat desa.

Tabel 9. Anggaran Dana Festival Tumpeng Sewu dan Festival Idher Bumi 2017

Kode Rekening	Uraian	Jumlah Anggaran (Rp)	Jumlah Realisasi (Rp)	Lebih / Kurang (Rp)	Ket (100%)
1.	2.	3.	4.	5.	6.
2.3.06	Pembinaan kesenian dan sosial budaya masyarakat	69,100,000.00	69,100,000.00	0.00	100.00
2.3.06.01	Pembinaan kesenian dan sosial budaya masyarakat	69,100,000.00	69,100,000.00	0.00	100.00
2.3.06.01.2	Belanja barang/jasa	-	-	-	-
2.3.06.01.2.06	Belanja sewa gedung, peralatan, dan perlengkapan kantor	-	-	-	-

2.3.06.01.2. 06.01	Belanja sewa gedung, peralatan, dan perlengkapan kantor	-	-	-	-
2.3.06.01.2. 06.01.07	Belanja sewa meja kursi	1,000,000.00	1,000,000.00	0.00	100.00
2.3.06.01.2. 06.01.11	Belanja sewa tenda	1,200,000.00	1,200,000.00	0.00	100.00
2.3.06.01.2. 06.01.13	Belanja sewa <i>sound sistem</i>	2,250,000.00	2,250,000.00	0.00	100.00
2.3.06.01.2. 06.01.21	Belanja sewa panggung/ <i>stage</i>	750,000.00	750,000.00	0.00	100.00
2.3.06.01.2. 07	Belanja makanan dan minuman	-	-	-	-
2.3.06.01.2. 07.01	Belanja makanan dan minuman	-	-	-	-
2.3.06.01.2. 07.01.02	Belanja makanan dan minuman rapat	13,200,000.00	13,200,000.00	0.00	100.00
2.3.06.01.2. 07.01.03	Belanja makanan dan minuman tamu	18,300,000.00	18,300,000.00	0.00	100.00
2.3.06.01.2. 11	Belanja honorarium	-	-	-	-
2.3.06.01.2. 11.01	Belanja honorarium	-	-	-	-
2.3.06.01.2. 11.01.02	Honorarium non PNS, TNI, dan POLRI	2,400,000.00	2,400,000.00	0.00	100.00
2.3.06.01.2. 14	Belanja barang yang akan diserahkan kepada masyarakat/kelompok masyarakat	-	-	-	-
2.3.06.01.2.	Belanja barang yang	-	-	-	-

14.01	akan diserahkan kepada masyarakat/kelompok masyarakat				
2.3.06.01.2. 14.01.02	Belanja barang yang akan diserahkan kepada kelompok masyarakat	30,000,000.00	30,000,000.00	0.00	100.00

Sumber : Laporan Pertanggung jawaban Realisasi Pelaksanaan APBDesa Pemerintah Desa Kemiren Tahun Anggaran 2017

Selanjutnya strategi pemerintah desa yang kedua untuk mendukung daya tarik dalam pengembangan desa wisata di kemiren yaitu mengadakan festival ngopi sepuluh ewu. Tradisi yang masih terjaga di desa kemiren yaitu tradisi minum kopi. Berbeda dengan tradisi minum kopi pada umumnya, masyarakat Desa Kemiren mempunyai tradisi minum kopi yang unik dan khas. Tradisi minum kopi adalah warisan leluhur nenek moyang Desa Kemiren. Masyarakat Desa Kemiren masih memegang teguh ujaran nenek moyang yang berbunyi “*Welurine Mbah Buyut Kemiren ngombe kopi cangkir tutup*” yang dalam Bahasa Indonesia berarti meminum kopi dengan cangkir yang ada tutupnya. Bagi warga Kemiren, cangkir keramik adalah alat terbaik untuk menghadirkan kopi panas yang enak. Seperti yang dikatakan oleh pak nanang sebagai masyarakat desa kemiren yang juga penikmat kopi :

“Menurut saya kopi punya peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat desa kemiren. Kopi digunakan untuk meyambung tali silaturahmi. Secangkir kopi bisa membuat orang lain menjadi teman dan teman bisa menjadi saudara. Nah terus masyarakat setempat membuat jargon yang berbunyi “*Sak corot dadi seduluran*”. Itu

artinya secangkir kopi dapat menumbuhkan rasa persaudaraan.”
(Hasil wawancara pada tanggal 24 Maret 2018, pukul 16.00 WIB)

Berangkat dari kebiasaan masyarakat menikmati kopi ini lah maka munculah sebuah ide dari pemerintah desa untuk memperkenalkan kebiasaan tersebut kepada masyarakat luas diluar desa kemiren. Terlebih lagi kopi yang disajikan yaitu kopi Osing terkenal memiliki cita rasa yang khas dan cara pengolahannya yang masih tradisional. Akhirnya ide tersebut dapat terealisasikan pemerintah desa dalam bentuk festival minum kopi. Seperti yang dikatakan oleh Pak Eko selaku sekretaris desa kemiren :

“Kami pemerintah desa awalnya mempunyai ide untuk mengadakan acara festival ngopi. Dari tahun ke tahun antusias pengunjung sangat bagus sekali, sehingga kami yang dibantu oleh pokdarwis dan masyarakat setempat menambah cangkir kopi sebanyak sepuluh ribu cangkir kopi. Makanya kita beri nama festival ngopi sepuluh ewu. Terus disana pengunjung bisa menikmati kopi secara gratis tanpa bayar. Even ini juga mendidik masyarakat proses menyajikan kopi dengan benar mulai penyangraian sampai penyeduhannya. Untuk dananya kita ambil dari swadaya masyarakat setempat.” (Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2018, pukul 14.00 WIB)



Gambar 8. Festival Ngopi Sepuluh Ewu di Desa Kemiren

Sumber : Desa Kemiren 2017

Menurut wawancara diatas menyebutkan bahwa pengunjung yang datang ke festival tersebut tidak dipungut biaya. Ide tentang minum kopi gratis ini benar-benar membumi, karena berasal dari warga setempat dan dananya pun hasil swadaya masyarakat sendiri tanpa bantuan APBD Banyuwangi. Pada saat itu hanya ada seribu cangkir kopi yang disajikan kepada pengunjung secara gratis. Yang menarik adalah seribu cangkir tersebut memiliki motif yang sasma yakni ornament bunga serta model cangkir yang sama. Melihat antusiasme pengujung maka dari tahun ke tahun jumlah kopi yang disajikan pun meningkat hingga saat ini dimana sepuluh ribu cangkir kopi disajikan pada festival ini. Oleh karena itu festival ini diberi nama “Festival Ngopi Sepuluh Ewu” dan memiliki jargon “Sekali Seduh kita Bersaudara”. Pengunjung juga bisa melihat proses menyajikan kopi yang benar mulai dari menyangrai kopi sampai proses penyeduhan agar didapatkan cita rasa kopi yang tepat.



Gambar 9. masyarakat desa kemiren sedang menyangrai kopi di acara festival ngopi sepuluh ewu

Sumber : Desa Kemiren 2017

Masyarakat juga sangat antusias dalam acara festival minum kopi tersebut. Pak Sugiarto sebagai masyarakat kemiren juga menambahkan bahwa:

“Festival ngopi sepuluh ewu ini membuat kami sebagai masyarakat desa kemiren menambah tali persaudaraan terhadap orang-orang dari luar kemiren. Pada acara festival itu kami menyajikan beberapa cangkir kopi di depan rumah atau halaman rumah kami masing-masing. Pengunjung bebas menikmati kopi yang kami hidangkan sambil mengobrol bersama masyarakat desa kemiren.” (Hasil wawancara pada tanggal 25 Maret 2018, pukul 15.00 WIB)

Menurut pak sugiarto festival ngopi sepuluh ewu bukan hanya festival minum kopi secara masal di satu tempat, melainkan pertunjukan budaya bahwa tradisi minum kopi menggambarkan keramahan dan kemurahan hati masyarakat desa kemiren. Acara tersebut juga dapat mempererat tali persaudaraan antar sesama, sehingga bisa menciptakan kehidupan yang rukun dan guyub.

Strategi pemerintah selanjutnya yaitu mengembangkan wisata kuliner yang ada di kemiren. Desa kemiren adalah desa wisata yang terkenal dengan kulinernya yang memiliki banyak sekali makanan khas tradisional osing. Beragam makanan khas osing menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mengunjungi desa tersebut. Maka dari itu ada beberapa hal yang dilakukan pemerintah desa dalam mengembangkan wisata kuliner di desa kemiren. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Eko selaku sekretaris desa kemiren:

“Pengembangan wisata kuliner juga merupakan salah satu strategi kami untuk memajukan desa kemiren. Kami mendirikan warung pesantogan kemangi yang kami serahkan pengelolaannya kepada

bumdes. Disana itu menjual produk lokal desa, jadi dengan menjual makanan tradisional khas kemiren itu sangat banyak menarik para wisatawan untuk datang ke desa kami. Warung kemangi juga meningkatkan penghasilan pedagang ayam dan tukang buruh cuci harian. Karena keperluan warung tersebut membeli dan memakai jasa dari masyarakat kemiren.” (Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2018, pukul 14.00 WIB)

Dari wawancara diatas dapat terlihat bahwa pengembangan wisata kuliner yang ada di desa kemiren merupakan salah satu strategi yang dilakukan pemerintah desa. Pemerintah desa berupaya untuk memajukan desa dengan memanfaatkan berbagai macam kuliner osing yang terdapat di desa kemiren. Dengan memanfaatkan kuliner tersebut pemerintah desa mendirikan sebuah warung yang bernuansa adat osing dan menjual berbagai makanan khas osing. Warung tersebut dikelola oleh badan usaha milik desa (bumdes) desa kemiren serta para pemuda desa yang ada di kemiren.



Gambar 10. warung pesantogan kemangi

Sumber : BUMDES Desa Kemiren 2017

Mas Rianto sebagai anggota badan usaha milik desa (BUMDES)

juga mengatakan :

“Memang benar warung kemangi kita yang ngelola. Sebagai pengelola badan usaha di desa ada beberapa unit usaha yang dikelola bumdes salah satunya ya itu warung kemangi yang menjual beberapa makanan khas desa kemiren. Kemangi itu sekarang jadi tempat favorit pengunjung, disitu pengunjung bisa berwisata kuliner untuk menikmati kopi khas kemiren dan makanan khas kemiren pecel pitik. Selain pecel pitik juga menjual berbagai macam makanan tradisional, seperti gedhang goreng (pisang goreng), kucur (kue cucur), serabi, dan lain-lain. (Hasil wawancara pada tanggal 31 Maret 2018, pukul 15.25 WIB)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dengan adanya warung pesantongan kemangi merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengembangkan wisata kuliner yang ada di desa kemiren. Warung pesantongan kemangi sendiri berada dibawah pengelolaan badan usaha milik desa (bumdes), dan modal usaha berasal dari pemerintah desa. Hal tersebut sesuai dengan peraturan desa nomor 3 tahun 2016 tentang pendirian, pengurusan dan pengelolaan, dan pembubaran badan usaha milik desa BAB V Pasal 7.

. Tabel 10. Permodalan BUMDES

Modal BUMDES dapat diperoleh dari :
1. Unit-unit usaha yang sudah ada dan pengelolanya diserahkan ke masyarakat Desa dengan modal dari; <ol style="list-style-type: none"> a. Bantuan Keuangan dari Pemerintah Desa
2. Bantuan dari Pemerintah Pusat, Propinsi, Daerah = 0
3. Pinjaman dari Lembaga Perbankan = 0
4. Penyerahan modal pihak ke tiga/swasta = 0
5. Permodalan dari masyarakat = 0

Sumber : Peraturan Desa Nomor 3 Tahun 2016 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa BAB V Pasal 7

Warung Pesantogan Kemangi merupakan salah satu usaha warung yang bernuansa tradisional namun berwawasan internasional. Meskipun masih tergolong usaha kecil atau menengah tetapi warung ini sangat banyak diminati oleh para konsumen. Warung ini membuka peluang untuk menarik para wisatawan yang menyukai berbagai kuliner tradisional khas osing. Seperti yang dikatakan oleh mas yuda selaku wisatawan lokal yang mengunjungi warung kemangi:

“Saya sangat tertarik mengunjungi desa ini karena menurut saya kemiren cocok dikunjungi untuk menyenangkan dan menenangkan hati, apalagi kalau menikmati kopi dan makanan tradisional di warung kemangi ini sambil diiringi musik-musik tradisional itu rasanya adem gitu mbak dihati saya. Ditambah lagi kalau ada penari gandrungnya bisa-bisa saya gak pulang-pulang pengennya disini terus mbak.” (Hasil wawancara pada tanggal 02 April 2018, pukul 14.00 WIB)

Dari wawancara diatas terlihat bahwa ternyata warung pesantogan kemangi merupakan strategi dari pemerintah desa yang sangat bagus untuk dikembangkan, terlihat dari wisatawan yang mengunjungi desa kemiren yang sangat tertarik untuk beristirahat sejenak menikmati makanan dan minuman khas osing dengan diiringi lantunan musik tradisional osing yang ada di warung bernuansa adat osing tersebut. Wisatawan juga disilahkan untuk menari bersama dengan para penari yang dengan diiringi musik gamelan tradisional banyuwangi.



Gambar 11. wisatawan sedang menari bersama di warung pesantogan kemangi

Sumber: BUMDES Desa Kemiren 2017

Selain wisata kuliner pesantogan kemangi, pemerintah desa telah membuat strategi baru dalam rangka mengembangkan wisata kuliner yang ada di desa kemiren, yaitu mengadakan festival jajanan tradisional khas osing setiap hari minggu pagi dengan tujuan agar desa ramai didatangi pengunjung. Seperti yang dikatakan oleh Pak Eko, sekretaris desa kemiren:

“Pemerintah desa juga mempunyai strategi baru untuk menarik pengunjung agar datang ke kemiren, yaitu setiap hari minggu pagi jam 6 disetiap gang jalan kemiren menjual jajanan kue khas kemiren. Untuk menarik pengunjung datang kami bekerjasama dengan pak camat glagah agar pak camat mengundang hadirkan seluruh PNS dan masyarakat yang ada di kecamatan glagah untuk senam pagi bersama di kemiren setiap hari minggu. Setelah senam pagi disilahkan membeli jajanan dengan harga yang murah terjangkau. Belinya nanti memakai koin uang kepeng yang ditukarkan ditempatnya nanti. Festival ini masih 3 kali ini kita selenggarakan tiap hari minggu” (Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2018, pukul 14.00 WIB)

Dari wawancara diatas terlihat bahwa dalam rangka melestarikan kuliner khas suku osing maka dilaksanakan festival jajanan khas suku Osing di Desa Kemiren. Kegiatan tersebut diawali dengan senam bersama yang diikuti oleh pegawai dan seluruh lapisan masyarakat yang hadir pada pergelaran festival jajanan khas osing. Festival jajanan ini baru diselenggarakan tiga kali dari waktu peneliti melakukan wawancara ke desa kemiren. Dengan adanya festival tersebut diharapkan jumlah pengunjung ke desa kemiren semakin mengalami peningkatan lebih tinggi lagi di tahun 2018 ini.



Gambar 12. Festival Jajanan Khas Osing

Sumber : Desa Kemiren 2018

Dalam rangka pengembangan desa wisata dan meningkatkan kegiatan pariwisata di desa kemiren, kepala desa kemiren membentuk kelembagaan yang khusus untuk mengorganisir kegiatan kepariwisataan di desa kemiren. Kelembagaan tersebut yaitu kelompok sadar wisata atau

biasa disebut dengan pokdarwis. Pokdarwis desa kemiren diberi nama pokdarwis kencana kemiren.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pak Eko, selaku sekretaris desa kemiren sekaligus sebagai penasehat pokdarwis kencana kemiren :

“Pemerintah desa juga sudah membentuk pokdarwis, namanya pokdarwis kencana kemiren. Pokdarwis khusus untuk menangani penghijauan dan pariwisata. Kebetulan saya sendiri sebagai pembina dari pokdarwis desa kemiren. Awal mula dibentuknya ya dari pemuda-pemuda desa sendiri, saya. melihat antusias dari pemuda desa sangat luar biasa, sehingga anggota pokdarwis sendiri dibentuk dari kalangan pemuda desa.” (Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2018, pukul 14.00 WIB)

Tabel 11. Struktur Kepengurusan Kelompok Sadar Wisata Kencana Kemiren.

No	Jabatan	Nama
1	Pelindung	Kepala Desa
2	Pembina	Bumdes Jolo Sutro
3.	Penasehat	Eko Suwilin
4.	Ketua	Moh. Edy Saputro
5.	Wakil Ketua	Moh. Efendy
.6.	Sekretaris	Rini Muryani
7.	Bendahara	Hepi Suciati
8.	Sie Keamanan dan Ketertiban	a) David Handrian b) Dika Wahyu NC
9.	Sie Kebersihan dan Keindahan	a) Dedi Teguh Slamet b) Ananda Sandra M
10	Sie Daya Tarik Wisata dan Kenangan	a) Zesy Irama b) Kezia Fitriyani c) Ahmad Ferdiansyah
11.	Sie Humas dan Pengembangan	a) Ade Pramana Putra

	SDM	b) Fathur Rifqi F.
12.	Sie Pengembangan Usaha	a) Dikri Wahyu Pramana b) Herman Yogi A.
13.	Sie Kesenian dan Budaya	a) Rianto Agus b) Budi Santoso
14.	Anggota	a) Rizal Harista b) Ahmad Khoiri c) Nanang Hidayat d) Putri Ayu Permatasari

Sumber : Profil Pokdarwis Kencana Kemiren 2017

Pembentukan kelompok sadar wisata ini merupakan salah satu strategi pemerintah desa kemiren sebagai upaya untuk mengembangkan desa wisata dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang dimiliki desa kemiren. Pemanfaatan potensi dan sumber daya tersebut bertujuan untuk mengembangkan desa serta meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.

Mas Ade selaku anggota bagian humas dan pengembangan sumber daya manusia dari kelompok sadar wisata (pokdarwis) desa kemiren mengatakan demikian :

“Pokdarwis desa kemiren ini didirikan pada tahun 2017 yang mendirikan pokdarwis itu kepala desa yang sekaligus sebagai pelindung dan sekdes sebagai penasehat. Kita sebagai pokdarwis sangat berperan dengan adanya event-event di desa kemiren, karena pokdarwis sebagai utusan langsung dari desa. Kita juga sebagai pemandu wisata di desa kemiren. Dalam pembangunan juga berperan, seperti pembangunan dusun sukosari yang disitu dibangun beberapa rumah adat dan akan dijadikan sebagai objek wisata. Tahun ini yang pokdarwis lakukan yaitu membantu pengembangan pembangunan toilet umum dan pondok istirahat wisata yang masih

berjalan tahun ini yang dananya dari dana desa tahun 2018. ” (Hasil wawancara pada tanggal 24 Maret 2018, pukul 15.20 WIB)

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa ternyata pokdarwis memiliki peran penting dalam meningkatkan kegiatan kepariwisataan yang ada di desa kemiren sebagai upaya untuk terus mengembangkan desa kemiren. Peran pokdarwis dalam pengembangan desa wisata kemiren sangat banyak, mereka selalu berpartisipasi untuk mengurus kegiatan-kegiatan pariwisata atau adanya festival-festival di desa kemiren. Selain itu mereka berperan sebagai pemandu wisata di desa kemiren, serta membantu pembangunan kebutuhan wisata di desa. Dengan demikian kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pokdarwis dapat membantu perkembangan pariwisata di desa kemiren dan membantu jalannya kegiatan wisata di desa kemiren.

Tujuan kepala desa membentuk kelompok sadar wisata di desa kemiren yaitu untuk :

1. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan wawasan para anggota pokdarwis dalam bidang kepariwisataan.
2. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan kemampuan dan ketrampilan para anggota dalam mengelola bidang usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya.
3. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan pariwisata di daerahnya.

4. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata setempat melalui upaya-upaya perwujudan sapta pesona.
5. Mengumpulkan, mengolah, dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat.
6. Memberikan masukan-masukan kepada aparat pemerintah dalam mengembangkan kepariwisataan di daerah setempat.

Tabel 12. Program Kerja Pokdarwis Tahun 2018

Program kerja pokdarwis antara lain :
<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan SDM pengelolaan homestay 2. Pemasaran homestay di medsos, Traveloka, agoda+ITX 3. Peningkatan SDM pengelola wisata 4. Peningkatan SDM kerajinan/produk oleh-oleh masyarakat 5. Peningkatan apresiasi seni budaya dan adat istiadat untuk pariwisata 6. Pemasaran offline dan online produk-produk desa kemiren 7. Pembangunan tempat wisata baru oleh kelompok masyarakat

Sumber : Profil Pokdarwis Kencana Kemiren 2017

Dari tabel diatas terlihat bahwa ada beberapa program kerja yang akan dilakukan oleh kelompok sadar wisata. Program kerja yang akan dilakukan tersebut juga untuk menunjang dan membantu pemerintah desa dalam upaya pengembangan desa wisata di kemiren.

b. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Unsur yang terpenting dalam hal desa wisata yaitu dilihat dari segi aksesibilitasnya. Aksesibilitas yang baik dapat memberi kemudahan kepada wisatawan untuk datang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata.

Dalam rangka pengembangan desa wisata, pemerintah desa melakukan beberapa strategi untuk menunjang aksesibilitas di desa kemiren, antara lain yang pertama yaitu memperbaiki infrastruktur desa. Infrastruktur sangat penting untuk acuan perkembangan daerah tujuan wisata. Di desa kemiren sendiri pembangunan infrastruktur jalan yang menghubungkan antara pusat kota dengan desa kemiren sudah cukup baik, namun masih terlihat kurang maksimal sehingga pemerintah desa melakukan perbaikan di beberapa titik jalan desa. Seperti yang dikatakan oleh Pak Eko selaku sekretaris desa kemiren:

“kalau jalannya sih sudah kita bangun aspal hotmix, kalau jalanan kecil atau gang-gang itu kita semen sama paving. Kondisinya masih cukup baik. Kita hanya melakukan pembangunan *gorong-gorong* atau saluran air di sepanjang jalan biar gak banjir kalau hujan, dan juga melakukan perbaikan di bagian-bagian jalan yang *bolong*. Jalan raya di desa kemiren ini juga dibuat untuk acara tumpeng sewu, idher bumi, ngopi sepuluh ewu, panggungnya itu ada di sepanjang jalan desa kemiren.” (Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2018, pukul 14.00 WIB)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa strategi pemerintah desa dalam perbaikan infrastruktur jalan untuk menuju desa kemiren sangat penting dilakukan karena untuk menunjang aksesibilitas yang nyaman untuk para wisatawan. Jalan di desa kemiren bisa dibilang cukup baik untuk dilalui kendaraan kecil maupun kendaraan besar. Dalam upaya perbaikan infrastruktur di desa kemiren, pemerintah desa melakukan perbaikan-perbaikan jalan yang berlubang dan melakukan pembangunan irigasi atau gorong-gorong di sepanjang desa kemiren.

Tabel 13. Anggaran Dana Pelaksanaan Pembangunan Desa 2017

Kode Rekening	Uraian	Jumlah Anggaran (Rp)	Jumlah Realisasi (Rp)	Lebih / Kurang (Rp)	Ket (100%)
1.	2.	3.	4.	5.	6.
2.2	Pelaksanaan pembangunan desa	762,446,700.00	762,446,700.00	0.00	100.00
2.2.01	Pembangunan infrastruktur dan lingkungan desa	658,958,000.00	658,958,000.00	0.00	100.00
2.2.01.01	Perbaikan saluran irigasi/drainase/gorong-gorong	4,954,000.00	4,954,000.00	0.00	100.00
2.2.01.01.3	Belanja modal	-	-	-	-
2.2.01.01.3.24	Belanja modal pengadaan konstruksi jaringan air	-	-	-	-
2.2.01.01.3.24.01	Belanja modal pengadaan konstruksi jaringan air	-	-	-	-
2.2.01.01.3.24.01.09	Belanja modal pengadaan konstruksi drainase atau gorong-gorong	4,954,000.00	4,954,000.00	0.00	100.00

Sumber : Laporan Pertanggung jawaban Realisasi Pelaksanaan APBDesa Pemerintah Desa Kemiren Tahun Anggaran 2017

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa dana atau anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah desa sebanyak Rp.762 juta. Dana tersebut dikeluarkan dalam rangka pelaksanaan pembangunan desa yang didalamnya

terdapat perbaikan infrastruktur dan juga perbaikan saluran irigasi (gorong-gorong) yang ada di desa kemiren.

Mas ade selaku anggota pokdarwis desa kemiren menambahkan bahwa :

“Kalau untuk aksesibilitas jalan di desa kemiren pemerintah desa sudah melakukan pembangunan, sudah cukup baik. Namun yang menjadi masalah sampai sekarang itu belum ada angkot disini, padahal jalannya sudah dibangun cukup bagus” (Hasil wawancara pada tanggal 24 Maret 2018, pukul 15.20 WIB).

Menurut hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa meskipun di desa kemiren sudah dilakukan perbaikan infrastruktur jalan di desa, namun masih kurang maksimal karena masih belum adanya angkutan umum yang menuju ke desa kemiren, mengingat bahwa transportasi menjadi sangat penting untuk penunjang dalam pengembangan desa wisata. Transportasi mempunyai perananan penting bagi suatu daerah tujuan wisata untuk mengantar wisatawan menuju ke daerah tujuan wisata. Pemerintah desa belum menyediakan angkutan umum untuk menuju ke desa kemiren. Masih belum ada solusi yang kuat untuk mengatasi masalah tidak adanya transportasi umum di desa kemiren.

Strategi pemerintah yang kedua dalam hal aksesibilitas yaitu meningkatkan aktivitas promosi wisata yang merupakan hal penting dalam pengembangan suatu desa wisata. Dengan adanya promosi wisata tersebut diharapkan dapat meningkatkan jumlah pengunjung wisata ke desa

kemiren. Maka dari itu pemerintah desa kemiren melakukan peningkatan promosi wisata dengan tujuan untuk pengembangan desa wisata di kemiren.

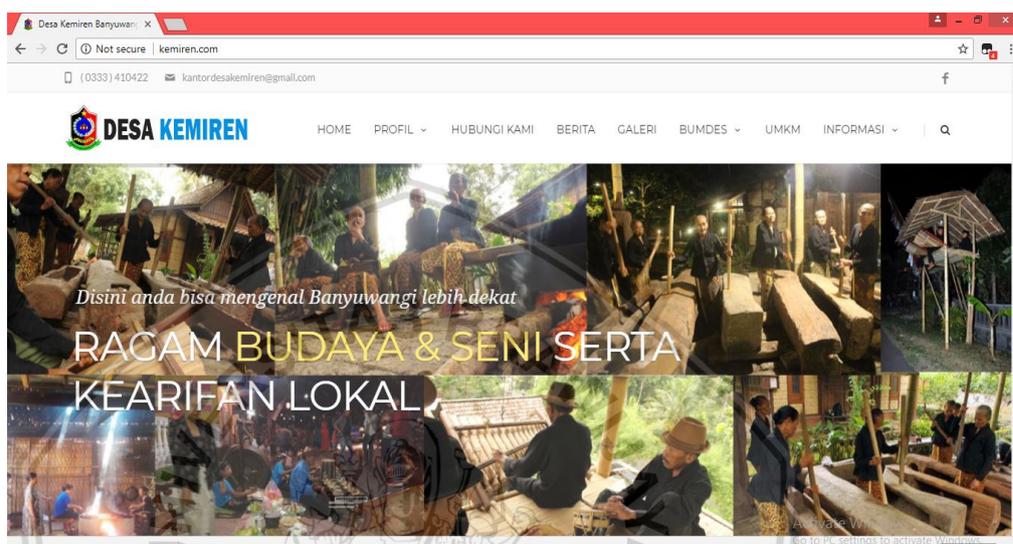
Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Pak Eko sebagai sekretaris desa kemiren, beliau mengatakan bahwa :

“saat ini kemiren sudah memiliki web resmi, bisa di cek (www.kemiren.com) itu web desa kemiren. Dengan adanya web itu merupakan salah satu bentuk promosi kita melalui media online untuk mengenalkan desa kemiren kepada masyarakat luas. Selain itu promosi juga bisa dilakukan dari pengunjung sendiri, misal pengunjung selfie di desa kemiren lalu diunggah ke media sosial itu juga merupakan salah satu promosi yang dilakukan melalui pengunjung. Kita mengadakan event festival itu juga bentuk dari promosi kita.” (Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2018, pukul 14.00 WIB)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa desa kemiren telah memiliki web resmi yang digunakan sebagai alat untuk promosi kegiatan wisata di desa kemiren. Hal tersebut merupakan salah satu strategi yang dilakukan pemerintah desa untuk menarik pengunjung agar datang ke desa kemiren. Pemerintah desa juga dibantu oleh anggota pokdarwis dalam hal meningkatkan promosi wisata agar lebih dikenal masyarakat luas. Mas Ade sebagai anggota dari pokdarwis bagian humas juga mengatakan :

“Pokdarwis sebagai utusan langsung dari desa sangat bertanggung jawab terhadap kegiatan kepariwisataan yang ada di kemiren. Agar menarik pengunjung yang datang pokdarwis juga melakukan promosi, karena itu memang visi misi kita untuk mengenalkan desa kemiren. Promosi yang kita lakukan seperti mengenalkan desa kemiren melalui media sosial seperti instagram dan facebook. Soalnya kan sekarang yang lagi hits instagram dan facebook. Acara-

acara atau aktivitas yang diadakan didesa kemiren selalu kita unggah ke media sosial. Jadi kami bisa mengenalkan desa kami lewat media tersebut agar orang-orang luar dapat melihat dan mengenal desa kami.” (Hasil wawancara pada tanggal 24 Maret 2018, pukul 15.20 WIB)



Gambar 13. Website Desa Kemiren

Sumber: www.kemiren.com

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat ternyata dengan strategi promosi yang dilakukan oleh pemerintah desa kemiren dan anggota pokdarwis kencana kemiren dapat menjadi peluang untuk mengenalkan desa kemiren dan menarik para wisatawan untuk datang. Promosi melalui website atau sosial media dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai keberadaan desa wisata kemiren yang layak untuk dikunjungi dan juga memberikan kelestarian terhadap wisatawan agar jumlah wisatawan bisa terus meningkat. Hal ini merupakan salah satu strategi dari pemerintah desa untuk mengembangkan desa kemiren sebagai desa wisata, karena dengan banyaknya wisatawan yang datang nantinya dapat berpengaruh baik terhadap perekonomian penduduk desa kemiren.

Strategi selanjutnya yang dilakukan pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata yaitu menyediakan paket wisata. Desa kemiren memiliki berbagai macam potensi baik dari segi kuliner, kesenian maupun adat istiadat. Dalam rangka mengembangkan potensi tersebut pemerintah desa berinisiatif membuka paket perjalanan wisata budaya di desa kemiren. Pak Eko Suwilin sebagai sekertaris desa kemiren menyatakan bahwa :

“Kami juga menyediakan paket wisata. Paket wisata itu dikelola oleh bumdes, akan tetapi yang menjalankan anak-anak pokdarwis. Hasil dari pemesanan paket wisata nanti akan dibagi rata, 40% dari laba akan diserahkan ke bumdes, 50% untuk bagian pokdarwis, dan 10% akan sisihkan untuk fakir miskin dan yatim piatu.”(Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2018, pukul 14.00 WIB)

Dari wawancara diatas dinyatakan bahwa paket wisata digunakan sebagai strategi pemerintah dalam mengembangkan desa kemiren sebagai desa wisata. Paket wisata tersebut berada dibawah naungan badan usaha milik desa atau BUMDES dan dijalankan oleh pemuda desa kemiren dan juga anggota pokdarwis. Mas Rianto sebagai anggota dari BUMDES menyatakan :

“Selain mengelola usaha warung pesantogan kemangi, bumdes juga mengelola usaha paket wisata. Paket wisata disini berbasis adat seni dan budaya. Kami menawarkan paket wisata kuliner tradisional, belajar budaya adat using dan seni tradisional Banyuwangi. Paket wisata kuliner tradisional menyediakan makanan khas suku using Kami juga memfasilitasi wisatawan yang ingin menyaksikan tarian gandrung, jaran goyang, pawai arak-arakan barong. Wisatawan juga bisa menyaksikan dan melakukan sangrai kopi secara tradisional. (Hasil wawancara pada tanggal 31 Maret 2018, pukul 15.25 WIB)

Dilihat dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa dengan adanya paket wisata di desa kemiren dapat berpeluang besar untuk menarik para wisatawan menikmati kuliner, budaya, maupun kesenian khas osing yang ada di desa kemiren. Ada berbagai macam paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan yang mengunjungi desa kemiren. Paket-paket tersebut meliputi :

Tabel 14. Paket Wisata Di Desa Kemiren

Jenis Paket	Nama Paket	Harga Paket
Paket Kesenian	Tari jejer gandrung	Rp. 2.750.000,-
	Tari jaran goyang	
	Tari paju gandrung	
Paket Makanan	Paket pecel pitik	Rp.275.000,-
	Paket uyah asem	Rp. 275.000,-
Paket Kemangi	Tape buntut	Rp. 25.000/orang
	Pisang goreng	
	Kucur	
	Ketot	
Paket Homestay	Homestay adat osing fasilitas makan 3 kali	Rp. 140.000/orang

Sumber : Profil Pokdarwis Kencana Kemiren 2017

Paket-paket wisata di desa kemiren diatas dapat dipesan melalui pemerintah desa kemiren, pokdarwis kencana kemiren ataupun bumdes desa kemiren. Menurut hasil penelitian yang penulis lakukan, wisatawan yang datang dan memesan paket wisata ke desa kemiren sebagian besar berasal dari berbagai daerah seperti dari Jakarta, Sumatera, Kalimantan,

dan daerah-daerah lainnya. Hal tersebut menjadi peluang besar terhadap perkembangan desa wisata di kemiren.

c. Fasilitas (*Amenities*)

Desa wisata kemiren sebagai daerah tujuan wisata tentu perlu ditunjang dengan fasilitas yang memadai bagi para wisatawan. Ketika fasilitas suatu desa wisata sudah dianggap lengkap dan dapat memenuhi keinginan wisatawan, maka wisatawan pun akan betah dan tentunya tidak enggan untuk mengunjungi desa wisata tersebut. Strategi yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam hal pengembangan desa wisata kemiren untuk menunjang fasilitas yang ada di desa kemiren yaitu dengan menyediakan serta mengembangkan sarana dan prasarana.

Usaha pengembangan sarana dan prasarana terhadap desa wisata kemiren antara lain yaitu pembangunan homestay bernuansa rumah adat osing. Homestay merupakan penginapan atau tempat tinggal sementara bagi para wisatawan. Homestay sebagai salah satu sarana pokok pariwisata merupakan hal yang sangat dibutuhkan karena untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan selama berada di desa kemiren. Konsep homestay di desa kemiren sendiri adalah rumah penduduk yang bernuansa adat kemudian disewakan kepada wisatawan yang datang, sehingga wisatawan benar-benar dapat menikmati tempat tinggal alami khas desa kemiren yang sangat kental dengan adat dan tradisi budayanya. Akan tetapi seiring berkembangnya jaman masyarakat desa kemiren mengganti rumahnya menjadi rumah modern yang bertembok, sehingga desa kemiren

kehilangan ciri khas sebagai desa adat osing. Maka dari itu pemerintah desa memberi bantuan untuk pembangunan homestay bernuansa adat osing.

Berdasarkan wawancara kepada Bapak Eko selaku sekretaris desa kemiren :

“Fasilitas disini ada homestay, perkembangan homestay sangat kami perhatikan. Kalau di kemiren sendiri homestay itu konsepnya memakai rumah penduduk desa yang bertemakan rumah adat, tahun 2015 itu kami memberikan bantuan kepada masyarakat pengelola homestay agar merenovasi kembali rumahnya menjadi rumah adat, soalnya udah ditembok-tembok semua itu rumahnya, jadi menghilangkan ciri khas desa. Desa kemiren juga mendapat pembinaan homestay selama 2 hari dari kementerian pariwisata. Pembinaannya bagaimana melayani tamu, bagaimana kebersihannya, dan bagaimana keamanannya. Semuanya itu dibina kepada pengelola homestay. jumlah wisatawan yang berkunjung dan menginap di desa kemiren juga semakin bertambah drastis pada tahun 2017, berpengaruh juga pada omzet pariwisata di desa kemiren yang juga naik dari tahun ke tahun” (Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2018, pukul 14.00 WIB).

Dari wawancara diatas terlihat bahwa homestay di desa kemiren memiliki peran yang sangat penting sebagai pengembang pariwisata di desa kemiren. Dengan bantuan pemerintah desa kepada masyarakat dalam pembangunan homestay bernuansa adat osing memberi peluang untuk menarik wisatawan. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan sehingga jumlah wisatawan yang berkunjung dan menginap di kemiren terus meningkat. Pada tahun 2017 kenaikan jumlah wisatawan yang datang meningkat sangat drastis berkali-kali lipat dari tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 24.507 wisatawan, yang sebelumnya pada tahun 2016 hanya

ada 5.411 wisatawan saja. Omzet pariwisata di desa kemiren pun juga mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Tabel 15. Jumlah Pengunjung Desa Wisata Kemiren Tahun 2012-2017

Tahun	Jumlah Pengunjung Desa Wisata Kemiren
2012	4.313
2013	4.349
2014	5.195
2015	5.356
2016	5.411
2017	24.507

Sumber : Desa Kemiren 2018

Tabel 16. Jumlah Pendapatan Pariwisata Desa Kemiren 2015-2017

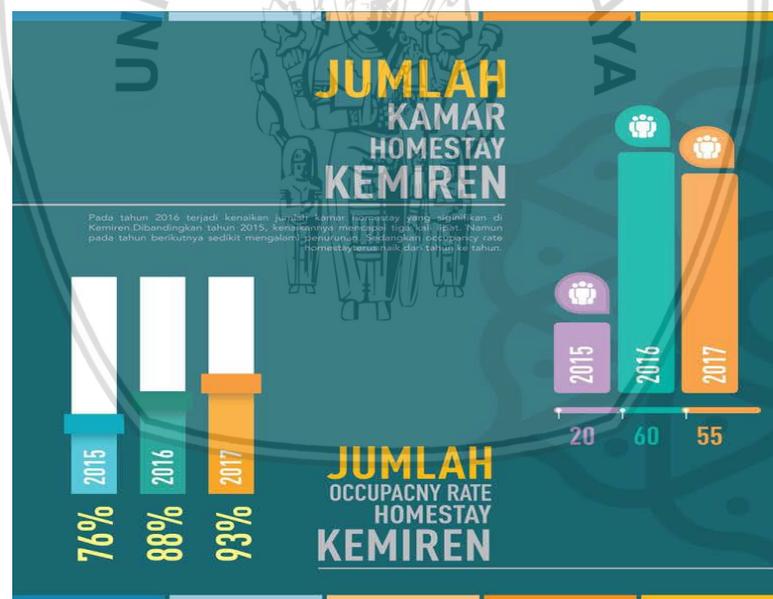
Tahun	Jumlah Pendapatan Desa Wisata Kemiren (Rp)
2015	72.000.000,-
2016	78.000.000,-
2017	84.000.000,-

Sumber : Desa Kemiren 2018

Terlihat dari kedua tabel diatas bahwa pengunjung atau wisatawan dari tahun 2012 hingga tahun 2017 terus mengalami peningkatan, dan peningkatan drastis terjadi pada tahun 2017. Jumlah pendapatan juga semakin meningkat dalam tiga tahun terakhir. Hal ini terlihat bahwa strategi dari pemerintah desa dalam membentuk homestay dengan nuansa rumah adat osing sangat bagus untuk dilestarikan, sehingga dapat berpengaruh terhadap kemajuan desa kemiren sebagai desa wisata.

Homestay desa kemiren sendiri dikelola oleh anggota kelompok sadar wisata (pokdarwis) desa kemiren. Mas Ade sebagai anggota dari pokdarwis kencana kemiren mengatakan :

“Saat ini di desa kemiren memiliki 55 homestay dengan jumlah 90 kamar sebagai fasilitas untuk para wisatawan yang datang. Kami juga mendapatkan pembinaan pengelolaan homestay dari pihak kementerian pariwisata selama 2 hari di desa kemiren. Dari hasil pembinaan tersebut kami sebagai anggota pokdarwis memberikan sosialisasi kepada masyarakat yang memiliki homestay. Kementerian pariwisata juga memberikan bantuan kepada desa kemiren berupa almari, tempat sampah, seprei, tong sampah besar, closet jongkok, peta homestay dan sapta pesona, serta memberikan HT kepada pokdarwis sebagai pelengkap keamanan dalam mengelola desa wisata.” (Hasil wawancara pada tanggal 24 Maret 2018, pukul 15.20 WIB)



Gambar 14. Grafik Jumlah Homestay Dan Occupancy Rate Homestay

Sumber : Arsip POKDARWIS Desa Kemiren 2017

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa desa kemiren telah mendapat bantuan dari pihak kementerian pariwisata berupa peralatan

homestay dan pembinaan selama 2 hari. Desa kemiren saat ini memiliki 55 homestay dengan jumlah 90 kamar yang layak huni untuk para wisatawan. Pada tahun 2016 terjadi kenaikan jumlah kamar homestay yang signifikan di Kemiren dibandingkan tahun 2015, kenaikannya mencapai tiga kali lipat, namun pada tahun berikutnya sedikit mengalami penurunan, sedangkan tingkat huni (occupancy rate) homestay naik dari tahun ke tahun.

Strategi pemerintah desa selanjutnya yaitu pengembangan fasilitas pendukung wisata. Fasilitas pendukung wisata merupakan sarana yang menunjang fasilitas pokok pariwisata (homestay). Fasilitas pendukung yang dimiliki oleh desa kemiren adalah sarana ibadah seperti masjid dan musholla. Selain itu tempat parkir kendaraan, toilet umum, warung makan, toko cinderamata, internet atau *free wifi* juga merupakan fasilitas pendukung wisata. Seperti yang dikatakan oleh Pak Eko sebagai sekretaris desa kemiren :

“Selain homestay banyak fasilitas pendukung yang kami sediakan, seperti musholla, toilet umum, tempat parkir. Semua itu kami sediakan di setiap tempat destinasi wisata. Tetapi jumlah toilet umum sampai saat ini masih sangat terbatas, lahan parkir juga kurang maksimal melihat banyaknya kendaraan besar yang datang seperti bus pariwisata gitu. Rencananya tahun ini kami melakukan pembangunan untuk peningkatan toilet umum supaya wisatawan bisa lebih nyaman. Kemudian wifi juga sudah kami sediakan disini, art shop atau toko cinderamata juga.” (Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2018, pukul 14.00 WIB).

Terlihat dari wawancara diatas bahwa pengembangan fasilitas pendukung wisata merupakan strategi pemerintah desa yang perlu

dikembangkan, melihat bahwa fasilitas merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kegiatan pariwisata. Jika fasilitas pendukung tidak memadai, maka wisatawan tidak akan nyaman dalam melakukan kegiatan wisata. Sehingga dengan adanya upaya pengembangan fasilitas dari pemerintah desa tersebut dapat menjadi nilai positif bagi para wisatawan yang berkunjung ke desa kemiren.

Berikut merupakan fasilitas-fasilitas pendukung wisata yang ada di desa kemiren :

Tabel. 17 Fasilitas pendukung wisata

Fasilitas	Ada/Tidak	Keterangan
Toko Cenderamata	Ada	Kaos, batik, dan kopi
Balai Pertemuan	Ada	Balai desa
Toilet Umum	Ada	Hanya di destinasi
Area Parkir	Ada	Hanya di destinasi
Tempat Sampah	Ada	Setiap homestay dan jalan raya
Jaringan Internet	Ada	Free wifi
Peta dan tanda informasi wisata	Ada	Peta wisata, peta homestay

Sumber : pokdarwis desa kemiren 2017

Dari tabel diatas terlihat bahwa ada beberapa fasilitas pendukung yang ada di desa kemiren, salah satunya ada toko cenderamata atau *art*

shop yang dikelola oleh bumdes desa kemiren. Mas Rianto sebagai anggota dari badan usaha milik desa atau bumdes juga mengatakan :

“Sebenarnya artshop kemangi yang dikelola bumdes itu juga termasuk fasilitas pendukung wisata, art shop kemangi itu merupakan toko cenderamata yang menjual berbagai macam souvenir, membawai sablon kaos dan juga sablon batik. Yang membuat souvenir dan membuat sablon kaos dan batik itu dari pemuda-pemuda desa sendiri.” (Hasil wawancara pada tanggal 31 Maret 2018, pukul 15.25 WIB).

Dilihat dari wawancara diatas toko cinderamata merupakan salah satu dari berbagai fasilitas pendukung yang ada. Adanya toko cinderamata tersebut dapat memberi fasilitas kepada wisatawan jika ingin membeli kenang-kenangan atau oleh-oleh dari desa kemiren. Melihat strategi pemerintah desa ini dalam mengembangkan fasilitas pendukung wisata menjadi sangat baik untuk dikembangkan.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan narasumber yang telah dilaksanakan, maka diambil deskripsi umum tentang temuan dan hasil penelitian yang berkaitan dengan strategi pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata di Desa Kemiren, meliputi tentang peran pemerintah desa beserta kewenangannya dalam pengembangan desa wisata dan strategi pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata di Desa Kemiren.

Dari hasil temuan tersebut, kemudian peneliti berupaya untuk melakukan analisis hasil dari penelitian yang berkaitan dengan strategi pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata di Desa kemiren.

Analisis ini dilakukan dengan melihat faktor-faktor dan temuan di lapangan sebagaimana telah dideskripsikan dan membandingkannya dengan teori yang ada dalam strategi pemerintah desa. Kemudian peneliti akan memfokuskan pembahasan sesuai dengan persoalan selanjutnya dari peneliti, yakni bagaimana peran pemerintah desa dan juga bagaimana strateginya dalam pengembangan desa wisata.

1. Peran Pemerintah Desa Berdasarkan Kewenangannya Dalam Pengembangan Desa Wisata

a. Desa Sebagai *Local Self Government*

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan terlihat bahwa desa kemiren sebagai *local self government*, artinya secara administratif desa kemiren masih dibawah pemerintahan kabupaten banyuwangi. Undang-Undang No 6 Tahun 2014 tentang desa, menyebutkan bahwa *Local self government* yaitu kewenangan yang ditugaskan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Dan juga kewenangan lain yang ditugaskan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Desa otonom sebagai *local self government* itu tentu membutuhkan desentralisasi dari Negara, yakni pembagian kewenangan, sumber daya dan tanggung jawab kepada desa.

Berdasarkan hasil penelitian dalam konteks pengembangan desa wisata di kemiren, pemerintah desa masih terlibat aktif dengan pemerintah kabupaten atau pemerintah pusat. Masih adanya hubungan antara

pemerintah desa dengan pemerintah di atasnya yaitu dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten banyuwangi. Pemerintah kabupaten melalui dinas kebudayaan dan pariwisata berperan aktif untuk membina desa kemiren sekaligus juga memberi bantuan untuk keperluan kegiatan wisata di desanya, dengan syarat ada proposal yang masuk ke dinas. Bantuan yang diberikan oleh dinas pariwisata kepada desa kemiren biasanya berupa publikasi kegiatan wisata apa saja yang ada di desa kemiren, publikasi dilakukan biasanya melalui *banner* yang dipasang dipusat keramaian kota, promosi di tv lokal, dan juga dimasukkan ke dalam daftar banyuwangi festival.

Selain mendapat dukungan dari pemerintah kabupaten banyuwangi dalam rangka mengembangkan desa wisata, desa kemiren juga mendapat dukungan langsung dari pemerintah pusat yaitu kementerian pariwisata RI. Desa kemiren mendapat pembinaan langsung dari kementerian pariwisata untuk mengembangkan desa wisata berupa pelatihan pengelolaan homestay, pelatihan tersebut dilakukan selama 2 hari dan dibina langsung oleh menteri pariwisata yaitu pak arif yahya dengan didampingi oleh bupati banyuwangi.

Dari hasil penelitian yang didapatkan di lapangan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian di lapangan sesuai dengan undang-undang yang telah disebutkan diatas. Dapat dibuktikan bahwa pemerintah daerah maupun pemerintah pusat masih berperan dalam pengembangan desa wisata di kemiren. Format desa kemiren sebagai *local self government*

terbukti dari adanya Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2017 tentang Desa Wisata. Dalam Bab IX Pasal 23 dibahas tentang kewenangan pemerintah daerah dalam mengelola desa wisata. Akan tetapi, meskipun desa kemiren secara administratif masih dibawah pemerintahan kabupaten banyuwangi, namun tidak semua kegiatan yang dilakukan di desa kemiren mendapat bantuan dana dari pemerintah daerah. Format desa kemiren sebagai *local self government* terbukti dari adanya ADD atau alokasi dana desa, sehingga dalam melaksanakan kegiatan yang ada di desa, pemerintah desa tidak sepenuhnya bergantung kepada pemerintah kabupaten banyuwangi. Peran pemerintah desa kemiren yang melibatkan pemerintah kabupaten dan pemerintah pusat diatas sangat berpengaruh terhadap kesuksesan program dalam pengembangan desa wisata yang ada di kemiren.

b. Desa Sebagai *Self Governing Community*

Desa kemiren merupakan salah satu desa adat yang ada di banyuwangi yang masih memegang teguh nilai-nilai adat osing serta masyarakatnya masih menjaga kearifan lokal yang ada di desa kemiren, sehingga tidak salah jika desa kemiren disebut sebagai *self governing community*. Berdasarkan Undang-Undang No 6 Tahun 2014 tentang desa, menyebutkan bahwa Desa Adat termasuk dalam *Self Governing Community*. Desa memiliki hak dan kewenangan khusus untuk mengurus urusan masyarakat sesuai dengan hak asal-usul dan adat istiadat yang masih hidup, dan desa mempunyai kebebasan atau kewenangan yang diakui oleh masyarakat untuk mengurus desa nya sendiri.

Masyarakat osing di desa kemiren mengenal dua macam pola kepemimpinan yang sama-sama kuat, yakni kepemimpinan formal dan tradisional. Kepemimpinan formal membawahi wilayah administrasi desa dan segala kebijakan yang menyangkut orang banyak. Kepemimpinan formal tersebut berpusat pada sosok kepala desa yang dipilih langsung oleh rakyat. Hubungan yang terjalin antara kepala desa dengan warganya masih sangat kental dengan nuansa kekeluargaan. Sementara itu kepemimpinan adat dipegang oleh orang-orang yang dituakan. Tetua adat bisa jadi modin desa, juru kunci makam Buyut Cili, maupun seseorang yang sangat menguasai perihal adat di desanya.

Sebagian besar masyarakat kemiren mempercayai adanya danyang atau roh penjaga desa yang bernama buyut cili sehingga setiap kali berhajat mereka akan datang ke makam buyut cili pada hari minggu atau Kamis sore sekitar pukul empat sore untuk memohon restu agar acara atau hajatnya dapat berjalan dengan lancar. Di desa kemiren masih menyangga tradisi dan kearifan lokal, jadi masyarakatnya masih memegang teguh nilai-nilai adat osing dari para leluhur sehingga masyarakat desa kemiren saat ini sangat kompak dan guyub rukun.

Berkaitan dengan penelitian ini, masyarakat desa kemiren sangat mendukung pemerintah desa dalam pengembangan desa kemiren menjadi desa tujuan wisata, akan tetapi masyarakat berharap dalam pengembangannya tidak meninggalkan nilai-nilai adat istiadat dan budaya yang ada di desa. Masyarakat mulai memahami bahwa budaya dan adat

istiadat yang telah dilestarikan selama ini dihargai tinggi sebagai sesuatu yang layak jual sebagai komoditas pariwisata. Pemerintah desa sendiri berusaha mengemas secara lebih meriah ritual-ritual adat yang ada, menciptakan event-event yang berpotensi mengundang kedatangan wisatawan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa undang-undang yang telah disebutkan diatas sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan, format desa kemiren yaitu sebagai *self governing community* terbukti dari adanya Peraturan Desa Kemiren Nomor 19 Tahun 2015 yang mengatur tentang Lembaga Adat. Posisi lembaga adat di desa kemiren sebagai pengayom adat dan pelestari budaya serta kearifan lokal yang ada di desa kemiren. Dalam upaya pengembangan desa wisata di kemiren, pemerintah desa beserta lembaga adat berusaha untuk mengembangkan pariwisata di kemiren untuk menarik pengunjung yang datang tanpa meninggalkan nilai-nilai adat di desa kemiren. Hal tersebut terbukti dengan adanya berbagai festival-festival adat yang ada di desa kemiren yang diselenggarakan oleh pemerintah desa.

Peran pemerintah desa dalam *self governing community* sudah sangat baik, upaya pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata dilakukan bersama dengan komunitas adat yang ada di desa juga berpengaruh terhadap pengembangan desa kemiren sebagai desa wisata adat. Dengan mengemas lebih meriah ritual-ritual yang ada yang ada, menciptakan event-event, memanfaatkan potensi budaya serta kuliner tradisional yang

ada di desa kemiren akan berpengaruh terhadap kelestarian budaya using dan juga bisa lebih mengembangkan desa wisata kemiren sebagai desa wisata berbasis budaya suku using, dan juga masyarakat desa akan lebih mengakui bahwa nilai-nilai adat using sangat penting untuk dijadikan sebagai suatu objek wisata.

2. Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata

Desa kemiren merupakan desa adat tertua yang ada di kabupaten banyuwangi, yang dijadikan sebagai desa wisata karena memiliki potensi yang layak dijadikan sebagai daerah tujuan wisata. Desa Kemiren sebagai salah satu desa di banyuwangi yang penduduknya masih memegang teguh adat dan budaya using. Penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Desa kemiren memiliki wisata budaya dengan beragam kesenian tradisional yang dapat dinikmati oleh para wisatawan.

Akan tetapi potensi tersebut masih belum berkembang secara maksimal, maka dari itu pemerintah desa kemiren berusaha melakukan strategi pengembangan desa wisata agar desa kemiren berkembang menjadi desa wisata yang lebih dikenal oleh masyarakat luas. Hal tersebut berkaitan dengan teori dari Yoeti (2002:211) bahwa keberhasilan suatu tempat wisata hingga tercapainya kawasan wisata sangat tergantung pada 3A yaitu :

- a. Daya Tarik (*Attraction*)
- b. Aksesibilitas (*Accessibilty*)
- c. Fasilitas (*Amenities*).

Tabel. 18 Strategi Pemerintah Desa

3A	Strategi
Daya Tarik (<i>Attraction</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan festival adat 2. Mengadakan festival ngopi 3. Mengembangkan wisata kuliner 4. Membentuk kelompok sadar wisata
Aksesibilitas (<i>Accessibilty</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki infrastruktur desa 2. Peningkatan promosi wisata 3. Menyediakan paket wisata
Fasilitas (<i>Amenities</i>).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan homestay bernuansa adat osing 2. Pengembangan fasilitas pendukung wisata

Sumber : Olahan Penulis

Dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa teori dari Yoeti tersebut yang akan dikaitkan dengan strategi pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata. Dari hasil uraian strategi dari pemerintah desa pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Daya Tarik (*Attraction*)

Daya tarik yang ada di desa wisata kemiren berbeda dengan daya tarik yang ada di desa wisata yang lain. Kegiatan pengembangan objek dan daya tarik wisata di desa kemiren yang dilakukan oleh pemerintah desa dapat dikategorikan sebagai daya tarik wisata budaya dan wisata kuliner. Hal ini sesuai dengan pendapat Yoeti (2002:211) bahwa, *tourism* disebut sebagai *attractive spontance*, yaitu segala sesuatu yang terdapat di daerah

tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke suatu tempat tujuan wisata. Oleh karena itu keaslian dari objek dan atraksi yang disuguhkan harus dipertahankan sehingga wisatawan dapat melihat dan menyaksikan objek atau atraksi tersebut.

Sejalan dengan teori diatas pengembangan objek dan daya tarik wisata ini menjadi sangat penting karena dengan adanya pengembangan ini dapat menggambarkan atau menyuguhkan ciri khas dari sebuah destinasi wisata. Hasil penelitian yang didapatkan dilapangan pemerintah desa melakukan beberapa strategi dalam upaya mengembangkan daya tarik yang ada di desa kemiren, antara lain yaitu :

1. Mengadakan Festival Budaya Adat

Festival budaya adat dilakukan sebagai strategi dari pemerintah desa untuk menarik para wisatawan agar datang dan mengunjungi desa kemiren. Keingin tahuan masyarakat luar kemiren tentang adat di kemiren ini menjadi salah satu umpan pemerintah desa untuk membuat strategi agar orang-orang luar kemiren bisa datang ke desa kemiren. Pemerintah desa membuat dua festival adat yang dilakukan setahun sekali. Festival adat tersebut yaitu festival tumpeng sewu dan festival barong idher bumi. Kedua ritual ini merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang desa kemiren.

Festival tradisi tumpeng sewu ini merupakan *upacara bersih deso* atau selamatan kampung yang dilaksanakan pada awal bulan haji dan dipercaya dapat dijauhkan dari *bala* atau berbagai macam penyakit.

Festival tersebut diikuti oleh masyarakat desa kemiren maupun masyarakat dari luar desa kemiren. Masyarakat desa kemiren sendiri sangat antusias untuk berkontribusi dalam acara festival tumpeng sewu, karena mereka juga mendapat keuntungan dari festival tersebut. Pagi harinya diawali dengan ritual *mepe kasur* namanya, orang kemiren nganggep penyakit itu datangnya dari kasur. Puncak acaranya, yakni selamat dengan menggunakan tumpeng 'pecel pitik' (ayam kampung yang dibakar dengan ditaburi kelapa) sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta yang telah memberikan keberkahan. Seribu tumpeng 'pecel pitik' ditata rapi berjajar disepanjang jalan dan diterangi menggunakan obor yang apinya diambil dari blue fire kawah Ijen. Masyarakat dan pengunjung yang menyaksikan ritual sakral ini juga turut diajak kenduri (makan bareng) karena setiap rumah membuat tumpeng yang sengaja disuguhkan untuk dinikmati warga lain yang hadir.

Selain festival tumpeng sewu, festival barong idher bumi juga merupakan selamat tolak bala yang diselenggarakan pada hari kedua bulan Syawal. Ritual ini diyakini berawal dari pageblug yang pernah melanda Kemiren. Orang yang sakit pada sore hari esoknya meninggal dan yang sakit pada pagi hari sorenya meninggal. Wabah tersebut menelan banyak korban. Setelah berkonsultasi ke Buyut Cili diperintahkan membuat barong untuk diarak keliling kampung. Setelah permintaan Buyut Cili tersebut ditunaikan pageblug hilang dan Kemiren menjadi subur makmur seperti sedia kala. Sejak itulah masyarakat selalu

melaksanakan ritual ini agar roh Buyut Cili memberikan kekuatan dan perlindungan kepada seluruh masyarakat Desa Kemiren.

Pemerintah desa menjadikan kedua tradisi tersebut sebagai festival di desa kemiren ini merupakan strategi dari pemerintah desa untuk menarik wisatawan agar datang untuk menyaksikan perayaan upacara adat di desa kemiren. Masyarakat desa kemiren juga sangat berpartisipasi dalam perayaan festival tumpeng sewu dan festival idher bumi.

2. Membuat Festival Ngopi Sepuluh Ewu

Strategi pemerintah desa selanjutnya yaitu mengadakan festival ngopi sepuluh ewu. Bagi masyarakat desa kemiren kopi mempunyai peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat desa. Kopi digunakan untuk meyambung tali silaturahmi antar sesama, secangkir kopi bisa membuat orang lain menjadi teman dan teman bisa menjadi saudara. Berawal dari kebiasaan meminum kopi, akhirnya pemerintah desa membuat acara festival ngopi yang disana terdapat sepuluh ribu kopi yang disajikan untuk siapa saja yang mengunjungi acara festival tersebut secara gratis tanpa dipungut biaya..

Ketika festival ini berlangsung, masyarakat desa menyulap seluruh latar rumahnya menjadi ruang tamu. Setiap depan rumah disiapkan meja lengkap dengan kursi dan perlengkapan untuk minum, seperti cangkir dan alasnya yang terbuat dari keramik, toples kaca dengan bentuk khas berisi bubuk kopi dan gula serta termos berisi air panas. Pengunjung bebas duduk di halaman rumah siapa saja. Mereka yang datang akan

dipersilahkan duduk di kursi dan sang punya rumah akan mengajak ngobrol ringan si tamu dengan ditemani secangkir kopi yang membuat suasana menjadi hangat.

Pemerintah desa mengadakan festival tersebut dengan tujuan untuk mengenalkan desa kemiren dan juga menunjukkan bahwa masyarakat desa kemiren memiliki jiwa kekeluargaan yang tinggi. Sehingga akan menjadi nilai positif bagi wisatawan yang datang dan membuat wisatawan betah ketika berkunjung ke desa kemiren. Masyarakat sangat mendukung penuh adanya festival ngopi ini, disamping untuk mengenalkan desa kemiren agar lebih dikenal oleh publik juga untuk menambah tali persaudaraan bagi masyarakat desa kemiren.

3. Mengembangkan Wisata Kuliner

Pengembangan wisata kuliner juga merupakan salah satu strategi pemerintah desa untuk mengembangkan pariwisata dan juga memajukan desa kemiren. Mengingat bahwa desa kemiren selain desa wisata yang berbasis budaya, juga sebagai desa wisata yang terkenal dengan kulinernya. Desa kemiren memiliki kuliner tradisional khas yang bermacam-macam. Dalam rangka mengembangkan wisata kuliner di desa kemiren, pemerintah desa mendirikan sebuah warung wisata kuliner yang diberi nama pesantogan kemangi. Warung kemangi tersebut dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang di bina langsung oleh pemerintah desa.

Bumdes selaku pengelola usaha tersebut mengembangkan usaha berbeda dengan warung atau café yang lain. Pesantogan kemangi merupakan tempat favorit pengunjung untuk menikmati kopi khas kemiren dan makanan khas kemiren pecel pitik. Selain pecel pitik juga menjual berbagai macam makanan tradisional, seperti gedhang goreng (pisang goreng), kucur (kue cucur), serabi, dan lain-lain. Menu minuman ada es jeruk, wedang jahe, temulawak, teh, kopi khas kemiren, dan kopi susu arabica/robusta.

Wisatawan yang mengunjungi desa kemiren juga sangat tertarik untuk beristirahat sejenak menikmati makanan dan minuman khas osing. Yang paling menarik yaitu dengan adanya lantunan musik tradisional osing yang ada di warung kemangi. Biasanya setiap hari libur ketika ramai pengunjung, juga ada sajian kesenian tari dan karawitan oleh pemuda-pemudi desa kemiren di warung pesantogan kemangi yang siap menghibur para wisatawan yang mengunjungi desa kemiren.

Dalam mengembangkan wisata kuliner di desa kemiren, strategi baru yang dilakukan pemerintah desa yaitu membuat festival jajanan kemiren. Festival tersebut diadakan setiap hari minggu jam 6 pagi di setiap gang jalan desa kemiren. Untuk menarik agar pengunjung datang dalam festival tersebut pemerintah desa bekerjasama dengan pak camat agar mengundang seluruh pegawai dan masyarakat yang ada di kecamatan glagah untuk senam pagi bersama di desa kemiren setiap hari minggu. Setelah senam

pagi para pegawai dan masyarakat dipersilahkan untuk membeli jajanan di acara festival tersebut dengan harga yang murah dan terjangkau.

Pengunjung bebas masuk, tanpa dipungut biaya. Namun, bagi yang ingin membeli jajanan, tidak bisa menggunakan pecahan rupiah. Namun, menggunakan uang kepeng. Koin uang kepeng ini ditukarkan di pintu masuk lokasi. Harga jajanan yang ditawarkan juga cukup murah. Rata-rata, per porsi hanya satu kepeng, setara dengan Rp 2500. Penggunaan uang kepeng sengaja dilakukan untuk menambah keunikan dalam festival jajanan tersebut.

4. Membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Strategi pemerintah desa yang keempat dalam mengembangkan desa wisata di kemiren yaitu dengan membentuk kelompok sadar wisata atau biasa dikenal dengan sebutan pokdarwis. Pokdarwis ini merupakan pendukung daya tarik yang ada di desa kemiren, karena para anggota kelompok tersebut yang melayani dan membantu para wisatawan dalam menjalankan kegiatan wisata, sehingga wisatawan merasa nyaman dan betah dengan pengenalan desa yang dilakukan oleh pokdarwis.

Pokdarwis di desa kemiren sendiri didirikan pada tahun 2017 dan diberi nama pokdarwis kencana kemiren. Tugas pokdarwis desa kemiren yaitu khusus untuk menangani penghijauan dan pariwisata. Anggota pokdarwis terdiri dari pemuda-pemuda desa yang ada di desa kemiren, kepala desa sebagai pelindung dan sekretaris desa sebagai penasehat. Pembentukan kelompok sadar wisata ini merupakan salah satu strategi

pemerintah desa kemiren sebagai upaya untuk mengembangkan desa wisata dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang dimiliki desa kemiren, serta sebagai wadah yang dibentuk kepala desa untuk meningkatkan kegiatan kepariwisataan yang ada di desa kemiren sebagai upaya untuk terus mengembangkan desa kemiren.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa berbagai strategi daya tarik yang ada di desa kemiren sesuai dengan teori dari Yoeti yang telah dijelaskan di atas. Kesimpulan dari teori tersebut bahwa daya tarik atau atraksi dalam suatu tempat wisata sangat diperlukan untuk menarik para wisatawan yang datang dan harus dipertahankan agar wisatawan yang datang dapat menikmati atraksi tersebut. Hasil pengamatan peneliti di lapangan mengatakan bahwa pemerintah desa mampu menghasilkan strategi daya tarik yang sangat menarik untuk dikembangkan.

Strategi yang dijalankan oleh pemerintah desa di atas selain menyuguhkan potensi-potensi wisata budaya adat dan wisata kuliner yang ada di desa kemiren, juga memberikan pelayanan yang maksimal dari para anggota pokdarwis desa kemiren. Strategi dari pemerintah desa tersebut sangat bagus untuk dikembangkan agar daya tarik wisata di desa kemiren bisa lebih berkembang dengan baik dan bisa menambah jumlah wisatawan yang datang ke desa kemiren. Dengan lebih meningkatnya jumlah wisatawan yang datang akan berpengaruh besar terhadap pembangunan desa kemiren sendiri.

Teori dari Leiper (1990) dalam Pitana (2009: 63) juga menyebutkan bahwa sektor daya tarik/atraksi wisata terfokus pada penyediaan daya tarik atau atraksi wisata bagi wisatawan. Lokasi utamanya terutama pada daerah tujuan wisata tetapi dalam beberapa kasus juga terletak pada daerah transit. Misalnya, taman budaya, hiburan (*entertainment*), even olah raga dan budaya, tempat dan daya tarik wisata alam, peninggalan budaya, dan sebagainya. Jika suatu daerah tujuan wisata tidak memiliki sumber daya atau daya tarik wisata alam yang menarik, biasanya akan dikompensasi dengan memaksimalkan daya tarik atraksi wisata lain.

Menurut teori diatas jika disandingkan dengan hasil penelitian yang ditemukan dilapangan, dapat diketahui bahwa meskipun desa kemiren memiliki potensi budaya adat dan kuliner yang sangat kuat dan strategi pemerintah desa kemiren sangat baik untuk dikembangkan, namun desa wisata kemiren tidak memiliki wisata alam yang menarik, potensi alam yang ada di desa kemiren masih sangat rendah, sehingga disana masih belum terdapat wisata alam yang menunjang daya tarik tambahan yang dijadikan sebagai objek pendukung di desa kemiren. Desa wisata di kemiren hanya memaksimalkan potensi adat budaya yang dimiliki desa dengan melakukan beberapa upaya untuk mengembangkan desa wisata.

b. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas merupakan suatu hal yang dapat memberi kemudahan kepada wisatawan untuk datang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata. Dalam rangka pengembangan desa wisata, ada beberapa strategi

yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk menunjang aksesibilitas yang ada di desa kemiren, antara lain :

1. Memperbaiki Infrastruktur Desa

Strategi pemerintah desa yang pertama dalam upaya pengembangan desa wisata jika dilihat dari segi aksesibilitas yaitu memperbaiki infrastruktur desa. Infrastruktur disini termasuk transportasi maupun jalan penghubung desa. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Yoeti (2002:211) yang menyebutkan bahwa unsur yang terpenting dalam aksesibilitas adalah transportasi, maksudnya yaitu frekuensi penggunaannya, kecepatan yang dimilikinya dapat mengakibatkan jarak seolah-olah menjadi dekat. Yoeti juga menyebutkan selain transportasi yang berkaitan dengan aksesibilitas adalah prasarana yang meliputi jalan, jembatan, terminal, stasiun, dan bandara.

Dilihat dari teori dari Yoeti diatas disimpulkan bahwa hasil penelitian yang ditemukan penulis dilapangan sudah sesuai dengan teori tersebut. hasil penelitian menjelaskan bahwa pemerintah desa sudah melakukan perbaikan infrastruktur jalan yang ada di desa. Pembangunan jalan di desa kemiren sendiri sudah cukup baik, Jalan utama sepanjang 3 km yang menghubungkan desa ini dengan kota Banyuwangi berupa jalan aspal hotmix, sedangkan jalan-jalan kecil atau gang yang menjadi akses penghubung antar pemukiman penduduk sebagian besar berupa jalan paving dan semen dalam kondisi yang cukup baik. Disini pemerintah desa hanya melakukan pembuatan saluran air di sepanjang jalan agar tidak

terjadi banjir ketika musim hujan tiba, selain itu pemerintah juga melakukan perbaikan di bagian-bagian jalan yang berlubang. Jalan utama di desa kemiren tidak hanya berfungsi sebagai akses mobilitas masyarakat, namun juga memiliki fungsi kultural. Beberapa ritual adat seperti idher bumi, tumpeng sewu, ngopi sepuluh ewu menggunakan jalan sebagai panggung dan latar utama kegiatan tersebut.

Namun dari hasil temuan di lapangan juga masih terdapat sedikit hambatan, masih belum terdapat transportasi yang mendukung untuk menuju ke desa wisata kemiren. masih belum adanya angkutan umum dari pusat kota yang menuju ke desa kemiren, pemerintah desa masih belum menyediakan angkutan umum untuk para wisatawan yang ingin mengunjungi desa kemiren. Padahal sebenarnya akses untuk menuju ke banyuwangi sudah mulai menunjang sejak dibukanya bandara banyuwangi, semakin banyak wisatawan luar daerah maupun mancanegara yang mengunjungi desa kemiren. Stasiun kereta api banyuwangi juga jaraknya tidak jauh, sekitar 3 km dari desa kemiren. Sedangkan terminal jaraknya lumayan jauh dari desa. Akan tetapi pemerintah desa masih belum memberikan solusi mengenai transportasi umum yang menuju ke desa kemiren.

2. Peningkatan Promosi Wisata

Strategi pemerintah desa yang kedua dalam segi aksesibilitas yaitu meningkatkan promosi wisata desa kemiren agar desa kemiren lebih dikenal oleh masyarakat luas, baik dikancah nasional maupun

internasional. Priasukmana dan Mulyadin (2001:38) menyebutkan bahwa kunci sukses pembangunan desa wisata salah satunya yaitu dengan promosi, desa wisata harus sering dipromosikan melalui berbagai media, oleh karena itu desa atau kabupaten harus sering mengundang wartawan dari media cetak maupun elektronik untuk kegiatan tersebut.

Hasil penelitian yang ditemukan dilapangan sangat berhubungan dengan teori yang sudah dijelaskan diatas. Desa kemiren saat ini sudah memiliki web resmi, dengan adanya web desa kemiren merupakan salah satu bentuk promosi pemerintah desa melalui media online untuk mengenalkan desa kemiren kepada masyarakat luas. Selain itu promosi juga bisa dilakukan dari pengunjung sendiri, banyak pengunjung yang mengunggah foto maupun videonya ke media sosial ketika pengunjung berfoto saat kegiatan wisata di desa kemiren. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk promosi yang dilakukan melalui pengunjung dan sangat membantu pemerintah desa dalam mengenalkan desa kemiren.

Pokdarwis juga sangat berperan dalam mempromosikan desa kemiren. Promosi yang dilakukan desa kemiren yaitu dengan mengenalkan desa kemiren melalui media sosial seperti instagram dan facebook. Berbagai acara-acara budaya atau aktivitas wisata yang diadakan didesa kemiren selalu di unggah di media sosial oleh para anggota pokdarwis. Selain web yang dibuat oleh pemerintah desa, pokdarwis juga membuat akun desa kemiren di facebook maupun di instagram, hal tersebut

bertujuan agar menarik para wisatawan untuk mengunjungi desa yang kaya akan budaya tersebut.

3. Menyediakan Paket Wisata

Strategi pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah desa selanjutnya dalam segi aksesibilitas yaitu menyediakan paket wisata di desa kemiren. Leiper (1990) dalam Pitana (2009: 63) menyebutkan salah satu sektor utama dalam kepariwisataan yaitu sektor tour operator, yang mencakup perusahaan penyelenggara dan penyedia paket wisata. Perusahaan ini membuat dan mendesain paket perjalanan dengan memilih dua atau lebih komponen (baik tempat, paket, atraksi wisata) dan memasarkannya sebagai sebuah unit dalam tingkat harga tertentu yang menyembunyikan harga dan biaya masing-masing komponen dalam paketnya.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan diatas, teori tersebut masih belum sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan. Desa kemiren sebagai desa wisata saat ini hanya menyediakan paket wisata secara internal yang berbasis budaya. Desa kemiren belum memiliki kerjasama dengan perusahaan-perusahaan penyedia paket wisata yang ada diluar desa kemiren. Desa kemiren hanya menyediakan paket wisata secara internal, artinya tidak ada perusahaan yang campur tangan dengan paket wisata yang ada di desa kemiren, paket wisata murni dikelola oleh bumdes desa kemiren, sehingga nantinya pendapatan yang diperoleh akan masuk penyedia paket wisata di desa kemiren itu sendiri. Paket-paket

wisata di desa kemiren diatas dipatok dengan harga yang cukup murah tetapi dapat memuaskan para pengunjung. Hasil keuangan dari pemesanan paket wisata sendiri nantinya akan dibagi rata, 40% dari laba akan diserahkan ke bumdes, 50% untuk bagian pokdarwis, dan 10% akan sisihkan untuk fakir miskin dan yatim piatu.

Paket wisata yang dikelola oleh bumdes desa kemiren ini dijadikan sebagai strategi untuk mengembangkan pariwisata di desa kemiren, juga untuk mengembangkan desa kemiren sebagai desa wisata. Bumdes menawarkan paket wisata kuliner tradisional, belajar budaya adat using dan seni tradisional Banyuwangi. Paket wisata di desa kemiren terdiri dari paket kesenian, paket makanan, paket kemangi, dan paket homestay. Paket wisata kuliner tradisional menyediakan makanan khas suku using dan bumdes juga memfasilitasi wisatawan yang ingin menyaksikan tarian gandrung, jaran goyang, serta pawai arak-arakan barong. Selain itu wisatawan juga bisa menyaksikan dan melakukan sangrai kopi secara tradisional.

c. Fasilitas (*Amenities*)

Fasilitas menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang desa kemiren sebagai desa tujuan wisata. Layak atau tidaknya desa kemiren untuk dikunjungi oleh wisatawan sangat bergantung pada fasilitas yang ada di desa tersebut. Hal ini sejalan dengan teori dari Yoeti (2002:211), yang menyebutkan bahwa fasilitas wisata merupakan hal-hal penunjang

terciptanya kenyamanan wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu daerah tujuan wisata.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa strategi dari pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata yaitu menyediakan beberapa fasilitas homestay bernuansa rumah adat osing di desa kemiren, mengingat bahwa homestay merupakan sarana pokok yang dibutuhkan oleh setiap wisatawan ketika berada di tempat tujuan wisata. Saat ini desa kemiren telah memiliki sebanyak 55 homestay dengan jumlah 90 kamar sebagai fasilitas untuk para wisatawan yang datang. Konsep homestay di desa kemiren yaitu memakai rumah penduduk desa yang bertemakan rumah adat.

Desa kemiren juga mendapat bantuan dari kementerian pariwisata, yaitu berupa almari, tempat sampah, seprei, tong sampah besar, closet jongkok, peta homestay dan sapta pesona dan pembinaan pengelolaan homestay selama 2 hari di desa kemiren. Pihak kementerian pariwisata datang ke desa kemiren untuk memberikan sosialisasi pengelolaan homestay yang berisi bagaimana cara untuk melayani tamu yang baik dan benar, bagaimana mengelola kebersihan homestay, dan bagaimana agar keamanan pengelolaan homestay tetap terjaga. Pihak kementerian pariwisata membina para pengelola homestay dan juga anggota kelompok sadar wisata (pokdarwis). Pihak kementerian juga memberikan bantuan berupa HT kepada kelompok sadar wisata desa kemiren sebagai pelengkap keamanan dalam mengelola desa wisata.

Jika dilihat dari hasil penelitian dengan teori dari Yoeti yang telah disebutkan diatas, maka dapat diketahui bahwa dengan adanya homestay di desa kemiren akan lebih memberikan kenyamanan fasilitas bagi wisatawan yang mengunjungi desa wisata kemiren, terutama bagi wisatawan yang datang dari berbagai daerah yang ingin berwisata maupun yang ingin mendalami adat seni dan budaya osing tentunya membutuhkan tempat yang nyaman untuk beristirahat. Maka dari itu homestay di desa kemiren dibuat senyaman dan seunik mungkin agar dapat menarik para wisatawan yang datang mengunjungi desa kemiren. Sehingga pemerintah desa dalam strateginya membuat homestay bernuansa rumah adat osing, pemerintah desa memberi bantuan kepada masyarakat pengelola homestay agar bisa merenovasi rumahnya menjadi bentuk rumah adat osing. Hal ini juga sejalan dengan teori dari Priasukmana dan Mulyadin (2001: 38) yang menyebutkan bahwa untuk memperkaya obyek dan tujuan wisata di suatu desa wisata dapat dibangun berbagai fasilitas, salah satunya *Eco-lodge*, yaitu renovasi homestay agar memenuhi persyaratan akomodasi wisatawan, atau membangun *guest house berupa, bamboo house, tradisional house, log house*, dan lainnya. Dari teori tersebut terlihat bahwa secara teori sesuai dengan hasil penelitian dilapangan, renovasi homestay menjadi rumah adat osing dimaksudkan agar menambah keunikan dan ciri khas desa kemiren sebagai desa wisata adat. Hal ini merupakan strategi yang sangat menarik untuk dikembangkan agar para

wisatawan yang datang dapat tertarik dan dapat menilai bahwa bentuk desa wisata yang ada dikemiren merupakan desa wisata yang berbasis adat.

Selain penyediaan homestay, pengembangan fasilitas pendukung wisata juga merupakan strategi pemerintah desa sebagai suatu hal yang dapat menunjang pengembangan desa wisata di kemiren. Dari hasil temuan penelitian di lapangan, ada beberapa fasilitas pendukung wisata yang telah dimiliki oleh desa kemiren, seperti tempat ibadah yang berupa satu masjid besar yang ada di kemiren dan desa juga menyediakan beberapa musholla di setiap destinasi wisata yang ada. Fasilitas lain yang dibuat sebagai penunjang pariwisata yaitu *art shop* atau toko cinderamata yang dikelola oleh bumdes desa kemiren. Toko cinderamata tersebut menjual berbagai macam souvenir, membawai sablon kaos dan juga sablon batik. Pemerintah desa juga memasang wifi di beberapa titik desa dan menyediakan fasilitas toilet umum di setiap destinasi tempat wisata, dan juga tempat parkir di setiap destinasi wisata. Akan tetapi hasil pengamatan peneliti juga menemukan perlu adanya pembenahan dan pembangunan karena jumlah toilet umum di setiap destinasi sampai saat ini masih sangat terbatas, dan lahan parkir juga masih sangat terbatas melihat banyak kendaraan besar seperti bus pariwisata yang masuk ke desa kemiren.

Jika antara teori Yoeti yang telah disebutkan diatas dikaitkan dengan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teori dari Yoeti sangat sesuai dengan hasil temuan yang ada dilapangan. Terdapat beberapa fasilitas yang ada di desa kemiren yang

sangat mendukung dalam pengembangan desa wisata. Fasilitas-fasilitas pendukung tersebut digunakan sebagai penunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu daerah tujuan wisata, sehingga wisatawan akan merasa betah ketika berada di desa kemiren.

Menurut Leiper (1990) dalam Pitana (2009: 63) menyebutkan bahwa sektor pendukung/ rupa-rupa (*the miscellaneous sector*) mencakup pendukung terselenggaranya kegiatan wisata baik di negara/ tempat asal wisatawan, sepanjang rute transit, maupun di negara/ tempat tujuan wisata. Misalnya, toko oleh-oleh (*souvenir*) atau toko bebas bea (*duty free shops*), restoran, asuransi perjalanan wisata, travel cek (*traveller cheque*), bank dengan kartu kredit, dan sebagainya. Jika dibandingkan teori tersebut dengan hasil penelitian di lapangan, desa kemiren hanya memiliki toko cinderamata (*souvenir*) yang ada di desa. Toko cinderamata tersebut menjual berbagai macam souvenir, membawai sablon kaos dan juga sablon batik. toko cinderamata tersebut dapat memberi fasilitas kepada wisatawan jika ingin membeli kenang-kenangan atau oleh-oleh dari desa kemiren. Melihat strategi pemerintah desa ini dalam mengembangkan fasilitas pendukung wisata menjadi sangat baik untuk dikembangkan. Namun fasilitas pendukung yang lain yang ada di desa kemiren masih belum sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Pitana. Fasilitas pendukung lain yang ada di desa masih sangat sederhana dan tidak terdapat dalam teori tersebut.

Hasil pengamatan peneliti juga menemukan bahwa perlu terus dilakukan pembenahan maupun pengembangan baik homestay maupun fasilitas pendukung lainnya, karena dalam fasilitas pendukung masih dirasa kurang maksimal dalam pengembangannya. Selain itu juga perlu adanya kerjasama antara pemerintah desa dengan masyarakat untuk mendukung peningkatan aktivitas pengembangan sarana dan prasarana yang ada di desa kemiren, mengingat bahwa homestay maupun fasilitas pendukung lainnya yang ada di desa kemiren memiliki peran yang sangat penting sebagai pengembang pariwisata di desa kemiren. Terbukti dari jumlah wisatawan yang berkunjung dan menginap di kemiren terus meningkat dari tahun ke tahun. Dengan terus melakukan pembenahan dan pengembangan secara berkelanjutan akan menjadi peluang besar bagi desa kemiren untuk terus mengembangkan desa kemiren, terutama dalam hal perkembangan homestay dan fasilitas pendukung yang lainnya agar jumlah wisatawan untuk tahun selanjutnya dapat terus meningkat dan desa kemiren dapat terus berkembang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa :

- a. Peran pemerintah desa kemiren yaitu sebagai *local self government* sekaligus sebagai *self governing community*. Desa kemiren sebagai *local self government* terlihat dari masih adanya kontribusi dari pemerintah daerah (dinas kebudayaan dan pariwisata) maupun pemerintah pusat (kementerian pariwisata) dalam upaya pengembangan desa wisata kemiren yang dilakukan oleh pemerintah desa. Sedangkan desa kemiren sebagai *self governing community* terlihat desa kemiren masih memegang teguh nilai-nilai adat osing serta masyarakatnya masih menjaga kearifan lokal yang ada di desa kemiren. Pemerintah desa berupaya melakukan pengembangan wisata di desa kemiren tanpa meninggalkan nilai-nilai adat serta budaya yang ada di desa tersebut.
- b. Strategi yang telah dilakukan oleh pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata merupakan suatu strategi yang menekankan pada pengembangan potensi adat istiadat dan budaya yang ada di desa kemiren. Strategi yang telah dilakukan oleh pemerintah desa dapat dilihat dari tiga konsep dasar, yaitu dalam hal daya tarik, aksesibilitas, dan fasilitas. Dalam hal daya tarik, strategi yang dilakukan pemerintah desa

yaitu mengadakan festival budaya adat, disini pemerintah desa kemiren mengadakan festival tumpeng sewu dan barong idher bumi. Kemudian pemerintah desa juga membuat festival ngopi sepuluh ewu, mengembangkan wisata kuliner, dan membentuk kelompok sadar wisata. dalam hal mengembangkan wisata kuliner pemerintah membangun warung yang menjual makanan khas tradisional kemiren, baik makanan berat maupun makanan ringan dan pemerintah juga membuat festival jajanan khas osing. Selanjutnya yang kedua dalam hal aksesibilitas, strategi yang dilakukan pemerintah desa yaitu memperbaiki infrastruktur desa, disini pemerintah memperbaiki jalan-jalan berlubang dan membuat saluran air. Kemudian pemerintah desa juga melakukan peningkatan promosi wisata, dan menyediakan paket wisata. Promosi wisata dilakukan dengan membuat web desa kemiren dan juga promosi ke media sosial. Selanjutnya yang ketiga dalam hal fasilitas, strategi pemerintah desa dalam upaya pengembangan desa wisata yaitu penyediaan homestay dan pengembangan fasilitas pendukung wisata. Fasilitas pendukung wisata seperti tempat ibadah, toko cinderamata, toilet umum di setiap destinasi tempat wisata, dan juga tempat parkir di setiap destinasi wisata.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata” di Desa Kemiren Kecamatan Glagah

Kabupaten Banyuwangi, ada beberapa saran yang direkomendasi oleh peneliti antara lain :

1. Sebaiknya pemerintah menyediakan transportasi umum sebagai salah satu akses untuk menuju ke desa kemiren, karena masih belum adanya angkutan umum yang menghubungkan antara pusat kota dengan desa kemiren. Sehingga tidak menyulitkan para wisatawan untuk berkunjung ke desa kemiren.
2. Pemerintah desa sebaiknya memaksimalkan lahan parkir di setiap destinasi yang ada di desa kemiren, supaya jika ada kendaraan besar seperti bus pariwisata tidak kesulitan untuk mendapatkan tempat parkir.
3. Pemerintah desa juga sebaiknya membuat program penguatan *branding image* kemiren sebagai desa wisata adat osing. Sebagai contoh pembuatan paglak di sepanjang jalan Kemiren. Penguatan *branding image* ini merupakan nilai tambah yang dapat membedakan kemiren dengan desa-desa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharjo. 2011. *Manajemen Pemerintah Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amirullah. 2015. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Anonim, 2012. Pariwisata: pemerintah kembangkan 967 desa wisata. Melalui simpadu-pnpm.bappenas.go.id/desinventar/home/view/619&lang=, Pada tang 24 November 2014.
- Arikunto. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bratakusumah, Deddy Supriady & Riyadi. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dochak Latief. 2002. *Pembangunan Ekonomi dan Kebijakan Ekonomi Global*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi
- Dirgantoro, Crown. 2001. *Manajemen Strategik: Konsep, Kasus, dan Implementasi*. Jakarta: Grasindo.
- Grant, M. Robert. 1997. *Analisis Strategi Kotemporer*. Jakarta: Penerbit Erlangga
<https://tiar73.wordpress.com/2017/05/07/mengenal-dan-memahami-pemerintahan-desa-bagian-2/> diakses pada tanggal 7 mei 2017
- Indriadi, S. S. (2006). *Dasar-Dasar dan Teori Administasi Publik Edisi Pertama*. Malang: Agritek YPN Malang.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Munasef, 1995. *Pariwisata dan Pengembangannya*. Jakarta: Penerbit Gunung Agung
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ndraha, Talizidhuhu. 1984. *Dimensi-Dimensi Pemerintah Desa*. Jakarta: Bina Aksara.

- Nugroho, I. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan..* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurcholis, Hanif. 2011. *Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa.* Jakarta: Erlangga.
- Organisasi Non Profit.* Jakarta: Grasindo Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Pasolong, H. (2007). *teori Administrasi Publik.* Bandung: Alfabeta.
- Pendit, S. Nyoman. 2003. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana.* Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 84 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi Dan Tatakerja (SOT) Pemerintah Desa
- Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Desa Wisata.
- Pitana, I Gede. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata.* Yogyakarta: Penerbit Andi
- Priasukmana, Soetarso & Mohamad Mulyadin. 2001. *Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah .* Info Sosial Ekonomi Vol . 2 No. 1
- Reksohadiprodjo, Sukanto. 2010. *Manajemen Strategi Edisi Keempat.* Yogyakarta: Penerbit BPFE-Yogyakarta.
- Riduwan. 2003. *Dasar-Dasar Statistika.* Bandung : Alfabeta.
- Rozaki, Abdur dkk. 2004. *Memperkuat Kapasitas Desa dalam Membangun Otonomi Desa.* Yogyakarta: IRE Press.
- Sabtoni, Anang dkk. 2005. *Prakarsa Desentralisasi dan Otonomi Desa.* Yogyakarta: Ire Press.
- Salusu, J. 1996. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Siagian, Sondang P. 2002. Manajemen Stratejik.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Spillane, James,J.S.J. 1994. *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Suwantoro, G. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata.* Penerbit Andi. Yogyakarta

Syafiie, I. K. (2006). *Sistem Administrasi Publik Republik Indonesia (SANKRI)*.

Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Umar, Husein.2005. *Strategic Management In Action*. Jakarta: PT Gramedia

Pustaka Utama.

UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa

www.kemiren.com

www.setkab.go.id

Yoeti, Oka A. 2002. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT

Pradaya Paramita.

Zauhar, S. (2002). *Reformasi Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

